

**STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN BUDI
PEKERTI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN
BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI 2 PALU**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**EDY SUTEJO
NIM: 02.11.09.18.037**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya,, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 28 Agustus 2020 M.
09 Muharram 1442 H.

Penulis



EDY SUTEJO

NIM: 02.11.09.18.037


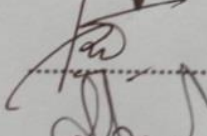
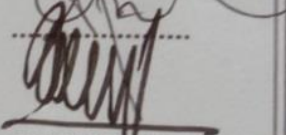
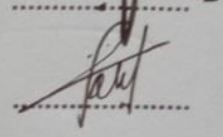
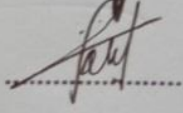
LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN BUDI PEKERTI UNTUK ANAK
TUNAGRAHITA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI 2 PALU

Disusun oleh:
EDY SUTEJO
NIM. 02.11.09.18.037

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 28 Agustus 2020 M / 9 Muharram 1442 H.

DEWAN PENGUJI

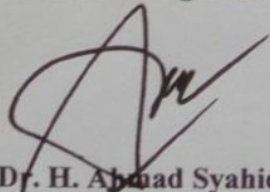
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd.	Pembimbing I	
Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.	Pembimbing II	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Penguji Utama I	
Dr. Fatimah Saguni, M.Si.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,


Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,


Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَابَعْدُ.

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualan Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi kita Muhammad Saw. beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

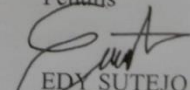
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua Penulis Ibu Painem dan Bapak Sunarto yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M. Pd., selaku Rektor IAIN Palu yang telah banyak memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rusli, S. Ag., M. Soc. Sc. selaku Direktur Pascasarjana yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses belajar.

4. Bapak Dr. Ahmad Syahid, M. Pd. selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
5. Ibu Dr. Rustina, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing mengenai isi dari Tesis ini dan Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S. Ag. M.Si. selaku Pembimbing II yang telah membimbing mengenai tatacara penulisan dalam penyusunan Tesis dan dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyelesaikan Tesis ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak/Ibu Dosen dan karyawan IAIN Palu yang dengan ikhlas memberikan pelayanan selama Penulis mengikuti rutinitas akademik.
7. Bapak H. Sukiman, S.Pd. M.Pd selaku kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, Ibu Tjinoria S. Pd.I. selaku guru PAI dan guru-guru yang lain dan operator Sekolah yang telah membantu Penulis selama menyusun Tesis ini.
8. Rekan dan sahabat Penulis yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebersamaan yang berjalan selama ini.

Akhirnya kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada Penulis mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 28 Agustus 2020
Penulis


EDY SUTEJO
NIM: 02.11.09.18.037

ABSTRAK

Nama : Edy Sutejo
NIM : 02.11.09.18.037
Judul : Strategi Guru dalam Penanaman Budi Pekerti untuk Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

Penelitian ini berkenaan dengan strategi dan proses guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dan proses guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya maka diadakan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu pada masa normal ataupun pada masa pandemi COVID-19 menggunakan belajar luar jaringan (luring) dengan strategi pembelajaran afektif melalui teknik pembiasaan dan *modeling*. Adapun strategi lain untuk tunagrahita ringan dan untuk tunagrahita sedang menggunakan strategi individu. 2) Proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai dan sikap yang baik, seperti dibiasakan menjaga kebersihan, melafalkan surat-surat pendek, praktek ibadah salat, dibiasakan bersedekah, menceritakan kisah-kisah teladan di dalam dan di luar kelas, guru memberikan contoh yang baik kepada anak tunagrahita, guru menegur dan memberikan nasehat yang baik ketika anak tunagrahita berbuat salah. Proses selanjutnya yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti memberikan tugas satu persatu kepada anak tunagrahita ringan dan sedang.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu ada strategi guru dan proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, dari implikasi ini maka dapat disarankan kepada pihak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti agar lebih baik lagi dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti agar sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional. Sehingga menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi dirinya, orang lain, agama dan bangsa.

ABSTRACT

NAME : Edy Sutejo
NIM : 02.11.09.18.037
TITLE : Teachers' Strategies in Cultivating Characteristics for Children with Disabilities in Islamic Religious Education Subjects and Characteristics in Public Schools 2 Palu

This research is concerned with the strategy and process of teachers in cultivating character for mentally retarded children in the subject of Islamic Religious Education and character at the State School 2 Palu. The purpose of this study was to determine the strategies and processes of teachers in cultivating character for mentally retarded children in the subject of Islamic Religious Education and character at the State School 2 Palu.

The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques through observation, interviews, documentation and analysis by reducing data, presenting data and data verification. In order for the data obtained to be guaranteed the validity and credibility, it is necessary to check the validity of the data.

The results showed that, 1) The teacher's strategy in cultivating character for mentally retarded children in the subject of Islamic Religious Education and character at the Palu 2 Extraordinary School during normal times or during the COVID-19 pandemic uses offline learning with affective learning strategies through habituation and modeling techniques. As for other strategies for mild mental retardation and for mental retardation are using individual strategies. 2) The process of cultivating character for mentally retarded children in the subject of Islamic Religious Education and character at the Palu 2 Extraordinary School, namely teachers of Islamic Religious Education and character apply habits that contain good values and attitudes, such as being accustomed to maintaining cleanliness, reciting short letters, practicing prayers, getting used to giving alms, telling exemplary stories inside and outside the classroom, the teacher giving good examples to mentally retarded children, the teacher admonishing and giving good advice when mentally retarded children make mistakes. The next process, namely the Islamic Religious Education teacher and character assigns tasks one by one to mild and moderate mentally retarded children.

The implication of this research is that in Palu 2 Extraordinary School there is a teacher strategy and a process of cultivating character for mentally retarded children in the subject of Islamic Religious Education and character, from this implication it can be suggested to the Islamic Religious Education teacher and character so that It is even better to cultivate character for mentally retarded children in the subject of Islamic Religious Education and character so that it is in accordance with the objectives of Islamic religious education and national education. So as to create students who have noble character, benefit themselves, others, religion and the nation.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-garis Besar Isi	8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	22
1. Strategi Pembelajaran.....	23
a. Unsur-unsur Penting Strategi Pembelajaran	26
b. Cakupan Strategi Pembelajaran.....	27
c. Macam-macam Strategi Pembelajaran	28
2. Penanaman Budi Pekerti	38
a. Arti Penanaman Budi Pekerti	38
b. Proses Penanaman Budi Pekerti	41
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budi Pekerti.....	62
3. Budi Pekerti.....	66
a. Pengertian Budi Pekerti	66
b. Pemetaan Budi Pekerti.....	69
c. Dalil tentang Budi Pekerti.....	71
4. Tunagrahita	75
a. Pengertian Tunagrahita	75
b. Prinsip-prinsip Pengenalan Bagi Tunagrahita	78

c. Pemetaan Tunagrahita.....	79
C. Proses Penanaman Budi Pekerti.....	85
D. Kerangka Pikir	88

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Paradikma dan Pendekatan Penelitian	90
B. Tempat dan Waktu Penelitian	92
C. Data dan Sumber Data.....	93
D. Teknik Pengumpulan Data.....	94
E. Teknik Analisis Data	100
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	103

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	106
B. Strategi Guru dalam Penanaman Budi Pekerti untuk Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.	132
C. Proses Penanaman Budi Pekerti untuk Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	158

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	178
B. Implikasi	179

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian	20
2. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	109
3. Daftar nama yang pernah menjabat sebagai kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	110
4. Pembinaan keagamaan dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	122
5. Daftar nama-nama guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	124
6. Daftar jumlah peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	126
7. Data keadaan pendidik dan kependidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	128
8. Data ruang kelas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	129
9. Data ruang lainnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	130

DAFTAR GAMBAR

1.	Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Rumah Guru PAI Jalan Kebun Sari Kelurahan Petobo 23 April 2020.	1.1
2.	Wawancara Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Ruang Kepala Sekolah Jalan Nambo Kelurahan Petobo 15 Juni 2020.	1.2
3.	Wawancara Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Ruang Guru Jalan Nambo 17 Juni 2020	1.3
4.	Wawancara Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Ruang Guru Jalan Nambo 10 Juni 2020	1.4
5.	Wawancara Petugas yang Membantu Pengairan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Kebun Sari Kelurahan Petobo 11 Juni 2020.....	1.5
6.	Wawancara Wakil Ketua Masjid Sabilul Khairat di Sekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Nambo Kelurahan Petobo 10 Juni 2020	1.6
7.	Pengambilan Data-data Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Bersama Operator di Ruang Operator 23 Mei 2020.	1.7
8.	Pengambilan Data-data Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Bersama Operator di Ruang Operator 23 Mei 2020.	1.8
9.	Masjid di Sekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Nambo Kelurahan Petobo.	1.9
10.	Masjid di Sekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Nambo Kelurahan Petobo.	1.10
11.	Proses Pembelajaran di Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti.....	1.11
12.	Proses Pembelajaran di Kelas C Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.....	1.12
13.	Kegiatan Bersih-bersih di Halaman Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.....	1.13
14.	Kegiatan Bersih-bersih di Halaman Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.....	1.14
15.	Kegiatan Bersih-bersih di Masjid Dekat Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Masjid Sabilul Khairat	1.15
16.	Kegiatan Bersih-bersih di Masjid Dekat Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Masjid Sabilul Khairat	1.16
17.	Keterampilan Pengelolaan Limbah Plastik, Limbah Kertas dan Limbah Batok Kelapa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.17
18.	Keterampilan Pengelolaan Limbah Plastik, Limbah Kertas dan Limbah Batok Kelapa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.18
19.	Keterampilan Pengelolaan Limbah Plastik, Limbah Kertas dan Limbah Batok Kelapa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.19
20.	Kantor Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.20

21.	Ruang Belajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.21
22.	Ruang Belajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.22
23.	Ruang Belajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.23
24.	Pembinaan melafalkan surat-surat pendek pas apel pagi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.24
25.	Pembinaan melafalkan surat-surat pendek pas apel pagi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu	1.25
26.	Melafalkan surat-surat pendek di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti atau belajar luring.....	1.26
27.	Pembelajaran di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti atau belajar luring.....	1.27
28.	Praktek salat di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti atau belajar luring.....	1.28
29.	Praktek salatdi rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti atau belajar luring.....	1.29
30.	Bersih-bersih tempat belajar di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti.....	1.30
31.	Bersih-bersih tempat belajar di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti.....	1.31
32.	Saat istirahat setelah belajar luring di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti.....	1.32
33.	Saat istirahat setelah belajar luring di rumah guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti.....	1.33.

DAFTAR LAMPIRAN

1. SURAT IZIN PENELITIAN
2. PEDOMAN OBSERVASI
3. PEDOMAN WAWANCARA
4. DAFTAR INFORMAN
5. DOKUMENTASI
6. SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
7. PENGAJUAN JUDUL TESIS
8. KARTU SEMINAR PROPOSAL TESIS
9. UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL TESIS
10. UNDANGAN SEMINAR HASIL TESIS
11. UNDANGAN SEMINAR TUTUP
12. KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
13. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi Arab Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	ṡ	ص	Ṣ	م	m
ج	J	ض	Ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	Ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ẓ	غ	Gh	ى	y
ر	R	ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya'	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh :

1. كيف = kaifa
2. هول = haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ... ي	Fathah alif dan atau ya'	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
و	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbana

نَجِينَا: najjaina

الْحَق: al-haqq

نُعْم: nu'ima

عُدُو: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

علي: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ: al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ: al-falsafah

الْبِلَادُ: al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

الْتَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِينُ اللَّهِ dinullah billah

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum firahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt : Subahanahu wa ta’ala

Saw : Sallallahu ‘alaihi wa sallam

a.s.	:	‘alaihi al-salam
H.	:	Hijrah
M.	:	Masehi
SM.	:	Sebelum Masehi
L	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	:	Wafat tahun
Q.S....[...]:	:	Quran, Surah ..., ayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	:	صفحة
د م	:	بدى نمكن
صلعم	:	صلى الله عليه و سلم
ط	:	طبعة
دن	:	بدون ناشر
الخ	:	الى اخرها الى اخر
ج	:	جزء

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan budi pekerti dianggap sangat penting, hal ini bukan hanya di Indonesia, tetapi juga diseluruh dunia, baik negara berkembang, maupun negara maju, menurut Ahmad Baso “Imam al-Gazali sendiri menulis karya dalam bahasa persia yang membicarakan tentang budi pekerti dan politik, karena budi pekerti itu sangat penting dan sesuai misi Islam *rahmatan lilalamin*”.¹ Pentingnya budi pekerti ini diperkuat lagi oleh presiden Indonesia Susilo Bambang Yudoyono pada pidatonya tahun 2011 dalam Mawardi Muhammad Amin beliau berkata bahwa

Saya mengingatkan kepada pendidik, baik yang formal maupun tidak formal baik yang mengemban tugas pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, pada hakekatnya sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, yang unggul dan yang mulia.²

Pendidikan budi pekerti dirasa penting karena banyak sekali masalah yang timbul di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, dikarenakan kurangnya budi pekerti yang baik, terutama dikalangan pelajar. Lingkungan sekolah sangat baik untuk pendidikan budi pekerti anak, Seperti dinyatakan oleh Notoatmodjo dalam Agung Amrih Gunawan dkk “sekolah

¹ Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, (Cet.1, Jakarta: Pusta Afid, 2015), 7.

² Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2016), 4.

merupakan perpanjangan tangan keluarga artinya sekolah merupakan tempat lanjutan untuk meletakkan dasar perilaku bagi anak”.³ Oleh karena itulah betapa pentingnya pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah karena sekolah adalah pendidikan ke dua setelah pendidikan di dalam keluarga. Kebangkitan suatu bangsa, itu salah satunya dikarenakan bangsa itu mempunyai budi pekerti yang baik, dan kehancuran suatu bangsa, disebabkan karna budi pekerti suatu bangsa itu buruk. Seperti yang dikatakan oleh Syaqqi Bey beliau mengatakan bahwa “suatu umat akan abadi dan jaya, bila akhlak masih ada padanya, umat itu akan hancur dan binasa, bila akhlak dan budi pekerti telah tiada”.⁴

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang sisdinas yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang termasuk di dalamnya potensi budi pekerti untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

³ Agung Amrih Gunawan dkk, *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Kota Bandung*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2017), 65, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/484> (Diakses 14 Desember 2019).

⁴ Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*, 2.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet.8.; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 273.

⁶ Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet.1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 10.

Ada orang beranggapan bahwa budi pekerti bukan untuk diajarkan, seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk dibentuk dan ditanamkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran diarahkan untuk mencapai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti. Tujuan pendidikan yang bukan hanya pada ranah kognitif tetapi juga budi pekerti dan keterampilan. Berikut ini adalah salah satu dalil tentang budi pekerti, yaitu :

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam (68): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Qalam :4).⁷

Allah berfirman dalam Q.S. As-Syu'ara (26): 137.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu (QS As-Syu'ara :137).⁸

Ayat yang pertama di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *ahklaq* untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian, kata *ahklaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi'at*.⁹

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), 826.

⁸ Ibid, 523.

Penyampaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di lingkungan sekolah masih memiliki banyak kendala, kesulitan dan keterbelakangan mental dan intelektual. Apa lagi untuk peserta didik tunagrahita, karena tunagrahita memiliki kendala, kesulitan dan keterbelakangan perkembangan mental dan intelektual yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya. Oleh karena itu pemilihan strategi yang tepat dalam penanaman budi pekerti harus memerhatikan masing-masing karakteristik peserta didik tunagrahita.

Salah satu contoh kendalanya yaitu kesulitan dalam menyerap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, seperti memahami perilaku baik dan buruk, tidak boleh berbuat jahat atau jahil pada orang lain dan lain-lain sebagainya. Kendala yang lainnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga kurangnya pemahaman akan arti dan manfaat budi pekerti tersebut, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu contohnya ada beberapa peserta didik tunagrahita yang sulit memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, alasan peneliti mengambil judul “strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu” yaitu peneliti melihat susahya anak tunagrahita dalam memahami pendidikan budi pekerti dikarenakan keterbatasan inteleguannya, kemudian sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan tidak

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet.13; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 2.

jarang peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tersebut yang budi pekertinya menyimpang dari Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti jail sama teman, kurangnya pemahaman baik dan buruk, sering terlambat masuk sekolah dan lain-lain, namun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan strategi tertentu. Dengan demikian, pada tesis ini Penulis akan mengambil judul yaitu strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Hal ini sangat penting, karena “setiap aspek perkembangannya anak perlu mendapat dorongan atau bantuan yang dapat membantu anak dalam tingkat pencapaian pendidikan agama Islam perkembangan diusianya tersebut”¹⁰ apa lagi dalam hal pendidikan budi pekerti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?

¹⁰ Agung Amrih Gunawan dkk, *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Kota Bandung*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2017), 95, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/484> (Diakses 14 Desember 2019).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.
- b. Untuk mengetahui proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat ilmiah adalah sebagai pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah bagi Penulis. Sehingga merupakan suatu keharusan bagi Penulis untuk memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan tentang penanaman budi pekerti yang baik bagi generasi penerus agama, masyarakat, dan bangsa.
- b. Manfaat praktis adalah sebagai alternatif menambah wawasan pemikiran Penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang Penulis geluti, sekaligus menjadi bacaan yang dapat memberikan nilai tambah positif khususnya dalam penanaman budi pekerti yang baik.

D. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Untuk menghindari kekeliruan dalam

pemahaman terkait dengan judul tersebut, maka Penulis akan memberikan penjelasan terdapat pada istilah yang terdapat pada judul tersebut.

1. Strategi Pembelajaran Budi pekerti

Strategi pembelajaran budi pekerti dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan budi pekerti.¹¹

2. Penanaman Budi pekerti

Penanaman budi pekerti dapat diartikan sebagai “usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak”,¹² dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Penanaman budi pekerti ini dilakukan atas dasar bahwa budi pekerti adalah hasil usaha pembinaan dan penanaman, bukan terjadi dengan sendirinya. Jadi sangat tepat jika penanaman budi pekerti ada di dalam sekolah, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang akidah, syariat agama dan pelajaran yang berhubungan dengan budi pekerti.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2013), 126.

¹² Abuddin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Cet.9; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 158.

4. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak atau seseorang yang memiliki kesulitan dalam beraktifitas, berinteraksi, berkomunikasi, kesulitan dalam memahami sesuatu, dan kesulitan dalam hal lainnya karena tunagrahita tidak sama seperti manusia normal lainnya.

Kemudian pembagian tunagrahita ada 3 jenis yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkat IQ yaitu: tunagrahita ringan (IQ: 51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan pembinaan diri dan sosialisasi.¹³

E. Garis-Garis Besar Isi

Adapun sistematika Penulisan tesis ini tersusun dalam lima bab yang saling terkait erat dalam satu kesatuan karya ilmiah. Tesis ini merupakan pembahasan studi mengenai strategi penanaman budi pekerti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

¹³ Aphroditta M., *Panduan Lengkap Orang tua dan Guru untuk Anak Disgrafia (Kesulitan Menulis)*, (Jokjakarta: JAVALITERA Kradenan RT. 10 RW. 69 Maguwuharjo, 2013), 45-46.

Pada bab I, meliputi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat agar Penulisan ini lebih terarah, kemudian dilengkapi dengan penegasan istilah atau pengertian judul untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran.

Pada bab II, tentang kajian pustaka yang memuat tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian yang meliputi strategi penanaman budi pekerti, bagaimana penanaman budi pekerti itu, dan hubungannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada bab III, membahas secara khusus mengenai metode penelitian, untuk mengetahui cara kerja yang digunakan, yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kemudian teknik analisis data.

Pada bab IV, Penulis membuat uraian data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan sesuai rumusan masalah yang ada, serta berdasarkan metode dan prosedur, juga memuat gagasan hasil analisis peneliti, sehingga pembaca mengetahui keterkaitan antara temuan peneliti dengan teori-teori sebelumnya, serta menafsirkan dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan.

Pada bab V, Penulis memberikan kesimpulan yang terkait dengan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, serta saran dari Penulis sehingga pembaca tahu tindak lanjut dari hasil pembahasan tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan Penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian Penulis atau yang memiliki kesamaan dalam permasalahan sehingga penelitian ini benar-benar memenuhi standar ilmiah, diantaranya sebagai berikut :

1. Siti Fadlilah. Penelitian tahun 2017 dengan judul penelitian **”Strategi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang”**. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik tunagrahita membutuhkan strategi pembelajaran secara khusus. Hal ini disebabkan peserta didik tunagrahita memiliki hambatan, kesulitan dan keterbelakangan perkembangan mental dan intelektual yang berbeda dengan peserta didik normal.

Oleh karena itu pemilihan strategi dalam pembelajaran harus memerhatikan masing-masing karakteristik peserta didik tunagrahita, entah tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimanakah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*natural setting*) dengan pendekatan analisis deskriptif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan tahapan penyaringan data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu strategi dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran disamakan antara tunagrahita ringan, sedang dan berat. Adapun strategi dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dibedakan antara peserta didik tunagrahita ringan, sedang dan berat.

Bagi peserta didik tunagrahita ringan dan sedang dapat dilakukan secara bersama, tetapi bagi tunagrahita berat membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan khusus, bahkan membutuhkan shadow yang dapat membantu guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.¹

Penelitian di atas dianggap relevan, karena penelitian tersebut membahas tentang strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita, namun penelitian tersebut membahas strategi secara keseluruhan, yaitu strategi pembelajaran pendidikan

¹ Siti Fadlilah, *Strategi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang*, (Semarang: UIN WALI SONGO, 2017). <http://eprints.walisongo.ac.id/8379/> (diakses 26 Januari 2020)

agama Islam untuk tunagrahita, sedangkan dalam tesis ini sendiri lebih terfokus pada budi pekertinya saja.

Kemudian dilihat dari latar belakangnya sama-sama dikarnakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental dan intelektual yang tidak sama dengan anak normal lainnya, akan tetapi dalam ini selain dilatar belakangi oleh keterbatasan mental dan intelektual, di tesis ini di latar belakangi oleh perilaku anak tunagrahita yang menyimpang dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti memilih judul yang terfokus hanya pada budi pekertinya saja.

2. Imas Erawati, Sri Nuryani. Penelitian tahun 2019 dengan judul penelitian **“Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian *Reward*”**. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kasus yang terjadi di RA Al Hidayah dimana salah satu anak didiknya yang seorang tunagrahita “A” yang memiliki perilaku kurang baik. “A” mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama temannya, dikarenakan ia memiliki karakter yang buruk. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan atau strategi agar anak tersebut memiliki karakter yang lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang penanaman karakter pada anak tunagrahita mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada anak didik “A”. Anak tunagrahita merupakan anak yang

mengalami hambatan perkembangan pada mental maupun intelektualnya. Namun anak tunagrahita tetap memerlukan pendidikan karakter agar ia dapat diterima dilingkungannya.

Oleh sebab itu diperlukan suatu metode yang baik dan menyenangkan untuk menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita, salah satunya adalah dengan pemberian *reward*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa adanya perubahan karakter yang terjadi setelah “A” mendapatkan perlakuan khusus. Kemampuan bersosialisasi anak didik tersebut menjadi lebih baik. Menumbuhkan karakter pada anak tunagrahita memanglah memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga, oleh sebab itu harus ada persamaan pemahaman antara pihak sekolah dengan keluarga mengenai pemberian *reward* ini, sehingga akan terjadinya pendidikan karakter yang lebih efektif baik dilingkungan sekolah maupun rumah.²

Penelitian di atas dianggap relevan, karena penelitian di atas membahas tentang perilaku anak tunagrahita yang menyimpang dari pendidikan agama Islam, namun penelitian tersebut bertempat di lingkungan masyarakat, sedangkan pada tesis ini bertempat di lingkungan pendidikan.

Kemudian penelitian di atas sama-sama di latar belakang oleh perilaku anak tunagrahita yang menyimpang dari pendidikan agama Islam, akan tetapi

² Imas Erawati, Sri Nuryani, *Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian Reward*, Vol. 1 No. 4 (2019), 715-723, <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/239> (diakses 26 Januari 2020).

pada penelitian ini bukan cuma pada perilaku yang menyimpang, akan tetapi dikarenakan juga sulitnya anak tunagrahita dalam memahami pelajaran budi pekerti yang sesuai dengan agama Islam. Oleh karena itu peneliti meneliti tentang strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita.

3. Erika Widya Rohmatrismaysi, Harmanto. Penelitian tahun 2019 dengan judul penelitian “**Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Peserta didik Di SLB Cendekia Kabuh Jombang**” tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab peserta didik di SMPLB Cendekia Kabuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri tiga guru kelas, kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab peserta didik SMPLB Cendekia Kabuh, yaitu melalui program akademik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab bagi peserta didik tunarungu dan menggunakan metode kombinasi pembelajaran konseptual dengan materi pengetahuan dasar bagi tunagrahita. Memberikan ketrampilan melalui program vokasional menggunakan

metode *drill* bagi peserta didik tunagrahita. Mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan melalui program pengembangan diri.

Memberikan layanan bimbingan konseling, berupa terapi bimbingan karier dan pengembangan bakat melalui vokasional bagi tunarungu, untuk tunagrahita diberikan terapi bina diri dan interaksi personal.

Hambatan yang dihadapi berupa masalah komunikasi, sikap hiperaktif peserta didik tunagrahita, dan kurangnya dukungan serta partisipasi beberapa orangtua dalam kegiatan tertentu. Adapun solusinya, yaitu pendampingan saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Bina bunyi dan irama (BKBPI), dilatih membaca gerakan bibir, dan pelatihan bina diri *selfcare* dan bersosialisasi. Menggunakan strategi *direct instruction*, demonstrasi, dan *modelling*. Menggunakan strategi *peer tutorial* dengan membentuk rombongan belajar

(rombel) dalam satu kelas berisi 2-3 rombel.³

Penelitian ini dianggap relevan dikarenakan sama-sama membahas strategi pembelajaran untuk pendidikan budi pekerti untuk anak yang berkebutuhan khusus, kemudian sama-sama penelitian kualitatif, akan tetapi mempunyai perbedaan, dalam penelitian jurnal ini membahas hanya terfokus 2 pendidikan

³ Erika Widya Rohmatismaysi, Harmanto. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Peserta didik Di SLB Cendekia Kabuh Jombang*, Volume 05 Nomor 01 (2017), 166 – 180, <https://jurnalmahapeserta.didik.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/18298> (diakses 4 mei 2020)

budi pekerti saja, yaitu pendidikan percaya diri dan tanggung jawab dan penelitian jurnal membahas anak berkebutuhan khusus secara meluas, akan tetapi pada penelitian Penulis hanya terfokus pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Kemudian perbedaan lain pada penelitian Penulis sendiri membahas strategi penanaman budi pekerti secara umum, jadi tidak terikat harus pada satu atau dua budi pekerti saja.

4. Siti Khosiah Rochmah, Rika Sa'diyah, Penelitian tahun 2017 dengan judul penelitian "**Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan**" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Jakarta Selatan

pada tahun pelajaran 2014/2015. Subyek penelitian adalah peserta didik tunagrahita SD Kelas Awal dengan kategori tunagrahita ringan (C) dan sedang (C1) yang berjumlah 42 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Pengolahan dan analisis data meliputi reduksi, *display* data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Prosedur dilakukan dengan mengadakan reduksi, selanjutnya mengadakan *display* data yang didapat dari lapangan dan setelah mengadakan pengolahan dan pengamatan atas hasil dari penelitian, selanjutnya

dilakukan penyimpulan dan diakhiri dengan verifikasi untuk mendapat validitas kesimpulan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik. Perencanaan pembelajaran (kurikulum) PAI mengacu kepada kurikulum SD umum dan belum dilakukan modifikasi, substitusi, ataupun omisi. Modifikasi kurikulum baru dilakukan atas inisiatif dan kreativitas guru. Pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak secara individual karena kemampuan peserta didik tidak dapat dipersamakan dan distandarisasikan. Evaluasi hasil pembelajaran baik yang terkait dengan prosedur, mekanisme, cara dan alat yang digunakan sama seperti yang dilakukan pada SD umum. Namun telah terjadi modifikasi pada bentuk soal, tidak diberlakukan ujian nasional (UN) melainkan ujian sekolah untuk evaluasi akhir program.⁴

Penelitian dianggap relevan karena membahas strategi untuk anak tunagrahita, namun strategi yang di bahas dalam penelitian yang telah di jelaskan di atas membahas strategi pendidikan agama Islam secara keseluruhan untuk anak tunagrahita, sedangkan strategi yang penulis bahas yaitu khusus strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita saja, jadi tidak membahas strategi

⁴ Siti Khosiah Rochmah, Rika Sa'diyah, Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan, vol. 2, no 01, (2017), 36, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/270> (diakses 6 Agustus 2020)

pendidikan agama Islam secara meluas, namun cukup strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita.

5. Agung Amrih Gunawan, Penelitian tahun 2017 dengan judul penelitian **“Bimbingan Keterampilan Hidup Personal bagi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Kota Bandung”** Pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat, sebagai wujud keterampilan hidup anak tunagrahita ringan, akhir-akhir ini mendapatkan perhatian lebih baik dari berbagai pihak, tetapi belum menempatkan lingkungan perkembangan sebagai inti pengembangan perilaku tersebut.

Tujuan akhir penelitian menghasilkan Bimbingan Keterampilan Hidup bagi Anak Tunagrahita Ringan. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan penelitian kualitatif. Metode studi kasus yang menggunakan disain subjek tunggal. Penelitian ditempuh dalam tiga tahap penelitian, yakni (1) tahap pertama studi pendahuluan untuk

mengungkap kondisi awal perilaku hidup bersih dan sehat pada anak tunagrahita di SLB Kota Bandung, kondisi layanan pembelajaran, dan kondisi obyektif penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehatnya; (2) *tahap kedua*, perumusan Bimbingan Keterampilan Hidup bagi Anak Tunagrahita Ringan; (3) *tahap ketiga*, pengujian efektivitas penerapan Bimbingan Keterampilan Hidup bagi Anak Tunagrahita Ringan.

Penelitian menemukan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat anak tunagrahita berada pada kategori kurang baik dan berubah menjadi baik pada saat intervensi dan *baseline 2*. Hal ini menandakan Bimbingan Keterampilan Hidup bagi Anak Tunagrahita Ringan secara empirik efektif dalam mengembangkan perilaku

hidup bersih dan sehat anak tunagrahita ringan. Rekomendasi penelitian ditujukan bagi konselor/ guru bimbingan dan konseling, orang tua, staf kebersihan sekolah, dan penelitian selanjutnya.⁵

Penelitian di atas dianggap relevan karena sama-sama membahas tentang penanaman budi pekerti, bedanya penelitian yang telah dijelaskan tidak menggunakan strategi dalam proses penanaman, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan strategi dalam penanaman budi pekerti. Perbedaan lain terletak pada perbedaan tunagrahita, penelitian di atas khusus membahas anak tunagrahita ringan sedangkan pada penelitian penulis membahas tunagrahita ringan dan sedang.

Kemudian lebih singkatnya dan lebih jelasnya supaya lebih paham perbandingan dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas di bawah ini dapat dilihat perbedaan, persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saat peneliti saat ini lakukan, agar lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN

No	Nama Penulis, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
----	----------------------------------	-----------	-----------

⁵ Amrih Agung Gunawan dkk. *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di SLB Kota Bandung*. Vol. 4 No. 1 'Januari 2017'. 59 <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/484> 'Diakses 14 Desember 2019'.

1 Siti Fadlilah. Penelitian tahun 2017 dengan judul penelitian Tesis Strategi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.	Penelitian tersebut membahas tentang strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita, kemudian dilihat dari latar belakangnya sama-sama dikarnakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental dan intelektual yang tidak sama dengan anak normal lainnya yang memiliki kesulitan dalam mempelajari dan memahami budi pekerti.	penelitian tersebut membahas strategi secara keseluruhan, yaitu strategi pembelajaran PAI untuk tunagrahita, sedangkan dalam tesis ini sendiri lebih terfokus pada budi pekertinya saja, akan tetapi dalam ini selain dilatar belakangi oleh keterbatasan mental dan intelektual, di tesis ini di latar belakangi oleh perilaku anak tunagrahita yang menyimpang dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti memilih judul yang terfokus hanya pada budi pekertinya saja.
---	---	--

2

Imas Erawati, Sri Nuryani. Penelitian tahun 2019 dengan judul penelitian jurnal “Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian *Reward*”.

penelitian ini membahas tentang perilaku anak tunagrahita yang menyimpang dari pendidikan agama Islam, Kemudian penelitian ini juga sama-sama di latar belakang oleh tingkah laku anak anak tunagrahita yang tidak sesuai dari ajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian tersebut bertempat di lingkungan masyarakat, sedangkan pada tesis ini bertempat di lingkungan pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, akan tetapi pada penelitian ini bukan cuma pada perilaku yang menyimpang, akan tetapi dikarenakan juga sulitnya anak tunagrahita dalam memahami pelajaran budi pekerti yang sesuai dengan agama Islam dikarenakan keterbelakangan mental dan intelektual. Oleh karena itu peneliti meneliti tentang strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita.

- 3 Erika Widya
Rohmatrismaysi,
Harmanto.
Penelitian tahun
2017 dengan judul
penelitian jurnal
“Strategi Guru
Dalam
Mengembangkan
Karakter Percaya
Diri Dan Tanggung
Jawab Peserta didik
Di SLB Cendekia
Kabuh Jombang”
- Penelitian ini sama-
sama meneliti tentang
strategi guru dalam
penanaman budi
pekerti untuk anak
yang berkebutuhan
khusus dan sama-
sama penelitian
lapangan
- Kemudian
perbedaannya pada
penelitian jurnal
membahas sebagian
pendidikan budi
pekerti untuk anak
yang berkebutuhan
khusus yaitu hanya
pendidikan budi
pekerti percaya diri
dan tanggung jawab
akan tetapi pada
penelitian tesis ini
membahas pendidikan
budi pekerti secara
umum. Perbedaan lain
lagi yaitu penelitian
jurnal membahas anak
berkebutuhan khusus
secara keseluruhan
akan tetapi pada
penelitian tesis ini
hanya fokus pada anak
tunagrahita.
- 4 Siti Khosiah
Rochmah, Rika
Sa’diyah, penelitian
tahun 2017 dengan
judul penelitian
“Strategi
Pembelajaran PAI
Pada Peserta Didik
Tunagrahita Sekolah
Dasar Kelas Awal
Di Sekolah Dasar
Luar Biasa (SDLB)
Pembina Tingkat I
Cilandak Lebak-
Bulus Jakarta
- penelitian ini sama-
sama membahas
tentang perilaku anak
tunagrahita dan sama-
sama menggunakan
strategi dalam
pembelajaran
- Penelitian ini
membahas pendidikan
agama Islam secara
keseluruhan
sedangkan pada
penelitian penulis
hanya terfokus pada
penanaman budi
pekertinya saja.
Perbedaan lain pada
penelitian ini
membahas tunagrahita
secara keseluruhan
sedangkan pada
penelitian penulis

	Selatan”		hanya tunagrahita ringan dan sedang
5	Agung Amrih Gunawan, Penelitian tahun 2017 dengan judul penelitian “Bimbingan Keterampilan Hidup Personal bagi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Kota Bandung”	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita	Kemudian bedanya pada penelitian ini tidak menggunakan strategi pembelajaran dalam proses penanamannya, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan strategi dalam menanamkan budi pekerti. Perbedaan lain dalam penelitian ini membahas tunagrahita ringan, sedangkan dalam penelitian penulis membahas tunagrahita sedang dan ringan.

B. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pada dasarnya adalah suatu perencanaan, entah perencanaan peperangan, perencanaan pembelajaran atau yang lainnya, namun disini yang akan dibahas dalam Penulisan tesis ini adalah strategi pembelajaran budi pekerti. Seperti menurut Widja yang dikutin oleh Jamil Suprihatiningsih yang dimaksud strategi merupakan “strategi pada dasarnya, terutama mengacu pada konsep

perencanaan atau pengelolaan suatu kompleks kegiatan menjadi pola umum bertindak untuk mencapai tujuan tertentu”.⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Abuddin Nata secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁷ Sasaran tersebut bisa pada pendidikan, peperangan, ataupun sasaran yang lain. Akan tetapi pada strategi ini, sasaran yang dituju yaitu pada bidang pendidikan, yaitu proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai “usaha agar dengan kemauan sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan”.⁸ Sedangkan menurut Muhammad Darwis Dasopang Pembelajaran yaitu “proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar”.⁹ Dari dua pendapat tersebut dapat diartikan pembelajaran adalah suatu dorongan, usaha dengan melibatkan lingkungan sekitar untuk menciptakan proses belajar, entah di dalamnya dengan metode, taktik atau dengan hal lain yang berkaitan tentang pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yaitu:, menurut Gulo strategi pembelajaran merupakan “rencana dan cara-cara membawakan

⁶ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, (Jokjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 151..

⁷ Abuddin Nata. *Perpektif Islam tentang strategi pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 206.

⁸ Ibid, 205.

⁹ Muhammad Darwis, *Balajar dan Pembelajaran*, Vol. 03 No. 2 Desember (2017), 337, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945> (diakses 27 Desember 2019)

pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif”.¹⁰ Sedangkan menurut Dapit dalam Jamil Suprihatiningrum beliau berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah “perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹¹

Wina Sanjaya dalam Jamil Suprihatiningrum berpendapat strategi pembelajaran yaitu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya, entah sumber daya alam, sumber daya manusia atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran entah pembelajaran umum atau pun pelajaran agama dan budi pekerti.¹²

Selanjutnya Darmansyah berpendapat, beliau mengatakan strategi pembelajaran merupakan:

Cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.¹³

¹⁰ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 148.

¹¹ Ibid, 149.

¹² Ibid.

¹³ Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningsih

Istilah strategi pembelajaran ini sebagaimana kita jumpai digunakan untuk menjumpai digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan, khususnya tujuan pembelajaran.¹⁴

Dari beberapa pengertian-pengertian strategi pembelajaran di atas, bisa dikatakan strategi pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan, metode atau cara-cara, aktifitas, untuk menciptakan pembelajaran yang diinginkan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Karena “strategi pembelajaran menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal”.¹⁵

Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah arahnya dalam implementasi suatu strategi.

a. Unsur-unsur Penting Strategi Pembelajaran

Unsur-unsur strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam merumuskan strategi pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran budi pekerti. Berikut ini adalah unsur-unsur penting mengenai strategi pembelajaran yaitu:

¹⁴ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 151-152.

¹⁵ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan : UNIVERSITAS TERBUKA, 2017), 1.

- 1) memiliki tujuan yang jelas,
- 2) adanya perencanaan yang jelas,
- 3) menuntut adanya tindakan (action) guru,
- 4) merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan,
- 5) melibatkan materi pembelajaran,
- 6) memiliki urutan atau langkah-langkah yang teratur.¹⁶

Beberapa unsur di atas yang harus ada dalam strategi pembelajaran, dan mau tidak mau semua atau sebagian harus dilakukan oleh seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam menerapkan strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita, hal itu dilakukan agar pembelajaran yang diinginkan berjalan dengan baik sesuai apa yang kita inginkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

b. Cakupan Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran ada beberapa cakupan, khususnya dalam strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita. Cakupan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) tujuan pembelajaran,
- 2) materi atau bahan pembelajaran,
- 3) kegiatan pembelajaran (metode / teknik),
- 4) media pembelajaran,

¹⁶ Ibid, 153.

5) pengelolaan kelas,

6) penilaian.¹⁷

Itulah beberapa cakupan strategi pembelajaran yang harus diketahui oleh guru pendidikan agama Islam sebelum merumuskan strategi dalam pembelajaran, khususnya strategi dalam penanaman budi pekerti untuk tunagrahita, cakupan tersebut dilakukan agar guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budi pekerti tidak kesusahan dan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

c. Macam-macam strategi pembelajaran

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik atau tidaknya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Secara umum strategi pembelajaran suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Strategi pembelajaran ini haruslah dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu

¹⁷ Ibid.

memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada peserta didik sesuai tujuan, efisien, dan efektif.

Uraian di atas dapat Penulis katakan bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Berikut adalah macam-macam strategi pembelajaran yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Menurut Wina Sanjaya dalam Akbar Al Masjid strategi pembelajaran afektif adalah

Suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai (baik dan tidak baik) dan sikap (sopan dan tidak sopan) yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Strategi ini yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya yaitu sikap dan tindakan.¹⁸

Dapat dikatakan dalam strategi pembelajaran afektif berkaitan dengan nilai dan sikap nilai dan sikap berkaitan dengan budi pekerti, jadi strategi pembelajaran afektif adalah strategi penanaman budi pekerti.

Menurut Akbar Al Masjid beliau mengungkapkan bahwa “strategi pembelajaran afektif adalah proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik”.¹⁹

¹⁸ Akbar Al Masjid, *Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar*, Vol. 2, Nomor 2, (2016) 10, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/727> (diakses 12 Januari 2020)

¹⁹ Ibid

Menurut Sudjana dalam Fitriani Nur Alifah, Strategi Pembelajaran afektif berkaitan mengenai nilai dan sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (*Receiving*), jawaban atau reaksi (*Responding*), penilaian (*Valuing*) organisasi (*Organisasi*), Menjadi karakter (*Characterization*). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik. Menurut Lif Khoiru Ahmadi, Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam hal mengambil tindakan (*action*), menerima atau menolak yang berdasarkan pandangan yang dianggap baik atau buruk yang dapat bernilai apabila sikap tersebut menunjukkan hal berguna bagi orang lain.²⁰ Menurut Akbar Al Masjid karakteristik afektif dalam SPA mencakup lima aspek penting, yaitu “sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral”.²¹ Proses Strategi Pembelajaran Afektif sebagai berikut :

Menurut Andersen, mengungkapkan bahwa

Pemikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria pertama perilaku melibatkan perasaan dan emosi, yang kedua perilaku mencerminkan tipikal perilaku seseorang. Menurut Suyadi adapun kriteria lain yang terkait dengan ranah afektif yaitu intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: peserta didik saat diberi pembelajaran dan merasa senang itu merupakan positif atau sebaliknya. Maka dapat dikatakan pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral, hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai-nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri).²²

²⁰ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Afektif*, Vol. V, No. 1, (2019), 72, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587> (diakses 11 Januari 2020)

²¹ Akbar Al Masjid, *Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar*, Vol. 2, Nomor 2, (2016) 10, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/727> (diakses 12 Januari 2020)

²² Ibid 73,

Menurut Wina Sanjaya Pola pembentukan sikap dapat dibagi menjadi dua, yakni “melalui teknik pembiasaan dan *modeling*”.²³ Terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan *modeling* (percontohan). Adapun kriterianya menurut Hamruni, sebagai berikut:

a) Belajar Melalui Teknik Pembiasaan

Teori ini awalnya diperkenalkan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan. Kemudian pada pembelajaran berikutnya sikap positif anak akan meningkat atau semangat akan meningkat selanjutnya prestasi pun ikut meningkat.²⁴

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh *Skinner* melalui teorinya *operant conditioning*, yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap suatu yang diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik. Steven Covey telah mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya membentuk sikap melalui pembiasaan. Misalnya: guru memberikan latihan soal terkait pembelajaran kepada peserta didik dengan bertahap dan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan timbul rasa terbiasa yang akan membentuk sikap positif bagi peserta didik. Namun perlu adanya tahap kontinuitas. Selanjutnya menurut Wina Sanjaya kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mungkin sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.²⁵

Penjelasan yang telah dijelaskan di atas dapat Penulis katan bahwa jika peserta didik anak tunagrahita dibiasakan setiap harinya dengan perilaku-perilaku

²³ Akbar Al Masjid, *Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar*, Vol. 2, Nomor 2, (2016) 10, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/727> (diakses 12 Januari 2020)

²⁴ Ibid. 16.

²⁵ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Afektif*, Vol. V, No. 1, (2019), 74, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587> (diakses 11 Januari 2020)

atau kegiatan yang baik maka lambat laun peserta didik tersebut terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Menurut Krathwohl Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.²⁶

b) Melalui *Modeling*

Modeling merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk

melakukan peniruan (imitasi). Misalnya: seorang peserta didik merasa kagum dengan temannya karena kepintarannya yang lebih unggul dari dirinya, secara perlahan akan timbul rasa iri yang akan mempengaruhi emosi peserta didik tersebut sehingga timbul sikap ingin meniru bagaimana caranya ia bisa menjadi orang yang pintar seperti temannya tersebut.²⁷

Modelling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah perilaku mencontoh atau meniru perilaku idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut *modelling*. Pemodelan biasanya dimulai dari persaan kagum terhadap sosok, sikap, kepandaian, dan *style* tokoh yang diidolakan. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula seorang anak akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh tokoh yang diidolakan tersebut hingga menjadi sukses.²⁸

²⁶ Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, Vol. 6 No. 1, (2012) 165, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462> (diakses 1 februari 2020).

²⁷ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Afektif*, Vol. V, No. 1, (2019), 74, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587> (diakses 11 Januari 2020)

²⁸ Akbar Al Masjid, *Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar*, Vol. 2, Nomor 2, (2016) 10, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/727> (diakses 12 Januari 2020)

Menurut Suyadi dalam Fitriani Nur Afifah terbentuknya proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui kedua model tersebut, dipastikan sikap itu muncul karena didasari oleh suatu keyakinan pada diri individu untuk meyakini kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Apa yang ditiru adalah perilaku-prilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik.²⁹

modelling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah perilaku mencontoh atau meniru perilaku idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut *modelling*. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum terhadap sosok, sikap, kepandaian, dan *style* tokoh yang diidolakan. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula seorang anak akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh tokoh yang diidolakan tersebut hingga menjadi sukses.³⁰

Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia

Tujuan pembelajaran ranah afektif dikembangkan dari segi psikologi Behavioral, yang berupa adanya stimulus-respon yang dapat membentuk sikap yang baru, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi bukan hasil yang jadi. Dalam penilaiannya ranah afektif merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit untuk diukur karena dalam suatu tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh individu masing-masing yang berjalan secara dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan emosi yang ditimbulkan.³¹

Penjelasan di atas dapat Penulis katakan bahwa dalam ranah afektif dapat menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, sehingga dapat digunakan dalam strategi dalam pembelajaran.

²⁹ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Afektif*, Vol. V, No. 1, (2019), 74-75, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587> (diakses 11 Januari 2020)

³⁰ Akbar Al Masjid, *Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar*, Vol. 2, Nomor 2, (2016) 16, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/727> (diakses 12 Januari 2020)

³¹ Fitriani Nur Alifah, *Pengembangan Strategi Afektif*, Vol. V, No. 1, (2019), 72, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587> (diakses 11 Januari 2020)

2) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara lisan atau verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai pelajaran secara optimal³²

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan pembelajaran atau informasi terperinci tentang bahan tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada peserta didik.³³

Dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau terfokus kepada guru. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan dan penting, sehingga kebanyakan terfokus pada seorang guru dari pada peserta didik. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi-materi pembelajaran

³² Ahmad sabrin, *strategi belajar mengajar dan micro teaching* (Ciputat: PT CIPUTAT PRESS 2007), 30.

³³ Nana Hendrapipta, *Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik Antara Yang Menggunakan Strategi Inkuiri Dengan Strategi Ekspositori*, Volume 3 Nomer 1 (2017) 35, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/1137/2689> (diakses 11 Januari 2020)

secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik peserta didik. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

3) Strategi pembelajaran *comperative*

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik tunagrahita ringan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut didasarkan pada sifat atau karakteristik SPK itu sendiri. SPK menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok dan menekankan pada adanya interaksi antara peserta didik dalam suatu kelompok yang heterogen.

Interaksi koperatif membuat semua anggota kelompok belajar untuk saling bertatap muka, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog baik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik. Interaksi ini diharapkan dapat memungkinkan para peserta didik menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Interaksi semacam ini sangat diperlukan karena para peserta didik sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dibandingkan belajar dari guru, terutama dalam bidang -bidang akademik.³⁴

³⁴ Tjutju Soendari & Muhdar Mahmud, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa*, 3 http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Artikel/Artikel_SPK.pdf (diakses 11 Januari 2020)

4) Strategi pembelajaran individu atau perseorangan

Pelaksanaan pembelajaran individual atau perseorangan bukan dengan cara seorang-seorang, tetapi pembelajaran individual atau perseorangan yang dilakukan di dalam kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual peserta didik itu sendiri dari peserta didik satu dan lainnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dasar pemikiran pembelajaran individual adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual pada masing-masing peserta didik. Jika pengajaran klasikal menekankan pada persamaannya, pengajaran individual menekankan pada perbedaan individual peserta didik.³⁵

Vebrianto Heni Mularsih mengatakan Untuk merealisasikan pengakuan perbedaan individual itu, asas kurikulum sekolah harus maju berkelanjutan (*continuous progress*). Asas maju berkelanjutan memungkinkan anak didik secara individual dan secara kontinu mengikuti program pendidikan yang bertujuan tercapainya pertumbuhan pribadi secara optimal sehingga anak didik yang cepat atau cerdas tidak dihambat oleh kawannya yang lebih rendah minat atau daya intelektualnya dan anak didik yang kurang cerdas tidak harus mengikuti kecepatan

³⁵ Heni Mularsih, *Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul*, Volume 9 Nomer 1 (2007), 4 <http://repository.untar.ac.id/7551/> (diakses 11 Januari 2020)

anak yang lebih berbakat dalam kemampuan dan minatnya untuk suatu bidang kegiatan pendidikan.³⁶

5) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Sanjaya dalam Nana ahaendracipta mengatakan bahwa strategi Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.³⁷

Kemudian hal serupa di ungkapkan Majid dalam Nana Hendra cipta yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses pembelajaran mencari dan menemukan. Dalam hal ini materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, akan tetapi peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.³⁸ Jadi peserta didik lebih banyak aktif di dalam pembelajaran.

6) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar

³⁶ Ibid. 5.

³⁷ Nana, *Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik Antara Yang Menggunakan Strategi Inkuiri Dengan Strategi Ekspositori*, 35.

³⁸ Ibid.

berhitung peserta didik tunagrahita ringan. Kemungkinan -kemungkinan tersebut didasarkan pada sifat atau karakteristik SPK itu sendiri.

SPK menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok dan menekankan pada adanya interaksi antara peserta didik dalam suatu kelompok yang heterogen. Interaksi kooperatif membuat semua anggota kelompok belajar untuk saling bertatap muka, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog baik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik. Interaksi ini diharapkan dapat memungkinkan para peserta didik menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Interaksi semacam ini sangat diperlukan karena para peserta didik sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dibandingkan belajar dari guru, terutama dalam bidang -bidang akademik.³⁹

2. Penanaman Budi Pekerti

a. Arti Penanaman Budi Pekerti

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penanaman diartikan “proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan”.⁴⁰ Kemudian penanaman budi pekerti dapat diartikan juga sebagai “usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak”,⁴¹ “Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi

³⁹ Tjutju Soendari & Muhdar Mahmud, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa*, 3 http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Artikel/Artikel_SPK.pdf (diakses 11 Januari 2020)

⁴⁰ Ruslan dkk, *Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Peserta didik Di SD Negeri Lampeuneurut*, Volume. 1, Nomer. 1, (2016), 70, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/431>, (di akses 11 Januari 2020).

⁴¹ Abuddin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 158.

berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik”.⁴² Dari pengertian-pengertian di atas penanaman budi pekerti merupakan suatu usaha, cara, proses, dengan sungguh-sungguh untuk menanamkan atau membentuk anak atau seseorang.

Berbicara masalah penanaman budi pekerti sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah penanaman budi pekerti. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan yang dikutip oleh Abuddin Nata beliau mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”,⁴³ dan salah satu misi diutusny Rasulullah SAW. ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia.⁴⁴ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat dalam Abuddin Nata bahwa “tujuan utama pendidikan Islam adalah indentik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam”.⁴⁵

Berbicara budi pekerti, apakah budi pekerti itu bisa ditanamkan atau tidak? Menurut sebagian para ahli bahwa budi pekerti tidak perlu ditanamkan, karena

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*, (; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 38.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 133.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Tawadu Taat, Qanaah, dan Sabar*, (Bandung: Ma’rifat, 2009), 7.

⁴⁵ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 133.

budi pekerti adalah yang dibawa sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah budi pekerti adalah pembawaan manusia itu sendiri,⁴⁶ dengan demikian budi pekerti akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sebaliknya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa budi pekerti adalah hasil dari pendidikan, usaha, penanaman, pembentukan, latihan, bimbingan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam Al-Gazali dalam Abuddin Nata misalnya mengatakan bahwa “seandainya budi pekerti itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan pendidikan budi pekerti kamu sekalian”.⁴⁷

“Budi pekerti didapat melalui proses *internalisasi* dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu hingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia”.⁴⁸ Mengingat bahwa penanaman budi pekerti merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal, nonformal, ataupun informal yang direncanakan dan dirancang secara matang.

Jika dilihat dilingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, memang banyak fakta bahwa budi pekerti itu harus ditanamkan melalui pendidikan, jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya pendidikan agama islam yang diajarkan kepada umat manusia, karna pada hakikatnya pendidikan agama adalah termasuk pendidikan budi pekerti.

⁴⁶ Ibid, 134

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*, 38.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Abuddin nata mengatakan bahwa:

Budi pekerti merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika progam pendidikan dan pembinaan budi pekerti itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.⁴⁹

Pernyataan diatas dapat Penulis katakan disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan yaitu sebagai tempat untuk menanamkan budi pekerti untuk anak ataupun orang dewasa. Kemudian budi pekerti dengan makna lain dapat diartikan

Sebagai usaha sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Penanaman budi pekerti ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa budi pekerti adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁵⁰

b. Proses Penanaman Budi Pekerti

Ada beberapa proses dalam penanaman budi pekerti, yaitu:

1) Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali “Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*)”⁵¹.

⁴⁹ Nata, *Ahlak Tasawuf*, 158.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹Mhd. Habibu Rahman, *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Imam Al Ghazali*, Vol. 1 Issue 2, Desember (2019), 39 <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5459> (diakses 7 Juni 2020)

Dalam hal ini peran lembaga pendidikan sangat berperan dalam pendidikan budi pekerti. Imam Al-Ghazali juga berkata

Cara mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhalai an alakhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah* yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengsongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji)⁵²

Pendapat Imam Al Ghazali tersebut cara mendidik budi pekerti anak adalah dengan mengisi kehidupan kita atau melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan membuang atau jangan melakukan perbuatan yang buruk atau tercela, sehingga jika kita terbiasa melakukan hal-hal yang baik maka lama kelamaan akan tertanam pada diri seseorang atau seorang anak budi pekerti yang baik dan begitu juga sebaliknya.

Imam Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik.⁵³ Dengan metode cerita atau keteladanan anak-anak akan mengambil pelajaran atau perbuatan-perbuatan yang baik sehingga anak-anak dapat meniru, mempraktekkan dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Ibid. 43.

⁵³ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Vol. 5 No. 1 (2017), 46. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1252> (diakses 30 April 2020).

Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁵⁴

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan bahwa

Agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.⁵⁵

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam Eko Setiawan bahwa dalam menggunakan metode pembiasaan atau latihan-latihan yang mengandung peribadatan, seperti praktik salat dan lain-lain, hal itu dilakukan untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁵⁶

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, di sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/ positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat dialam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁵⁷

Dari pendapat Imam Al-Ghazali di atas dapat dikatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada

⁵⁶ Ibid. 44-45.

⁵⁷ Ibid. 46.

anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

2) Pembiasaan

Kedua pembiasaan, dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menambahkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, peserta didik yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan menimbulkan rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.⁵⁸ Menurut Abdullah Munir mengatakan “dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi budi pekerti seseorang.”⁵⁹

Ditambahkan lagi oleh Imam Al-Gazali dalam Eko Setiawan beliau mengatakan bahwa penanaman budi pekerti dibiasakan atau latihan dengan amal

⁵⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 275-276.

⁵⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta : PT Pustaka Instan Madani, Anggota Ikapi, 2010), 5.

soleh dapat membentuk budi pekerti yang baik.⁶⁰ Dalam sebuah jurnal dikatakan bahwa “Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pendidikan”.⁶¹

Dari pendapat tersebut maksudnya orang yang terbiasa berbuat kebaikan, maka secara tidak sadar karakter atau budi pekerti tersebut akan melekat pada dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Syaepul Manan di penelitiannya di dalam jurnalnya beliau berkata bahwa jika peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang baik, maka lama-kelamaan peserta didik itu akan memiliki budi pekerti yang mulia.⁶²

Menurut Krathwohl

Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.⁶³

Kemudian di tambahkan lagi oleh Imam Al-Ghazali beliau menjelaskan dalam Eko Setiawan bahwa pebiasaan atau latihan-latihan yang mengandung peribadatan, seperti praktik salat dan lain-lain, hal itu dilakukan untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan

⁶⁰ Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, 46.

⁶¹ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, Vol. 6 No. 1, (2012) 165, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462> (diakses 1 februari 2020).

⁶² Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Volume. 15 Nomer. 1, (2017), 51, http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_Manan1.pdf (diakses 1 februari 2020).

⁶³ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, Vol. 6 No. 1, (2012) 165, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462> (diakses 1 februari 2020).

pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, di sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.⁶⁴

Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif dirubah menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/ positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat dialam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁶⁵

⁶⁴ Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, 44-45.

⁶⁵ Ibid. 46.

Dalam hal ini seorang guru harus memperhatikan, seorang guru dapat menggunakan pembiasaan-pembiasaan baik, supaya peserta didik dapat terbiasa berbuat baik dan akhirnya menjadi sebuah budi pekerti mulia yang ada pada diri peserta didik.

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, disekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lamakelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.⁶⁶

Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/ positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di dalam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik

⁶⁶ Habibu Rahman, *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Imam Al Ghazali*, 44

sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁶⁷

3) Modeling (mencontoh)

Dengan proses modeling, yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum dari kepintaran orang lain, kemudian dia mencontohnya, misalnya kepada guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu.⁶⁸

Proses penanaman budi pekerti anak terhadap suatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian

⁶⁷ Ibid, 45.

⁶⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 276-277.

bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁶⁹

Menurut Syaepul Manan apabila kepala sekolah, guru, dan kariawan yang lain mencontohkan budi pekerti yang mulia, maka peserta didik akan mencontoh perilaku tersebut dan lama-kelamaan budi pekerti mulia tersebut akan tertanamkan pada diri peserta didik dan pada akhirnya peserta didik tersebut akan memiliki budi pekerti yang mulia sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, agama dan bangsa.⁷⁰ Semua itu sudah dibuktikan dengan hasil penelitian yang di lakukan pada Syaepul Manan.

Dapat Penulis katakana bahwa proses modeling atau proses mencontoh ini bisa digunakan dalam proses penanaman budi pekerti, peserta didik bisa mencontoh perbuatan yang baik dari guru pendidikan agama Islam-nya, atau kisah-kisah pelajaran yang telah diajarkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar begitu pentingnya mempunyai budi pekerti yang baik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Belajar

Kemudian dengan proses belajar, Menurut Robert M. Gagne dalam Iwan Hakib beliau mengatakan mengatakan bahwa “belajar sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimuli atau rangsangan dari lingkungan menjadi

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan* Volume. 15 Nomer. 1, (2017), 51, http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_Manan1.pdf (diakses 1 februari 2020).

beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru”.⁷¹

Gagne berpendapat bahwa “belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu. Lingkungan individu meliputi lingkungan rumah, geografis, sekolah, dan berbagai lingkungan sosial”.⁷²

lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat merubah sedemikian rupa sehingga menunjang proses penanaman budi pekerti dalam pembelajaran. Oleh karena itu belajar bisa digunakan dalam proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita bisa berubah menjadi lebih baik dan mempunyai budi pekerti yang baik.

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, baik perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Slameto dalam Heni Mularsih berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud amat luas,

⁷¹ Iwan Hakib, *Implementasi Teori Belajar Robert Gagne Dalam Pembelajaran Konsep dalam Matematika*, (2016), 20, [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/53042280/IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR ROBERT GAGNE DALAM PEMBELAJARAN KONSEP MATEMATIKA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/53042280/IMPLEMENTASI%20TEORI%20BELAJAR%20ROBERT%20GAGNE%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20KONSEP%20MATEMATIKA). (diakses 13 Januari 2020)

⁷² Milka, *Kontribusi Teori Belajar Robert Gagne Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik*, Vol. 3 No. 2, (2014), 601. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/download/180/153> (diakses 13 Januari 2020).

tetapi terutama yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan belajar mengajar⁷³

Belajar pada hakikatnya adalah “suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar”.⁷⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa jika setelah melakukan aktifitas belajaar dan seseorang mengalami perubahan berarti orang tersebut sudah belajar, dibawah ini adalah salah satu teori belajar yaitu:

a) Behaviorisme (Gage dan Berliner), yaitu suatu teori meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman tertentu kepadanya.⁷⁵ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam teori belajar behaviorisme suatu proses penanaman budi pekerti akan terjadi dengan kejadian-kejadian atau kegiatan latihan-latihan yang melibatkan lingkungan sekitar, sehingga dengan berbagai kegiatan atau latihan maka lambat laun akan tertanam pada diri anak budi pekerti, karena anak sering melakukan latihan dan kegiatan dan lama-lama akan terjadi perubahan pada tingkah laku seorang anak.

Menurut Hasan Mufida Para *behaviorist* memasukan perilaku ke dalam satu unit yang dinamakan tanggapan (responses), dan lingkungan ke dalam unit rangsangan.

⁷³ Heni Mularsih, *Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul*, Volume 9 Nomer 1 (2007), 2 <http://repository.untar.ac.id/7551/> (diakses 11 Januari 2020)

⁷⁴ Muhammad Darwis Dasopang, *Balajar dan Pembelajaran*, Vol. 03 No. 2 Desember (2017), 334, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945> (diakses 27 Desember 2019)

⁷⁵ Ibid.

Menurut penganut paham perilaku, satu rangsangan dan tanggapan tertentu bisa berasosiasi satu sama lainnya, dan menghasilkan satu bentuk hubungan fungsional. Contohnya, sebuah rangsangan seorang teman datang, lalu memunculkan tanggapan misalnya, tersenyum. Jadi seseorang tersenyum, karena ada teman yang datang kepadanya. Para *behaviorist* tadi percaya bahwa rangsangan dan tanggapan dapat dihubungkan tanpa mengacu pada pertimbangan mental yang ada dalam diri seseorang. Jadi tidak terlalu mengejutkan jika para behaviorisme tersebut dikategorikan sebagai pihak yang menggunakan pendekatan kotak hitam. Rangsangan masuk ke sebuah kotak dan menghasilkan tanggapan. Mekanisme di dalam kotak hitam tadi - srtuktur internal atau proses mental yang mengolah rangsangan dan tanggapan - karena tidak dapat dilihat secara langsung, bukanlah bidang kajian para behavioris tradisional.⁷⁶

b) Kognitivisme, yaitu teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.⁷⁷ Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan

⁷⁶ Hasan Mustafa, *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*, Vol.7, No.2 (2011), 146, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/download/410/394> (diakses 16 Januari 2020)

⁷⁷ Darwis Dasopang, *Balajar dan Pembelajaran*, 334,

dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Kemudian bayi lahir dengan sejumlah reflex bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya.⁷⁸

Pernyataan di atas dapat di katakan bahwa teori kognitivisme merupakan anak di katakan belajar jika tersebut setelah melakukan berbagai kegiatan anak tersebut ada perubahan, kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan dengan lingkungan sekitar dalam hal ini dibimbing oleh guru yang mengajarkan tentang budi pekerti melalui pembiasaan, dan latihan, guru melakukan rangsangan kepada anak agar anak bisa berinteraksi dengan lingkungan, seperti praktek-praktek peribadatan, bersih-bersih dan lain-lain, sehingga dengan kegiatan pembelajaran secara langsung di lingkungan dapat dengan cepat di serap anak-anak dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.⁷⁹ Dalam teori ini seseorang tidak dikatakan belajar kalau hanya sendiri, akan tetapi harus melibatkan dengan lingkungan yang ada.

⁷⁸ Wiwik Widiyati, *Belajar Dan Pembelajaranperspektif Teori Kognitivisme* (2014), 177-178, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/viewFile/521/404> (di akses 15 Januari 2020)

⁷⁹ Darwis Dasopang, *Balajar dan Pembelajaran*, 334.

d) Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Menurut Robert M. Gagne dalam Iwan Hakib beliau mengatakan mengatakan bahwa “belajar sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat *stimuli* (rangsangan) dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru”.⁸⁰ Gagne juga berpendapat bahwa “belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu. Lingkungan individu meliputi lingkungan rumah, geografis, sekolah, dan berbagai lingkungan sosial”.⁸¹

e) Belajar Psikomotorik, yaitu “berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, dalam pendidikan psikomotorik terkandung pada mata pelajaran praktik”. Psikomotorik tidak dapat dipisahkan dari kognitif dan afektif. Sebaliknya, psikomotorik juga tidak bisa berdiri sendiri. Proses belajar dimulai dari tahap kognitif (berpikir), kemudian afektif bersikap, baru psikomotorik (berbuat)⁸² oleh karena itu belajar sangat memengaruhi penanaman budi pekerti.

f.) Teori Belajar Albert Bandura, teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Bandura,

Suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru,

⁸⁰ Hakib, *Implementasi Teori Belajar Robert Gagne Dalam Pembelajaran Konsep Matematika*, 20,

⁸¹ Milka, *Kontribusi Teori Belajar Robert Gagne Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik*, Vol. 3 No. 2, (2014), 601. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/download/180/153> (diakses 13 Januari 2020).

⁸² Toto Haryadi, *Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan psikomotorik Anak SD*, Jurnal Dedain Komunikasi Visual dan Multimedia 1 no 2 2015, 43-44

kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Dalam belajar setiap individu dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi. Bentuk belajar sosial Albert Bandura adalah individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu, karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik.⁸³

Teori belajar bandura ini dapat penulis katakan bahwa penanaman budi pekerti dapat dilakukan dengan peniruan, maksudnya seorang anak meniru apa yang telah dilihatnya dan apa yang diperhatikannya, entah meniru gurunya, orang tua, temannya atau meniru hal yang lain

5) Bercerita atau *Story Telling*

Menurut Sri Dewi Lisnawaty *Story Telling* merupakan

Story telling adalah suatu kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *story teller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Dalam penyampaiannya, *story telling* disampaikan dapat menggunakan alat peraga, namun juga berfokus pada ekspresi yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh. Terdapat berbagai jenis cerita dalam *story telling* seperti cerita, fabel, legenda dan movie. Suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa

⁸³ Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Vol. 4 No. 2, (2018), 189-190, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/67> (diakses 12 Agustus 2020)

mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.⁸⁴

Nurbiana dalam Sri Dewi Lisnaway mengemukakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah cerita yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita atau cerita keteladanan tersebut menyampaikannya dengan menarik agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan teladannya.⁸⁵

Cerita atau kisah-kisah teladan adalah sarana penerangan yang sangat digemari banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu sudah seharusnya cerita yang akan diberikan bersifat baik, ringkas dan mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang diharapkan melalui cara ini adalah agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.⁸⁶

⁸⁴ Sri Dewi Lisnawaty, *Keunggulan Metode Story Telling Dalam Membentuk Kualitas Karakter Dan Moral Mahapeserta didik*, Vol. 1, No. 1 (2020), 39-47. <http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/8> (diakses 11 Januari 2020)

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Habibu Rahman, *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Imam Al Ghazali*, 44.

Grene dalam Sri Dewi Lisnawaty mengungkapkan *Story telling* dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang lumayan paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *story telling* atau cerita berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan lain, *story telling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita.⁸⁷

Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan, keinginan, dan harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, dikatakan bahwa cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat dunia bersama sehingga begitu penting bercerita dalam dunia pendidikan budi pekerti⁸⁸

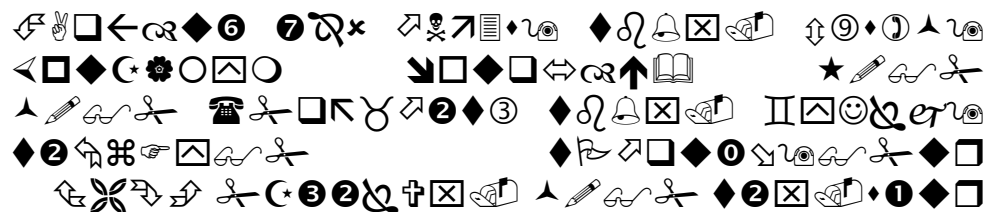
Menurut pandangan Sulistyorini dalam Siti Fadjryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari yang mengatakan bahwa “penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau cerita sebab cerita atau cerita merupakan media

⁸⁷ Sri Dewi Lisnawaty, *Keunggulan Metode Story Telling Dalam Membentuk Kualitas Karakter Dan Moral Mahapeserta didik*, Vol. 1, No. 1 (2020), 39-47. <http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/8> (diakses 11 Januari 2020)

⁸⁸ Ibid.

efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak”.⁸⁹ Imam Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik.⁹⁰

Tujuannya melalui bercerita atau menceritakan, peserta didik dapat mengambil manfaat atau hikmah kebaikan dari cerita atau cerita tersebut dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki budi pekerti yang baik. Berikut ini adalah dalil yang berkaitan tentang keteladanan yaitu sebagai berikut : Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Ahzab (33): 21.



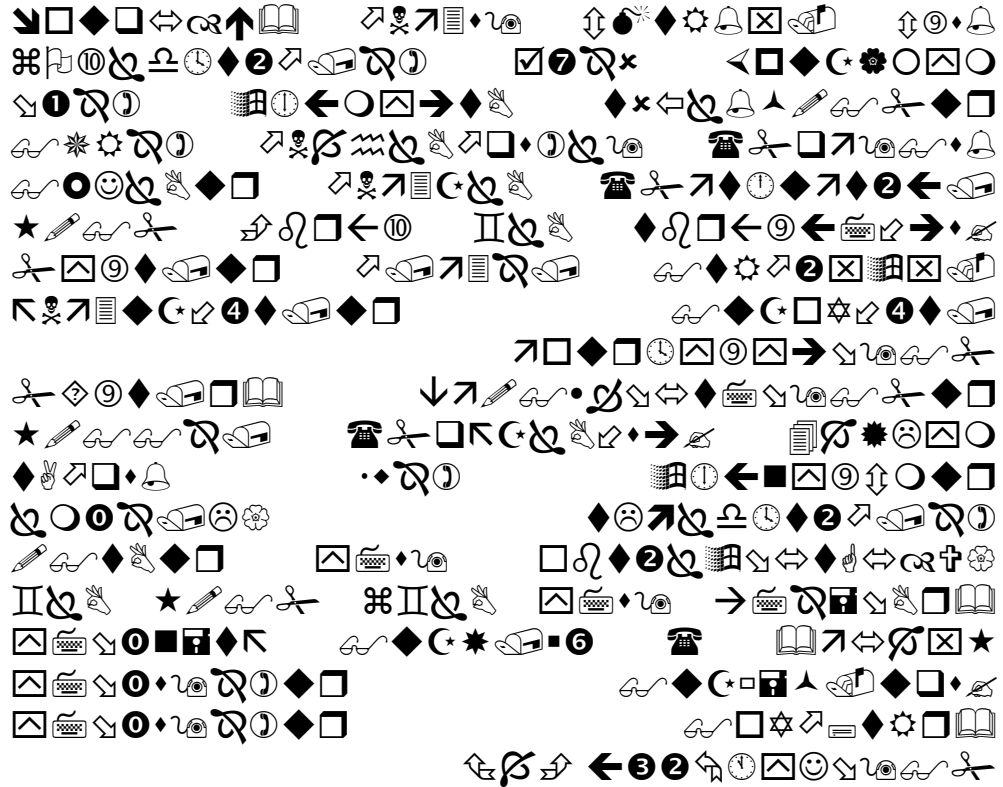
Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33): 21.)⁹¹

⁸⁹ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, *Cerita Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2 (2015), 97, <https://ecoentrepreneur.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/2606> (diakses 11 Januari 2020)

⁹⁰ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Imam Al Ghazali*, Vol. 5 No. 1 (2017), 46. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1252> (diakses 30 April 2020).

⁹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Karya Utama, 2005, 174.

Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Mumtahinah (60): 4.



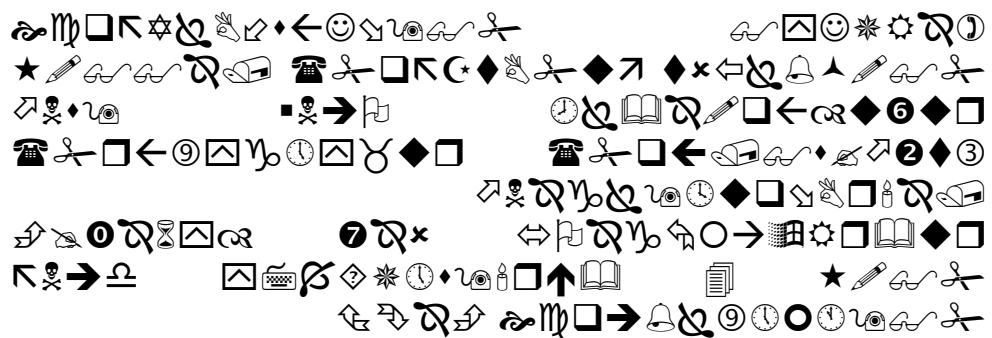
Terjemahnya : Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. (Q.S. Al-Mumtahinah (60): 4)⁹²

6) Metode Rukun Iman dan Islam

⁹² Ibid.

Pembinaan penanaman budi pekerti dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman, disetiap satu persatu rukun iman mengandung budi pekerti.

Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Hujurat (49): 15.



Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah mereka itulah orang-orang yang benar (QS Al-Hujurat: 15).⁹³

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan saja, tetapi iman yang disertai dengan perilaku dan budi pekerti yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahakan budi pekerti yang baik, dan juga harus

⁹³ Ibid.

memperhatikan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya budi pekerti yang mulia.⁹⁴

Hasil analisis Muhammad Al-Gazali terhadap rukun Islam yang ada lima telah menunjukkan dengan jelas tentang budi pekerti, Al-Gazali berpendapat bahwa :

Dalam rukun Islam yang ada lima itu terkandung konsep pembinaan budi pekerti. Misalnya rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat

syahadat, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tutunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat di pastikan akan menjadi orang yang baik.⁹⁵

Menurut Lukman Chakim “Islam adalah Agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah”.⁹⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Budi Pekerti

Dalam menunjukan faktor-faktor yang memengaruhi penanaman budi pekerti pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran ,korvergensi. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

Menurut aliran nativisme bahwa “faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat, akal, dan lain-lain”.⁹⁷ Kemudian dalam sebuah

⁹⁴ Nata, *Ahklak Tasawuf dan karakter mulia*, 137.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Lukman Chakim, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jedral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014), 9.

⁹⁷ Nata, *Ahklak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143.

jurnal Pandangan aliran nativisme menyatakan pendidikan sebagai bagian dari sifat pembawaan dan faktor alami manusia. Aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir,⁹⁸ Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Jadi menurut aliran ini budi pekerti manusia sudah ada sejak dia dilahirkan, maksudnya sejak manusia lahir, manusia sudah membawa budi pekerti baik dan budi pekerti buruk.

Menurut aliran empirisme, yang termasuk hal yang paling penting yang mempengaruhi budi pekerti manusia yaitu faktor dari lingkungan atau dari luar yaitu menurut aliran empirisme berpendapat bahwa “faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan”.⁹⁹

Kemudian M. Hamid berpendapat “setiap individu mendapat proses pendidikan karena adanya pengaruh dari luar,”¹⁰⁰ itu artinya bahwa proses penanaman budi pekerti di pengaruhi oleh lingkungan, entah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakat termasuk teman sebaya. Karena dalam aliran ini seseorang lahir tidak membawa apa-apa, dan budi pekertinya akan di bentuk dari lingkungan luar. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baik lah anak itu, demikian jika sebaliknya. Oleh karena itu dalam penanaman budi pekerti disini sangat di

⁹⁸ Meidawati Suswandari, *Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik*, Vol. 1 No. 1, (2017), 38, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/14> (diakses 1 februari 2020).

⁹⁹ Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143.

¹⁰⁰ Suswandari, *Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik*, 34

butuhkan peran aktif guru, karena dalam lingkungan sekolah guru akan banyak mempengaruhi budi pekerti seorang anak.

Menurut aliran konvergensi berpendapat “pembentukan budi pekerti dipengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau dalam interaksi dalam lingkungan sosial”.¹⁰¹ Menurut Tamara dalam Yagung Maiwanly “lingkungan sosial mempunyai peranan penting memiliki upaya dalam mengubah cara pandang peserta didik dan memberikan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan agar terbentuknya karakter yang peduli”.¹⁰² Dari pengartian di atas dapat dikatakan bahwa budi pekerti seorang anak ada yang berasal dari pembawaan dan ada juga hasil dari pengaruh lingkungan atau dengan pendidikan.

Dalam litiatur sosiologi pengaruh keluarga sangat penting, karena keluarga adalah madrasah yang pertama bagi anak-anak, Rustina berpendapat bahwa :

Keluarga mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat meliputi: Pertama, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk mendorong dan membina seluruh anggota keluarga untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, keluarga berfungsi sebagai lembaga pengaturan seksual. Dorongan seksual pada dasarnya merupakan instink bagi setiap manusia, akan tetapi manusia sebagai makhluk yang bermoral, memiliki tata cara tersendiri untuk memenuhi dorongan kebutuhan seksual. Untuk memenuhi dorongan tersebut diperlukan norma-norma tertentu yang mengaturnya. Maka keluarga merupakan lembaga pokok yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dorongan seksual. Ketiga, keluarga mempunyai fungsi reproduksi. Keluarga merupakan mekanisme untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan wahana yang sangat baik untuk

¹⁰¹ Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143.

¹⁰² Yagung Maiwanly dkk, *Peran Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Tinjauan Aliran Konvergensi*, 2. <https://osf.io/preprints/3x45v/> (diakses 14 Januari 2020)

melangsungkan kelahiran anak, mengingat pentingnya lembaga sebagai tempat untuk melahirkan keturunan.¹⁰³

Selanjutnya Rustina juga berpendapat bahwa fungsi keluarga itu ada dua yaitu:

Pertama, fungsi dari keluarga inti tidaklah hanya merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Disini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi untuk membentuk ide dan sikap sosial. Dan kedua bahwa keluarga itu mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan perniagaan. Jika dilihat dari sudut kebutuhan keluarga maka fungsi keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis, wadah emosional atau perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi dan pemuasan sosial.¹⁰⁴

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa keluarga dan fungsi keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi budi pekerti peserta didik, apa lagi untuk anak tunagrahita, karena keluarga merupakan pondasi atau pendidikan yang paling dasar.

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa “faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan”.¹⁰⁵

¹⁰³ Rustina, *Keluarga dalam Kajian Sosiologi*, Vol. 6 No. 2 (2014), 302. <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf> (diakses 2 februari 2020)

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Abdul Masjid, Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012). 20.

Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor baik dalam memilih calon istri adalah agamanya.

Pernyataan di atas dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagai orang tua si perempuan tersebut, atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa “faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, dan orang tua merupakan factor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang”.¹⁰⁶

Uraian di atas dapat Penulis katakan bahwa dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat di bentuk dengan penanaman, yaitu dengan cara pembinaan kepada peserta didik entah pembinaan di rumah atau di sekolah.

3. Budi Pekerti

a. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut *budi pakarti*, dimana *budi* berarti pikir, dan *pakarti* berarti perbuatan. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia

¹⁰⁶ Ibid.

susila adalah manusia yang sikap lahirnya dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral.¹⁰⁷

“Budi pekerti bahasa arabnya berasal dari kata *khuluq* yang sama artinya dengan perangai, tingkah laku atau tabiat”.¹⁰⁸ Budi pekerti dalam bahasa Sanskerta berarti tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat, perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi *tata karma* di dalam pergaulan warga masyarakat.

Edi Setiwati dalam Sutarjo Adisusilo menunjukkan lima jangkauan nilai budi pekerti yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, yaitu sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga, dengan masyarakat dan bangsa, serta dengan alam semesta.¹⁰⁹

Selanjutnya diperkuat lagi istilah budi pekerti menurut Sjarkawi “budi pekerti yang pada dasarnya tidak berbeda dengan akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki kedekatan dengan istilah tatakrama”.¹¹⁰ Kemudian Sjarkawi menambahkan lagi “akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti”.¹¹¹ Berbicara tentang akhlak, akhlak menurut Imam Al-Gazali dalam Maswardi Muhammad Amin yaitu

¹⁰⁷ Venny Indria Ekowati dkk, *Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura – Sukawati*, Volume. 8, Nomer. 1, (2018) 135, <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/104> (diakses 17 Desember 2019).

¹⁰⁸ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.1, Yogyakarta: Ombak, 2013), 1

¹⁰⁹ Sutarjon Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 53-56.

¹¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 32.

¹¹¹ Ibid.

“sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan mudah dan tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran”.¹¹²

Sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawaih dalam Maswardi Muhammad Amin beliau mengatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”.¹¹³ Jadi dapat dikatakan bahwa budi pekerti dan akhlak yaitu sama, bedanya budi pekerti berasal dari bahasa sanskerta dan sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab, kedua hal tersebut mempunyai pengertian yang sama.

Pidato Susilo Bambang Yudoyono dalam bukunya Maswardi Muhammad Amin berkata :

Saya mengingatkan kepada pendidik, baik yang formal maupun tidak formal baik yang mengemban tugas pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, pada hakekatnya sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, yang unggul dan yang mulia.¹¹⁴

Kemudian tujuan pendidikan budi pekerti menurut Eliyanto adalah “penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik”.¹¹⁵

¹¹² Maswardi Muhammad Amin, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2016). 2.

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Ibid, 4.

¹¹⁵ Eliyanto, *Pendidikan Nilai dalam Budi Pekerti*, Vol. 2 No. 1, (2018), 124, <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/41>, (diakses 1 Januari 2020).

Budi pekerti berhubungan dengan nilai, nilai yang menyangkut dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari alam. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman budi pekerti kepada peserta didik yang diharapkan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

b. Pemetaan Budi Pekerti

Budi pekerti dapat dibagi menjadi dua, yakni budi pekerti baik dan budi pekerti tidak baik. Budi pekerti baik secara lahiriyah merujuk pada perilaku terpuji yang tampak dalam diri seseorang, dan secara batiniyah merujuk pada sifat-sifat terpuji dalam jiwa. Selanjutnya budi pekerti tidak baik, yakni sifat-sifat batiniyah dan perilaku lahiriyah yang bertentangan dengan norma dan ajaran agama Islam.¹¹⁶

Itulah pemetaan budi pekerti yang terbagi menjadi dua, yaitu budi pekerti baik dan budi pekerti tidak baik. Zurkoni mengatakan beberapa budi pekerti baik diantaranya dapat dipercaya (*al-amanah*), pemaaf (*al-'afwu*), manismuka (*anisatun*), tolong menolong (*al-ta'awun*) malu melakukan perbuatan tercela (*al-*

¹¹⁶ Zurqoni. *Menakar Ahklak Peserta didik*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 33-34.

baya'u), rendah hati (*al-tawadlu*), merasa cukup (*qanaah*), benar/jujur (*al-shidqu*), merendahkan diri kepada Allah (*al-tadaru'*), hemat (*al-istibad*), kasih sayang kepada sesama (*al-rahmah*), berani (*al-sajaah*), sabar (*al-sabru*), pemurah hati (*al-saba'u*), dan menahan diri dari perbuatan ma'siat (*al-hilmu*).¹¹⁷

Abdullah menegaskan tentang ragam budi pekerti baik atau budi pekerti mulia, yaitu diantaranya “bersikap sabar, bersikap istiqamah, memelihara amanah, bersikap adil, kasih sayang, hemat, berani, bersifat kuat, malu, kesucian diri, dan menepati janji”.¹¹⁸ Menurut Wahit yang dimaksud budi pekerti mulia yaitu “akhlak mulia itu dilahirkan dari sifat-sifat terpuji yang dimiliki seseorang”.¹¹⁹ Wahit berpendapat lagi budi pekerti yang baik ini meliputi “cinta kepada Allah, taat beribadah, amanah, mengaharap ridha Allah, percaya dan ridha terhadap takdir, mencintai Rasulullah, pandai bersyukur, bersabar”,¹²⁰ dan bersabar menurut Lukman Chakim yaitu “menahan, mencegah, tabah,”¹²¹ rendah hati, sopan santun dan lain-lain. Itulah beberapa sifat-sifat mulia.

Selanjutnya beberapa budi pekerti tidak baik antara lain sifat egois (*ananiah*), dusta (*al-kidzbu*), pamarah (*al-ghadhab*), dendam (*al-hiqdu*), khianat (*al-khiyanah*), dengki (*al-hasad*), berlebih-lebihan (*al-israf*), mencari muka (*al-riya'*), takabur (*al-istikbar*), berolok-olok (*al-sikhriya*), mencuri (*al-sirqah*), dan

¹¹⁷ Ibid, 34.

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Ibid.

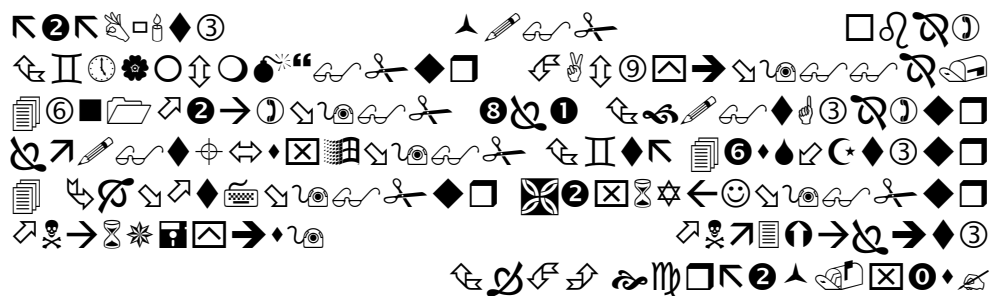
¹²¹ Chakim, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jedral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. 2015). 23.

membuat kerusakan (*al-fasad*). Budi pekerti tidak baik lainnya termasuk mengumpat (*al-ghibah*), menghina, dan menfitnah terhadap orang lain.¹²² Menurut Ibrahim budi pekerti tidak baik adalah *ria*, *ria* adalah memperlihatkan atau pamer, yaitu memperlihatkan orang lain agar dilihat dan akhirnya memujinya.¹²³

Abdullah dalam hal ini menyatakan budi pekerti tidak baik diantaranya “dengki, iri hati, angkuh dan riya’. Selain itu mencuri, berdusta, menfitnah, menggunjing, mencaci, mengumpat, mencela, takabur, angkuh, membanggakan diri dan sebagainya”.¹²⁴ Senada dengan pendapat di atas, Wahid menyatakan budi pekerti tidak baik yaitu “tingkah laku yang lahir dari sifat-sifat buruk. Budi pekerti dalam kategori ini diantaranya sombong, munafiq, fasiq, riya’, dengki, kufur nikmat, hasud, khianat, ingkar janji, tamak, ujub, mengadu domba, dan merusak kelestarian alam”.¹²⁵

c. Dalil Tentang Budi Pekerti

Allah Swt. berfirman Q.S. An-Nahl : 90.

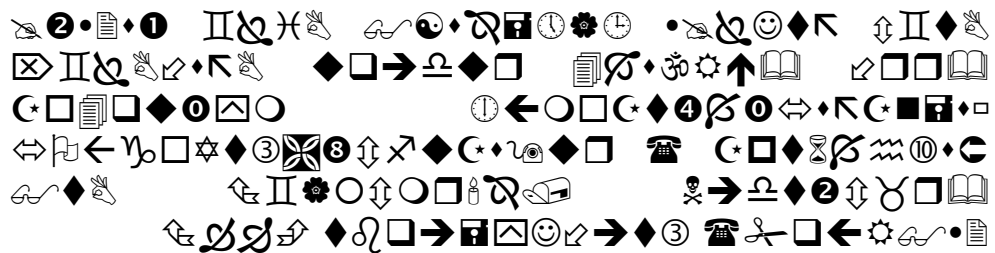


¹²² Zurqoni. *Menakar*, 35.
¹²³T. Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 98.
¹²⁴ Zurqoni. *Menakar*, 35.
¹²⁵ Ibid.

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl : 90).¹²⁶

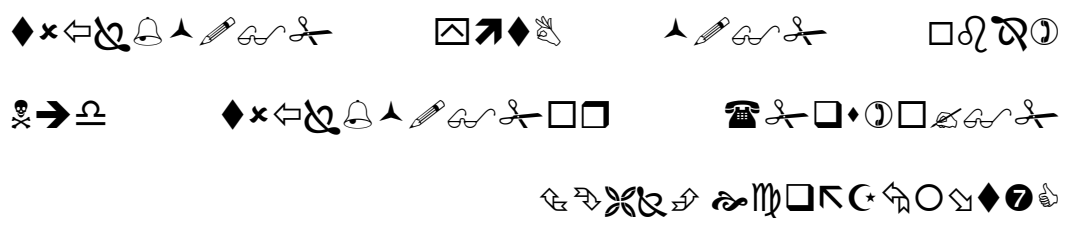
Allah Swt. berfirman Q.S. An-Nahl : 97



Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.) dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S.. An-Nahl : 97)¹²⁷

Allah Swt. berfirman Q.S. An-Nahl : 128.

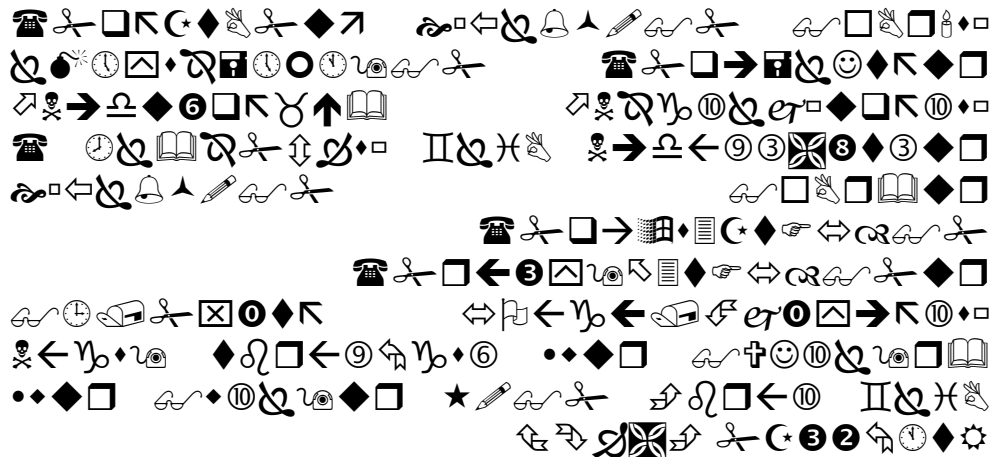


Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (Q.S. An-Nahl : 128).¹²⁸

¹²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Karya Utama, 2005, 377.
¹²⁷ Ibid, 378.
¹²⁸ Ibid, 383.

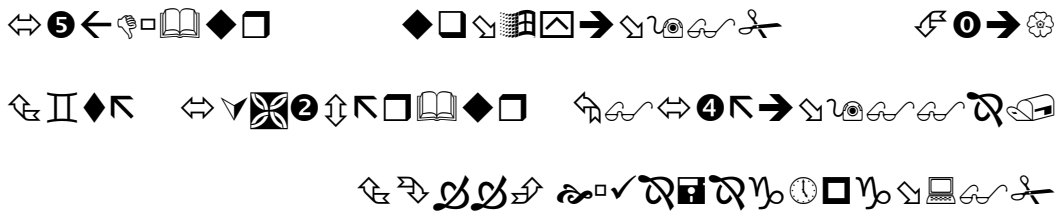
Allah Swt. berfirman Q.S. An-Nissa ayat : 173.



Terjemahnya :

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah (Q.S. An-Nissa ayat : 173).¹²⁹

Allah Swt. berfirman Q.S. Al-A'raf : 199.



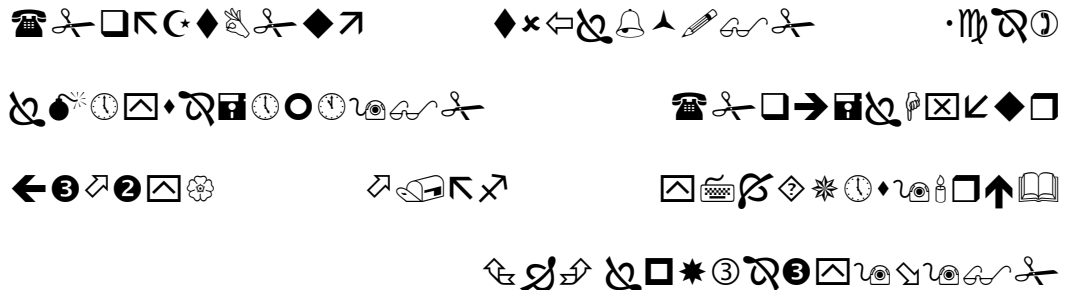
Terjemahnya :

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (Q.S. Al-A'raf : 199).¹³⁰

¹²⁹ Ibid, 139.

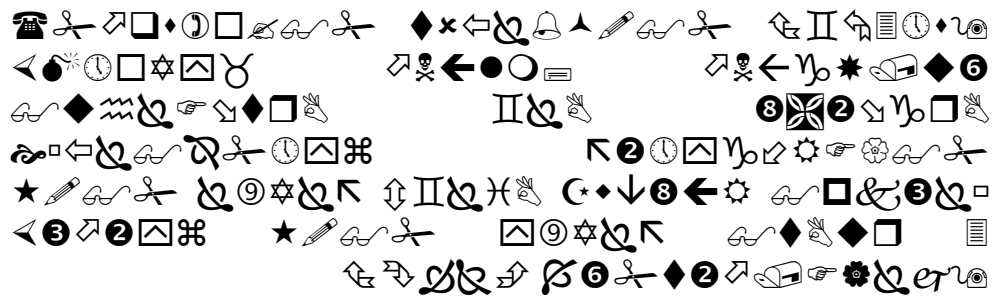
¹³⁰ Ibid, 237.

Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Bayyinah : 7.



Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk (Q.S. Al-Bayyinah : 7).¹³¹
 Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Imran : 198.



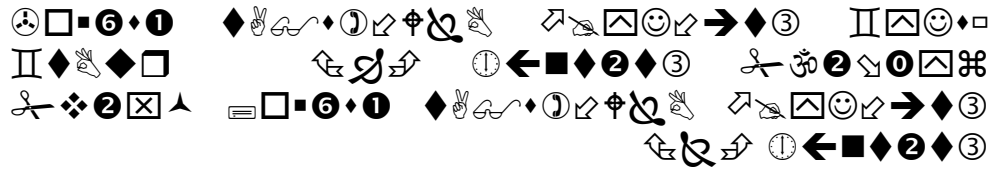
Terjemahnya :

Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah)[Yakni: tempat tinggal beserta perlengkapan-perengkapannya seperti makanan, minuman dan lain-lain.] dari sisi Allah. dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti(Maksudnya ialah penghargaan dari Allah disamping tempat tinggal beserta perlengkapan-perengkapannya itu, adalah lebih baik daripada kesenangan duniawi yang dinikmati orang-orang kafir itu). (Q.S Al-Imran : 198).¹³²

Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Zalzalah : 7-8.

¹³¹ Ibid, 907.

¹³² Ibid, 97.



Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula (Q.S. Al-Zalzalah : 7-8).¹³³

4. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah orang yang mempunyai keterbatasan mental, adaptasi, komunikasi dan lain-lain yang tidak sama dengan orang normal biasanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tunagrahita diartikan “cacat pikiran, lemah daya tangkap, dan idiot.”¹³⁴ Berarti dapat di katakan orang yang tunagrahita memiliki daya pikir lemah, susah dalam menangkap pelajaran, apa lagi pelajaran yang berkaitan tentang budi pekerti. Menurut WHO, yang dikutip oleh Dayu Pratyahara “seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tututan yang

¹³³ Ibid, 909.

¹³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (; Jakarta : BALAI PUSTAKA, 2005), 1223.

berlaku dalam masyarakat”.¹³⁵

Tunagrahita adalah arti yang digunakan untuk menyebut bahwa anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai makna yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi atau tidak normal dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental atau tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, apalagi untuk menanamkan budi pekerti kepada mereka, butuh strategi khusus supaya mereka mempunyai akhlak yang baik.¹³⁶

Intelektual sangat penting dalam kehidupan, apalagi seseorang yang susah beradaptasi dengan norma yang ada di masyarakat, besar kemungkinan orang tunagrahita jika tidak dibimbing dengan baik masalah budi pekertinya maka akan terasingkan di masyarakat tertentu. Menurut Efendi yang di kutip oleh Agung

¹³⁵ Dayu Pratyahara, *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*, (Jokjakarta: Kradenan RT. 10 RW. 69 Maguwoharjo, 2014), 18.

¹³⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

Amrih gunawan dkk mengatakan “anak tunagrahita adalah istilah anak berkelainan mental sub normal dalam beberapa referensi atau juga disebut dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, atau mental subnormal”.¹³⁷

Sedangkan menurut Aproditta M.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkat IQ yaitu: tunagrahita ringan (IQ: 51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.¹³⁸

American Association on Mental Retardation dalam bukunya Dayu Pratyahara berpendapat tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum atau daya tangkap atau daya simpan dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.

American Association on Mental Retardation mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*). Yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Sedangkan *japan league for mentally retarded* mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai seseorang yang fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ

¹³⁷ Agung Amrih Gunawan dkk, *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Kota Bandung*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2017), 59 <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/484> (Diakses 14 Desember 2019).

¹³⁸ Aphroditta M., *Panduan Lengkap Orang tua dan Guru untuk Anak Disgrafia (Kesulitan Menulis)*, (Jokjakarta: JAVALITERA Kradenan RT. 10 RW. 69 Maguwuharjo, 2013), 45-46.

70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adabtif, dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri yaitu penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala mterlalu kecil/besar, tidak bisa mengurus diri sendiri sesuai usia, perkembangan bicara/bahasa lambat, tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong), kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak kendali), sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).¹³⁹

b. Prinsip-prinsip pengenalan bagi anak tunagrahita

1) Prinsip kasih sayang

Tunagrahita merupakan anak yang sulit dalam belajar dan sulit dalam menangkap apa-apa yang diajarkan, apalagi pelajaran tentang budi pekerti. Oleh karena itu, dalam mengerjakan atau mengajarkan tugas-tugas akademi yangberhubungan denga intelektual diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang-orang disekitarnya.¹⁴⁰

2) Prinsip keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita untuk belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak, berpikir nalar atau menyimpan ingatan. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata atau jelas ataupun dengan berbagai

¹³⁹ Dayu Pratyahara, *Mendidik Anak ADHD*, 18-19.

¹⁴⁰ Aqila smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran, dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jokjakarta, KATAHATI AR-RUZZ MEDIA, 2016), 96-97.

alat peraga yang sesuai. Seperti alat-alat atau benda yang bisa digunakan untuk belajar, lebih utamanya alat atau benda yang berkaitan tentang budi pekerti, seperti tangan kanan itu bagus untuk buat mengambil makanan dan tangan kiri cocok untuk membersihkan kotoran atau beristinjak.

Oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif meskipun harus mengaitkan dengan sesuatu benda yang nyata. Oleh karena itu, saat proses belajar mengajar tersebut perlu untuk dibawa ke dalam lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial maupun alam. Seperti di halaman sekolah misalnya. Kalau dalam pendidikan budi pekerti di bawa di lingkungan masjid atau di dalam masjid supaya membantu dalam proses penanaman budi pekerti. Bila hal tersebut tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga. Seperti dikenalkan dengan kitab suci Al-Qur'an atau yang lainnya.¹⁴¹

c. Pemetaan Tunagrahita

Hallahan dalam E. Rochyadi mengatakan klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD, sebagai berikut: anak tunagrahita ringan IQ-nya 70-55, anak tunagrahita sedang IQ-nya 55-40, dan anak tunagrahita berat IQ-nya 40-25.¹⁴²

Moh. Amin dalam E. Rochyadi mengatakan bahwa banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di

¹⁴¹ Ibid, 97-98.

¹⁴² E. Rochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (2012) 6, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf, (diakses 12 Januari 2020)

bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah pikir, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*¹⁴³

Tunagrahita adalah arti yang digunakan untuk menyebut bahwa anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retasdation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai makna yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasanya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi atau tidak normal dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasanya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental atau tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, apalagi untuk menanamkan budi pekerti kepada mereka, butuh strategi khusus supaya mereka mempunyai akhlak yang baik.¹⁴⁴ Berikut adalah pembagian anak tunagrahita yaitu sebagai berikut.

¹⁴³ Ibid.

¹⁴⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

1) Tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi diantara semua anak tunagrahita yang lainnya. Ashman dalam Tjutju Soendari AAMR mengemukakan bahwa angka kecerdasan anak tunagrahita ringan berkisar antara 52 sampai 68 menurut Binet dan 55 sampai 70 menurut skala Wechler (WISC). Dengan angka kecerdasan tersebut, maka kapasitas belajar mereka terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak.

Mereka kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti petunjuk, cenderung pemalu, kurang kreatif dan inisiatif, perbendaharaan katanya terbatas, dan memerlukan tempo belajar yang relatif lama. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki kemampuan untuk diajari keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sebagian dari mereka, ketika mencapai usia dewasa memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun.¹⁴⁵

Sedangkan E. Rochyadi mengatakan bahwa Meskipun tidak dapat menyamai anak normal biasanya yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih

¹⁴⁵ Tjutju Soendari & Muhdar Mahmud, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa*, (2006), 2 http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Artikel/Artikel_SPK.pdf (diakses 11 Januari 2020)

mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri, mengurus diri sebisanya. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.¹⁴⁶

Penjelasan di atas dapat Penulis katakan bahwa anak tunagrahita ringan yaitu anak yang paling pintar dari pada anak tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

2) Tunagrahita sedang

Moh. Amin dalam Ade Satria mengungkapkan anak tunagrahita sedang adalah memiliki keterbatasan dalam belajar di sekolah, memiliki keterbatasan bahasa, bergantung pada orang lain , tetapi masih memiliki potensi dalam pengembangan diri dan belajar, adaptasi sosial dan dapat mempelajari pekerjaan dalam arti ekonomis. Bila dewasa kecerdasan mereka baru mencapai kecerdasan

¹⁴⁶ E. Rochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (2012) 21, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf, (diakses 12 Januari 2020)

yang sama dengan anak umur 7 atau 8 tahun.¹⁴⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam belajar di sekolah, memiliki keterbatasan bahasa dan bergantung pada orang lain membuat guru PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu harus memiliki strategi yang tepat untuk menanamkan budi pekerti kepada anak tunagrahita, akan tetapi dari keterbatasan tersebut anak tunagrahita sedang masih bisa mengembangkan potensi pengembangan belajar yang dalam diri anak tunagrahita.

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan

¹⁴⁷ Ade Satria, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 Sampai 5 Melalui Media Flash Card Bagi Peserta didik Tunagrahita Sedang*, Volume 1 Nomer 3 (2013), 16 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/1124> (diakses 12 Januari 2020)

bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.¹⁴⁸

3) Tunagrahita berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan orang dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja dan tidak terlalu jelas.

Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.¹⁴⁹

d. Metode pembelajaran untuk anak tunagrahita

Untuk proses pembelajaran budi pekerti anak tunagrahita, seorang guru agama Islam bisa menggunakan tiga langkah yang harus dilaksanakan, yaitu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan praktik pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut.¹⁵⁰

¹⁴⁸Rochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, 22.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Ibid, 98.

Penyusunan rencana pembelajaran fungsinya untuk membantu proses belajar mengajar agar sesuai apa yang kita inginkan, kemudian melaksanakan praktik pembelajaran dilakukan agar apa yang kita inginkan untuk mendidik budi pekerti anak tunagrahita berjalan dengan usaha yang kita lakukan, yang terakhir evaluasi atau tindak lanjut dilakukan agar apa yang kita ajarkan itu bisa di tangkap oleh anak tunagrahita atau belum, kalau sudah ada perubahan tinggal tindak lanjut kedepannya apa, agar kita bisa menanamkan budi pekerti sesuai apa yang kita ingin capai.

C. Proses Penanaman Budi Pekerti pada Observasi Awal

Penanaman budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu setelah peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat aktifitas beberapa kegiatan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, di dalam beberapa kegiatan tersebut peneliti melihat secara langsung dan menemukan bahwa ada kegiatan penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita dari seorang guru terutama guru agama Islam yang di bantu guru-guru lainnya kepada beberapa peserta didik tunagrahita.

Beberapa penanaman yang dilakukan guru agama Islam kepada beberapa anak tunagrahita salah satunya yaitu sebagai berikut:

1. Guru agama Islam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang menunjukkan penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita, salah satu pembiasaan yang di lakukan guru agama aiaslam yaitu setiap apel pagi beberapa anak tunagrahita menghafal ayat-ayat pendek yang ada di dalam al-qur'an, tujuannya agar anak

tunagrahita mengetahui firman-firman Allah dan mengenal siapa sang penciptanya.

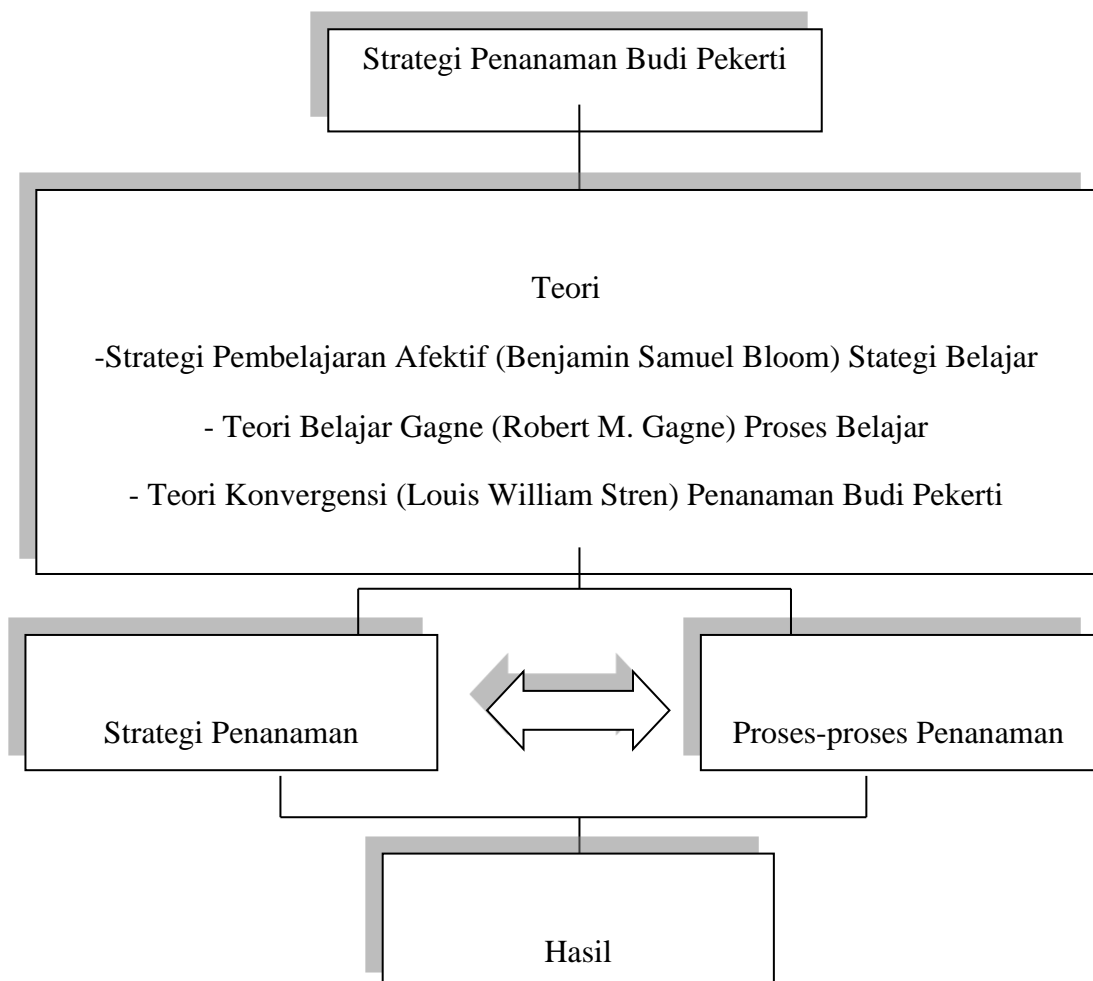
Kemudian peserta didik anak tunagrahita melakukan kerja bakti membersihkan halaman yang ada di lingkungan sekolah, membersihkan lingkungan di lakukan setiap pagi datang kesekolah dan setiap hari jum'at kerja bakti, kemudian dibiasakan pergi praktek ibadah di masjid terdekat yang ada di sekolah tersebut, di sela-sela kegiatan di masjid anak tunagrahita diajarkan memasukkan uang ke kotak amal untuk belakar beramal..

2. Penanaman budi pekerti lain yaitu guru agama Islam memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk peserta didik anak tunagrahita, dari nasehat tersebut agar anak tunagrahita bisa mengambil pelajaran yang baik sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat merupakan salah satu peneguran agar seseorang yang ditegur bisa intropeksi diri, apakah yang di lakukan itu baik atau tidak, sehingga dia dapat berpikir mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya.

3. Seorang guru menegur anak tunagrahita ketika anak tunagrahita melakukan perilaku yang tidak terpuji, kemudian diberitahu bahwa perbuatan itu perbuatan yang tidak baik, sehingga melalui hal tersebut diharapkan anak tunagrahita bisa mengerti akan arti pentingnya budi pekerti yang baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak tunagrahita.

4. Kemudian seorang guru memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik anak tunagrahita, contoh yang baik itu dilakukan agar anak tunagrahita bisa mencontoh gurunya yang memiliki perbuatan baik tersebut.

D. Kerangka Pikir



Kerangka pikir di atas dapat Penulis jelaskan yaitu guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti mengimplementasikan strategi pembelajaran tertentu dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang ada, dalam teori tersebut ada teori inti dan teori

pendukung. Disaat proses pengimplementasian tersebut pasti guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi mmenerapkan strategi tertentu terhadap anak tunagrahita, karna anak tunagrahita yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya, dan di dalam menerapkan strategi tersebut pasti ada proses-proses yang berlangsung. Selama proses pengimplementasian itu berlangsung maka peneliti memperoleh hasil atau data melalui teknik pengumpulan data dan akhirnya peneliti memperoleh hasil yang diinginkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasar dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penulisan tesis ini, Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, pada umumnya pula peneliti-peneliti kualitatif deskriptif berupaya keras agar pembahasan mereka lebih cenderung kualitatif dari pada kuantitatif, dengan mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga dengan cara menjauhi statistik sejauhnyanya. Maka, kualitatif deskriptif diterima sebagai salah satu tipe penelitian kualitatif. Oleh karena itu, wacana yang berkembang adalah bagaimana sesungguhnya kedudukan teori dalam penelitian kualitatif.¹

Menurut Andi Prastowo “secara historis implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan, penelitian kualitatif tidak dimaksudkan perhitungan secara kuantitas”.² Maksudnya, penelitian ini berawal dari pengamatan-pengamatan yang di lihat, kemudian melalui pengamatan tersebut menjadi awal sebuah penelitian kualitatif, dan penelitian ini menghindari perhitungan-perhitungang matematika meskipun di dalamnya terkadang tidak terlepas dari matematika.

¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2011), 27-28.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*, (Jokjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 21.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif, Menurut Cholid dan Abu Achmadi dalam bukunya penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data dan menganalisis data”,³ menuturkan masalah melalui data-data maksudnya menjelaskan hasil penelitian melalui kata-kata, kemudian penelitian ini menganalisis data dan menyajikan data sebelum di jelaskan hasil penelittiannya.

Sejalan dengan hal tersebut Bogdan dan Taylor dalam Danu Eko Agustinova berpendapat penelitian kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁴ Lebih jelasnya penelitian kualitatif ini berusaha menjelaskan melalui kata-kata yang tertulis maupun dengan lisan dari orang-orang yang diteliti dan perilaku yang diamati. Di tambahkan lagi oleh David Williams dalam Andi Prastowo dia berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan “pengumpulan data pada

suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.”⁵ Dari pendapat tersebut penelitian ini bersifat alamiah, yaitu memperoleh data-data penelitian dari awal penelitian sampai akhir penelitian melalui pengamatan langsung dari tempat

³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 44.

⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 9.

⁵ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*, 23.

penelitian, kemudian data-data tersebut dianalisis dan disajikan sebagai hasil penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian pada tesis ini adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Sekolah ini dijadikan objek penelitian karena merupakan sekolah luarbiasa pertama yang ada di kelurahan petobo, yang memiliki peserta didik tunagrahita dan sulit dalam memahami pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti. Peserta didiknya berasal dari kalangan ekonomi lemah sampai pada ekonomi tinggi.

Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai dibandingkan dengan sekolah yang lainnya, akan tetapi sekolah ini memiliki pembiasaan yang beda dengan sekolah lainnya, dari pembiasaan-pembiasaan yang baik tersebut akan tertanam pada diri peserta didik budi pekerti yang mulia.

Selain itu, yang menjadi dasar pertimbangan sehingga Penulis memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai lokasi penelitian, karena di sekolah ini belum ada yang meneliti tentang strategi penanaman budi pekerti.

Kenapa budi

pekerti? karena, budi pekerti dianggap sangat penting dalam lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat ataupun untuk Negeri ini.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data, data yang digunakan yaitu “data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.”⁶

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah “data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data”.⁷ Maksudnya yaitu data lapangan yang mengungkapkan langsung mengenai strategi penanaman budi pekerti pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Sumber data tersebut meliputi segenap unsur penting yang terkait dalam penelitian, yaitu Guru pendidikan agama Islam (PAI), peserta didik, strategi pembelajaran, serta prestasi belajar peserta didik, seperti: nilai ulangan, nilai rapor, nilai praktek, serta sikap dan perilaku beragama dari peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain”.⁸ Maksudnya yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai pelengkap data yang lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi objektif Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

⁶ Ibid, 43.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

⁸ Ibid.

Seperti sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih”⁹.

Pada tahap pengumpulan data melalui wawancara, objek-objek yang akan di wawancarai yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu kepala sekolah, guru agama Islam, guru-guru lain yang berkaitan, operator sekolah, pegawai-pegawai yang ada di sekolah, masyarakat sekitar yang ada di lingkungan sekolah, petugas yang ada di masjid atau takmir masjid dan informan lain yang ada sangkut pautnya dengan objek penelitian.

Haltersebut dilakukan agar data-data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan hasilnya akan bagus, dari hasil yang bagus akan menciptakan penelitian yang berkualitas, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pembagian atau jenis wawancara ada dua kategori, yaitu:

a. Menurut Prosedurnya

1). Wawancara terstruktur

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 83.

Wawancara terstruktur menurut Rulan Ahmadi ia berpendapat “jika pewawancara ingin mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya”.¹⁰

Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman atau pertanyaan apa yang akan di tanyakan nanti dalam proses wawancara. Wawancara terstruktur sama dengan wawancara terpimpin, karena wawancara terpimpin merupakan wawancara yang menyiapkan terlebih dahulu pokok-pokok permasalahan yang ingin ditanyakan sebelum memulai tanya jawab. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi wawancara terpimpin merupakan “wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti”.¹¹ Jadi wawancara terstruktur dan terpimpin bisa di katakan sama, karena memiliki pedoman sebagai acuan untuk mewawancarai.

2.) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak struktur merupakan wawancara bebas tanpa ada pedoman sebagai acuannya, menurut Maykut yang dikutip oleh Rulan Ahmad yaitu

“percakapan informal dimulai dan diarahkan oleh peneliti sementara di lapangan merupakan yang tidak struktur”,¹² wawancara tidak terstruktur bisa di katakan

¹⁰ Rulan Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2016), 122.

¹¹ Narbuko, *Metode Penelitian*, 84.

¹² Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 123.

wawancara tanpa ada pedoman sebagai acuan, wawancara ini langsung bertanya layaknya seorang yang sedang mengobrol. Wawancara tidak terstruktur sama seperti wawancara bebas, yaitu sama-sama tidak memiliki pedoman dalam mewawancarai. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi wawancara bebas merupakan “wawancara di mana *interview* tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok permasalahan dari fokus penelitian”¹³

b. Menurut Sasaran Penjawabannya

1.) Wawancara perorangan

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi wawancara perorangan merupakan wawancara “tanya-jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan seorang-seorang yang diwawancarai”.¹⁴ Proses wawancara seperti ini merupakan wawancara antara satu pewawancara dan satu informan yang ingin diwawancarai.

2.) Wawancara kelompok

Wawancara kelompok ini merupakan wawancara yang lebih dari 1 orang pewawancara atau yang diwawancarai, Cholid Narbuko dan Abu Achmadi berpendapat bahwa “wawancara kelompok apabila proses interviu itu berlangsung sekaligus dua orang pewawancara atau lebih menghadapi dua orang atau lebih

¹³ Narbuko, *Metode Penelitian*, 84.

¹⁴ *Ibid*, 85.

yang diwawancarai”¹⁵ lebih jelasnya wawancara lebih dari satu orang pewawancara atau yang diwawancarai.

Interview atau wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan Penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang ditujukan.

Selain itu, Penulis juga menggunakan camera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dan kegiatan wawancara dengan para sumber data atau informan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan, pengamatan adalah “alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati sesuatu penelitian dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.¹⁶ Kemudian Danu Eko Agustinova berpendapat observasi merupakan “pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.”¹⁷

Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi:

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid, 70.

¹⁷ Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, 36-37.

a. observasi berperan serta, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.¹⁸

Selanjutnya, dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi :

a. observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

b. observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi”.¹⁹

Dalam hal ini, objek yang akan diobservasi tidak lain yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati”.²⁰

¹⁸ Ibid, 37.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Cet.1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 278.

Pengumpulan data dokumentasi menurut Sukardi yang dikutip oleh Danu Eko adalah “teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya”.²¹ Kemudian Sugiono berpendapat dalam bukunya Danu Eko “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.²²

Dalam hal ini, pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat arsip dan dokumen penting mengenai kondisi objektif Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

Kondisi objektif seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, periode kepemimpinan kepala sekolah, keadaan guru, staf dan tata usaha, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, serta fasilitas penunjang. Jadi, dokumentasi adalah pengumpulan data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data tentang strategi penanaman budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

4. Focus Group Discussion

Sutopo dalam Danu Eko Agustinova *Focus group discussion* atau diskusi kelompok *terfokus* menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah

²¹ Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, 39.

²² *Ibid*, 39.

kelompok, *focus group discussion* di maksudkan untuk menghindari permaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap *focus* masalah yang sedang di teliti.²³

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, kemudian data tersebut di analisis sampai di temukan data kualitatif meskipun tidak lepas dari data kuantitatif.

Danu Eko mengatakan bahwa Analisis data kualitatif adalah “proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain”.²⁴ Lebih jelasnya bahwa peneliti memperoleh data di lapangan seperti hasil wawancara dan catatan di lapangan yang kemudian disusun secara rapi sehingga dapat mudah disampaikan kepada orang lain. Kemudian Danu Eko mengatakan tujuan akhir analisis data kualitatif yaitu “untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru”.²⁵

Analisis data kualitatif dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan dan selanjutnya diteruskan pada saat peneliti berada di dalam lapangan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.²⁶

Miles dan Huberman dalam Danu Eko mengemukakan bahwa:

²³ Ibid, 40-41.

²⁴ Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, 63.

²⁵ Ibid, 63.

²⁶ Ibid.

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktifitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data eduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).²⁷

Kemudian proses atau aktifitas analisis data yaitu ada tiga tahap analisis selama di lapangan, yaitu “reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kuatitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Kemudian Miles dan Huberman menyatakan yang dikutip oleh Danu Eko yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasif.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

²⁷ Ibid.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interatif atau teori.²⁸

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan “suatu ukur yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kesahihan suatu instrumen”.²⁹ Kemudian di dalam keabsahan data ada triangulasi, triangulasi menurut moleong yang dikutip oleh Danu Eko triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Kemudian fungsi triangulasi yaitu

²⁸ Ibid, 68.

²⁹ Ibid, 43.

menyelamatkan penelitian kualitatif dari berbagai bias dan kekurangan dari berbagai sumber, entah sumber data, peneliti, teori dan lain-lain.³⁰

Kemudian ada tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber data, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian triangulasi peneliti, triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang peneliti dalam pengumpulan dan analisis data, dan yang terakhir yaitu triangulasi teori yang merupakan penggunaan sejumlah perpektif atau teori dalam menafsir seperangkat data.³¹ Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik

pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kreteria tertentu.

Menurut Bachri yang dikutip oleh Danu Eko ada empat yaitu: Ada empat uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Uji *kredibilitas* atau derajat kepercayaan fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan yang diperoleh dengan jalan pembutian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Uji Transferability

³⁰ Ibid, 45.

³¹ Ibid, 47-49.

Transferability atau keteralihan pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga dimana peneliti dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. *Transferability* tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang perinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* atau kebergantungan dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh

karena itu harus dilakukan uji *dependability*. pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya dilapangan maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan

4. Uji *Confirmability*

Uji *Confirmability* atau kepastian mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*-nya.³²

Penjelasan metode penelitian di atas, bahwasannya jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian yang akan di lakukan yaitu jenis metode penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan.

³² Ibid, 46.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

1. Sejarah Sekolah

Beberapa tahun lalu, Bapak Sukiman semangat membersihkan dan membabatil ilalang di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Sulawesi Tengah. Pria kelahiran 29 Mei 1964 ini mengaku prihatin dengan kondisi sekolah yang dibangun 2007, jendela kaca banyak yang pecah, toilet yang rusak, dinding sekolah banyak dicorat-coret, halaman sekitar sekolah yang kotor dan banyak rumput mengakibatkan sekolah terlihat tidak bagus lagi, dan akhirnya Bapak Sukiman membersihkan dan membenahi sekolah tersebut.

Bapak Sukiman membersihkan sekolah tersebut bersama istri dan keluarganya, mereka saling membantu dalam membersihkan sekolah, bapak Sukiman dan istrinya sudah lama mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, bahkan bapak Sukiman dan istrinya pernah menjadi kepala sekolah di SLB Muhammadiyah, setelah membersihkan sekolah bapak Sukiman mendapat bantuan dari pemda sekitar 100 juta untuk membenahi sekolah tersebut.

Saat ditemui di ruang kerjanya, Rabu, dia mengisahkan, saat itu Bapak Sukiman ditunjuk Pemerintah Kota Palu untuk menjadi Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yang berada di Kelurahan Petobo. Perlahan-lahan, pria yang punya empat anak ini mulai membersihkan gedung tersebut bersama keluarga dan rekan sejawat.

Kini telah terdapat 15 peserta didik di SMALB, 10 murid di SMPLB, dan 58 murid di SDLB. Bapak Sukiman menahkodai semua itu dengan dibantu 14 guru, separuhnya adalah pegawai honorer. Sebelum menjadi Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, bapak Sukiman sebelumnya menjadi Kepala SLB ABCD Muhammadiyah Palu selama 20 tahun. Bersama istrinya yang juga guru, mereka bahu-membahu mengajar murid yang dianggap kurang normal itu. Secara keseluruhan pria asal Solo ini telah menjadi kepala sekolah selama 22 tahun dari 29 tahun masa kerja yang dilaluinya. Berbagai penghargaan di tingkat Kota Palu maupun Provinsi Sulawesi Tengah telah ia kantongi atas dedikasinya selama menjadi guru SLB.

Pada puncaknya, dia menyabet juara II Lomba Kepala Sekolah SMALB Berdedikasi tingkat Nasional 2014. Diapun diundang untuk menerima penghargaan itu di Istana Presiden saat peringatan HUT Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 2014. Selain piagam dan piala, dia juga mendapat uang pembinaan senilai Rp25 juta.

Atas penghargaan itu, Bapak Sukiman tidak lantas menjadi besar kepala. Dia justru merasa malu karena pencapaiannya belum maksimal. Sekolah yang dipimpinnya saat ini tergolong belum sempurna karena tiada pagar mengelilingi kompleks sekolah. Selain itu, tingkat kenyamanan bagi para murid belum maksimal.

Olehnya pemerintah setempat diimbau lebih serius memperhatikan kondisi tersebut. Selain itu, dia juga terus berupaya mengajukan penambahan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Idealnya ada sekitar 20 guru, sehingga

proses belajar dan mengajar bisa berjalan maksimal. Meski pemerintah setempat kurang menghargai kinerjanya dan upaya meningkatkan kualitas sekolah, dia tetap bekerja keras mendidik anak-anak berkemampuan khusus tersebut.

Suatu saat dalam sebuah pertemuan, Wakil Gubernur Sulawesi Tengah Sudarto memperkenalkan Bapak Sukiman kepada ratusan orang yang hadir, dan sebagian besar adalah guru. "Kalau mau berprestasi dan bekerja ikhlas, contohlah Bapak Sukiman," kata Sudarto sambil menyuruh Bapak Sukiman berdiri. Tepuk tangan meriah membahana di ruangan. Namun tepuk tangan itu tidak membuatnya besar kepala. Dia terus bekerja, sebagai guru SLB.

Dari rangkaian sejarah di atas bapak Sukiman menjadi kepala sekolah sampai sekarang. Bahkan bapak Sukiman mendirikan Sekolah Luar Biasa sendiri yang tidak jauh dari rumahnya.¹ Bapak Sukiman memang sosok yang luar biasa, karena kebanyakan masa hidupnya dia abdikan kepada anak yang berkebutuhan khusus, dari mulai guru sekolah swasta, menjadi kepala sekolah, kemudian pindah di sekolah negeri sampai bapak Sukiman bisa mendirikan sekolah sendiri, maka tidak heran pada waktu itu bapak Sukiman mendapat banyak penghargaan dari prestasi yang telah di lakukan bapak Sukiman.

TABEL II
PROFIL SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 PALU

Nama Satuan	SLB NEGERI 2 PALU
NPSN	69759215
Bentuk Pendidikan	SLB
Status Sekolah	Negeri
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah

¹ Bapak Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*. Ruang kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, Jalan Nambo lorong, I, No. I. Kelurahan Petobo, 15 Juni 2020.

SK Izin Operasional	425.1/9979/PEND
Tanggal SK	2012-07-31
Alamat	Jl. Nambo lrg, I, No. I Palu
Desa/Kelurahan	Petobo
Kecamatan	Palu Selatan
Kabupaten/Kota	Kota Palu
Propinsi	Sulawesi Tengah
RT/RW	1/1
Nama Dusun	Null
Kode Pos	94111
Lintang/Bujur	.971300000000/119.945700000000
Layanan Keb. Khusus	A,B,C,C1,D,D1,
SK Pendirian	-
Tanggal SK	1910-01-01
Rekening BOS	0010201105871
Nama Bank	Bank Sulteng
Nama KCP/Unit	Palu
Atas Nama	SLB NEGERI 2 PALU
MBS	Ya
Nomor Telepon	Null
Nomor Fax	Null
Email	slbn2.palu@gmail.com
Website	Null
Status akreditasi	C

Suber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Data tabel di atas menjelaskan tentang profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, sekolah tersebut terletak di kota Palu Kelurahan Petobo Sulawesi tengah, kemudian sekolah tersebut berstatus sekolah negeri di bawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan propinsi Sulawesi tengah, dan sekolah tersebut berakreditasi C, data tabel tersebut masih belum terisi semua dan masih belum lengkap, seperti website yang belum ada, nomer fax, nomer telepon dan selain itu semua sudah lengkap semua.

TABEL III
DAFTAR NAMA YANG PERNAH MENJABAT SEBAGAI KEPALA
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 PALU

No	Nama	Status sekolah	Tahun
1.	H. Bapak Sukiman, S.Pd. M.Pd	Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu	2012-2020

Suber data: Ruang Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Berdasarkan tabel tersebut nama kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu mengalami kevakuman dan tidak di ketahui siapa kepala sekolah sebelumnya. Lahan di sekolah tersebut juga sebelumnya adalah tanah sengketa, kemudian sejak tahun 2012 bapak Sukiman merintis kembali dan membenahi sekolah tersebut, dan pada tahun 2012 bapak Sukiman menjadi kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sampai tahun 2020, dan saat ini kepala sekolah tersebut belum pernah di ganti, sehingga bapak Sukiman menjadi kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu selama 18 tahun, dan sebelumnya bapak Sukiman menjadi kepala Sekolah Luar Biasa Muhamadiyyah selama 20 tahun, jadi bapak Bapak Sukiman keseluruhan menjadi kepala sekolah selama 38 tahun.² Dari uraian tersebut dapat dikatakan tenaga pendidik ataupun kependidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu masih kekurangan, sehingga dalam proses

² Bapak Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*. Ruang kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, Jalan Nambo lorong, I, No. I. Kelurahan Petobo, 15 Juni 2020.

penanaman budi pekerti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti perlu menggunakan strategi-strategi pembelajaran tertentu yang dapat membantu dalam pembelajaran di sekolah.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang adaptif berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, dan berakhlak mulia dan peduli lingkungan hidup.

b. Misi

1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran

2) Membekali keterampilan kerja yang diperlukan peserta didik sesuai dengan kekhususannya.

3) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.

4) Membantu dan membimbing setiap peserta didik, mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.

5) Mengembangkan dan mendayagunakan potensi sekolah yang berbudaya lingkungan hidup

c. Tujuan

1) Menjalin kerjasama (Net Working) dengan instalasi / lembaga terkait, masyarakat dan dunia usaha dalam rangka masa depan anak.

2) Mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan keterampilan untuk peningkatan potensi anak dan memperlancar proses belajar mengajar.

3) Meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan dan penataan.

4) Mengoptimalkan peningkatan potensi yang ada pada anak.

5) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman, damai dengan lingkungan yang bersih, indah dan nyaman

3. Landasan Yuridis

a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
(Pasal 5 ayat (1) dan (4) Pasal 32 ayat (1))

b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, tentang
Standar Nasional Pendidikan

c. Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2009, tentang Pendidikan Luar Biasa

d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang
pengelolaan Pendidikan, pasal 188 ayat 2 butir G tentang Peran Serta
Masyarakat

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang
Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan

f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang
Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan
memiliki potensi Kecerdasan/Bakat Istimewa

- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus

4. Isu-isu Strategis

- a. Membantu penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain melalui penerimaan peserta didik baru dengan tetap memperhatikan rasio guru-peserta didik dan pusat sumber pendidikan inklusi
- b. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan khusus untuk semua unit satuan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.
- c. Meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung kelangsungan penyelenggara Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu
Mengoptimalkan fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai Resource Centre menuju pendidikan Inklusi
- d. Mengoptimalkan fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai center bengkel kerja Pendidikan Luar Biasa

5. Tugas Pokok dan Fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

a. Tugas Pokok

Menyelenggarakan latihan dan penyelenggaraan bagi tenaga kependidikan luar biasa, serta menyelenggarakan pendidikan luar biasa pada satuan pendidikan SLB dan Pendidikan Keterampilan yang mengarah pada latihan kerja dan latihan hidup mandiri.

b. Fungsi

- 1) Menyelenggarakan pelatihan dan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan luar biasa lainnya.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan luar biasa
 - 3) Melakukan kajian dibidang proses belajar mengajar di sekolah luar biasa dan penerapannya
 - 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat
 - 5) Melakukan percontohan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - 6) Menyelenggarakan rehabilitasi medik, psikologik, sosiologik dan vokasional
 - 7) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
 - 8) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa
 - 9) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah
 - 10) Melakukan percontohan sekolah berwawasan lingkungan
6. Permasalahan
- a. Jumlah peserta didik belum sesuai dengan kapasitas daya tampung yang ada disebabkan jumlah guru kurang
 - b. Fasilitas sarana/prasarana termasuk infrastruktur belum memadai.
 - c. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai salah satu lembaga pendidikan negeri dilingkungan dinas pendidikan daerah provinsi Sulawesi Tengah, sehingga berdambapak pada alokasi anggaran yang merubapkan daya dukung terealisasinya tugas pokok dan fungsi kurang memadai
 - d. Kerjasama antara Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu dengan Organisasi Dissabilitas masih kurang terjalin dengan baik

- e. Koordinasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai pusat Sentra PK dan PLK (Bengkel Kerja) dengan Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Sosial, dunia usaha dan dunia industri masih belum terjalin dengan baik.
- f. Tidak adanya Perguruan Tinggi/LPTK sebagai penyelenggara program studi guru Pendidikan Luar Biasa di Sulawesi Tengah.

7. Analisis *Swott*

a. Kekuatan (*Strength*)

- 1) Komponen tenaga kependidikan khususnya guru memiliki kualifikasi dan kompetensi cukup memadai.
- 2) Dukungan APBD yang difokuskan pada sektor pemeliharaan sarana/prasarana dan gaji PNS/PTT melalui anggaran rutin dan incidental cukup memadai.
- 3) Dukungan dana bantuan melalui BOS, Beapeserta didik cukup memadai.
- 4) Kondisi Fisik Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu pada iklim yang rata-rata panas sepanjang tahun, didukung dengan lingkungan yang asri, nyaman, aman dan kondusif.
- 5) Partisipasi orang tua cukup memadai.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Biaya operasional untuk pengembangan pelayanan pendidikan, pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai penyelenggara PK-PLK dan Sumber Pendidikan Inklusi serta pengembangan bengkel kerja PLB, pemeliharaan dan perawatan sarana/prasarana secara umum terbatas.

2) SDM, baik tenaga pendidik/guru maupun tenaga kependidikan lainnya/tenaga administrasi secara kuantitatif kurang.

c. Kesebapakatan (*Opportunity*)

1) Pengakuan hak-hak anak berdasarkan HAM untuk mendapatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

2) Pengakuan dunia usaha dan dunia industri terhadap kemampuan lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

3) Akses mobilitas dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat semakin terbuka bukan saja di kota-kota besar, tetapi sampai pada pedesaan.

4) Support Pemerintah, orang tua dan masyarakat yang semakin peduli terhadap implementasi pendidikan khusus.

d. Tantangan (*Threat*)

1) Tantangan tenaga kerja yang semakin tajam di era global

2) Persaingan terbuka tanpa mengistimewakan individu atau kelompok

3) Pengaruh perkembangan teknologi dan informasi terhadap nilai budaya dan kehidupan masyarakat di era global

4) Tingginya tingkat pengangguran

8. Issu Utama

a. Kesempatan untuk belajar anak berkebutuhan khusus

b. Kualitas layanan pendidikan

c. Kemandirian lulusan

9. Strategi Dasar

a. Pemeliharaan (*Revitalisasi*)

Menjaga kelayakan fasilitas pendidikan agar proses pembelajaran tetap bertahan.

b. Peningkatan (*Improvement*)

1) Dari aspek Kelembagaan

Meningkatkan legalitas kelembagaan menjadi Sentra PK-PLK yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah.

2) Dari aspek Pelayanan

Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan mengarah kepada Standar Nasional Pendidikan, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus yang telah menyelesaikan pendidikannya mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

c. Ekspansi (*Expantion*)

Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus yang selama ini belum terjangkau, meliputi :

1) Pelayanan anak Autisme

2) Pelayanan dini anak berkebutuhan khusus

10. Rencana strategis Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

Tahun 2019-2024

Rencana strategis Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Tahun 2019-2024 disusun mengacu pada:

a. Tujuan Lembaga

- b. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga
- c. Analisis *Swott*
- d. Strategi Dasar Lembaga

Serta memperhatikan kurun waktu program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

11. Program Prioritas

- a. Kurikulum
 - 1) Implementasi Kurikulum 2013 secara *continue*
 - 2) Perencanaan Pembelajaran dalam bentuk :
 - a) Program Semester dan Persiapan Harian (Silabus,RPP)
 - b) Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas sesuai dengan jadwal pelajaran
 - c) Evaluasi proses dan hasil pembelajaran formatif, sumatif, tengah semester, akhir semester, ujian sekolah, ujian nasional
 - d) Laporan hasil pembelajaran dalam bentuk laporan insidental. Buku raport, hasil ujian dan kelulusan
- b. Ketenangan
 - 1) Peningkatan kualitas SDM melalui : Penataran, Diklat, Workshop, tugas belajar, Ijin belajar, kursus, dll.
 - 2) Peningkatan kuantitas SDM melalui : recruitment PNS, guru Bantu, Guru Kontrak,, Guru Honor, Pindahan dari Sekolah lain.

- 3) Peningkatan kesejahteraan pegawai melalui : Kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, pemberian hadiah/penghargaan, studi lanjut, insentif yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, dll.
 - 4) Memelihara iklim kekeluargaan
 - 5) Memelihara komitmen dan etos kerja
- c. Sarana Prasarana
- 1) Pemeliharaan, pengadaan, penghapusan
 - 2) Inventarisasi sarana prasarana
 - 3) Optimalisasi fungsi sarana prasarana
- d. Keuangan
- 1) Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).
 - 2) Dana Bantuan
- Sosialisasi, pengelolaan, pengadministrasian dan pelaporan dana BOS dan Beapeserta didik dan sumber dana lainnya.
- 3) Pengelolaan keuangan secara transparan dan akuntabel.
- e. Kepeserta didikan
- 1) Peserta didik secara individual
 - 2) Buku Induk Peserta didik dan Buku Klaper
 - 3) Pembinaan Penerimaan peserta didik baru sepanjang tahun
 - 4) Validasi data peserta didik
 - 5) Orientasi/Observasi peserta didik baru
 - 6) Assesmen minat dan kreatifitas peserta didik
 - 7) Lomba kreatifitas peserta didik

- a) Olimpiade Sains Nasional (OSN)/Literasi
- b) Olimpiade Olahraga Peserta didik Nasional (O2SN)
- c) Festival Lomba Seni Peserta didik Nasional (FLS2N)
 - 8) Pekan Pelajar Paralimpic Nasional (PEPARPENAS)
 - 9) Pemeriksaan kesehatan peserta didik
 - 10) Peningkatan gizi peserta didik
 - 11) Kegiatan ekstrakurikuler : Pramuka, Kesenian, Olahraga,
Anjongsana/Rekreasi
 - 12) Koperasi Peserta didik/Koperasi Sekolah
- f. Hubungan Kerjasama
 - 1. Meningkatkan peran Komite Sekolah
 - 2. Memberdayakan Sistem informasi dalam membangun hubungan dan kerjasama

secara vertikal dan horizontal, hubungan kerjasama dengan lembaga sejenis, LSM dalam dan luar negeri, Departemen/Dinas terkait dan sebagainya.

- g. Manajemen dan Ketatausahaan Rumah Tangga Sekolah

Meningkatkan dan mengoptimalkan sumber daya personal serta sumber daya lainnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan pelaporan yang dilaksanakan dengan memegang prinsip transparansi dan akuntabilitas.

12. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan terutama agama Islam memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan kita, apa lagi di sekolah luar biasa sangat dibutuhkan

pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani, diketahui bahwasanya tujuan pendidikan Islam itu adalah membentuk dan menciptakan seseorang agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan senantiasa berbuat kebaikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pembinaan agama Islam merupakan salah satu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara baik dan menjadikannya sebagai pedoman atau pandangan untuk menjalani hidup di dunia.

Dengan demikian pembinaan agama Islam adalah usaha untuk pembentukan budi pekerti anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan secara sengaja terhadap anak dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani yang dilandasi dengan ajaran agama Islam untuk terbentuknya kepribadian muslim. Adapun pembinaan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai berikut:

TABEL IV
PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI 2 PALU

HARI	KEGIATAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI	KETERANGAN
Senin-Sabtu	Mengaji/melafalkan surat-surat pendek	Terlaksana
Senin-Sabtu	Do'a sebelum belajar	Terlaksana
Jum'at	Praktek salat atau kegiatan di masjid	Terlaksana
Senin-Sabtu	Do'a sesudah belajar	Terlaksana
Jum'at	Kerja bakti	Terlaksana
Senin-Sabtu	Do'a Kudua Orang Tua	Terlaksana
Tidak menentu	Kisah-kisah	Terlaksana

Tidak menentu	keteladanan Keterampilan- keterampilan	Terlaksana
Tidak menentu Senin-Sabtu	Penerapan disiplin Hadir dan pulang tepat waktu	Terlaksana Tidak menentu
Tidak menentu	Budaya bersih	Terlaksana
Tidak menentu	Budaya antri	Terlaksana
Tidak menentu Jum'at	Peduli lingkungan Memasukkan uang di kotak amal masjid	Terlaksana Terlaksana

Suber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Berbagai pembinaan keagamaan dan budi pekerti pada tabel tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tersebut cukup banyak, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proses pendidikan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tersebut bukan hanya di kelas-kelas saja, akan tetapi di luar kelas terdapat penanaman budi pekerti juga. Pembinaan-pembinaan budi pekerti mulai dari membaca do'a, membersihkan lingkungan, membaca surat-surat pendek, prakterk salat di masjid dan lain-lain sebagainya.

13. Keadaan Guru

Guru adalah profesi seorang pendidik, guru mempunyai kewajiban yang wajib dilakukan oleh seseorang yang mengabdikan dirinya untuk memanusiakan manusia. Guru sebagai sebuah [profesi tenaga kependidikan](#) memiliki kewajiban yang menyangkut dunia pendidikan yang digeluti.

Kewajiban guru adalah apa-apa saja yang harus dilaksanakan seorang guru dalam menjalankan profesinya. Kemudian Guru bertugas untuk mengajar dimana

mengajar merubapkan pelaksanaan proses pembelajaran dan menjadi proses yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengabdian guru dalam dunia pendidikan yang sangat besar tersebut sangat memberikan kontribusi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam pendidikan budi pekerti manusia. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam penanaman budi pekerti. Adapun daftar nama-nama guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu sebagai berikut:

TABEL V
DAFTAR NAMA-NAMA GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 PALU

No	Nama	L/P	Jenis	Status
1	Dian Anggraeni	P	Guru Mapel	PNS
2	Fitriani Binti Budiase	P	Guru Mapel	PNS
3	Novita Putri	P	Guru Kelas	Guru Honor Sekolah
4	Nur Fitriyana	P	Guru Kelas	Honor Daerah TK.I Provinsi
5	Nurmawati	P	Guru Kelas	PNS
6	Putri Pertiwi Barrang	P	Guru Pendamping Khusus	Guru Honor Sekolah
7	Rachmiyati	P	Guru Kelas	PNS
8	Ramadhan	L	Guru Mapel	Honor Daerah TK.I Provinsi
9	Rizki Andrian	L	Guru Kelas	Honor Daerah TK.I Provinsi
10	Bapak Sukiman	L	Kepala Sekolah	PNS
11	Suminem	P	Guru Kelas	PNS
12	Suroso	L	Guru Kelas	PNS
13	Tjinoria	P	Guru Mapel	PNS Depag

Suber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Tabel tersebut menerangkan bahwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu memiliki 13 guru, 9 (P) dan 4 (L) yakni 8 berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 5 Guru Tidak Tetap. Dalam kegiatan sehari-hari ditentukan piket untuk

guru dan bertanggungjawab atas keadaan sekolah pada jadwal yang ditentukan. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu harus bekerja sesuai jam kerjanya. Kondisi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu masih sama halnya dengan keadaan guru di sekolah lain, yakni masuk di kelas ketika ada jam pelajaran. Kedisiplinan yang tercermin dari guru-guru dapat memberikan nilai positif terhadap kinerja yang dilakukan. Mulai dari kedatangan, persiapan proses mengajar, sampai pada waktu jam pulang.

14. Keadaan peserta didik

Peserta didik tunagrahita adalah anak yang menuntut ilmu yang berkebutuhan khusus, mereka belajar karena mereka memiliki hak yang sama seperti peserta didik pada umumnya, setiap anak memiliki kelebihan yang berbeda-beda meskipun anak memiliki kebutuhan khusus dan itu tidak menjadi halangan untuk mereka yang maubelajar. Anak yang berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yaitu tuna netra (A), tuna rungu atau tuna wicara (B), tunagrahita rendah (C), tunagrahita sedang (C1) dan tuna daksa rendah (D).

Keadaan peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu berbeda dengan sekolah biasanya.. Peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu terdiri dari kelas D1, D2, D3, D3, D4, D5, D6, VII, VIII, dan IX, kemudian jenis-jenis ketunaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yaitu tuna netra (A), tuna rungu atau tuna wicara (B), tunagrahita rendah (C), tunagrahita sedang (C1) dan tuna daksa rendah (D). Berikut adalah daftar jumlah peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yaitu :

TABEL VI JUMLAH PESERTA DIDIK

NO.	NAMA	L/P	KLS	JENIS KETUNAAAN					Total
				A	B	C	C1	D	
1	Sarah Syakila	P	D1 C				C1		34
2	Afzal Dwi Abzari	L	D1 C			C			
3	Reva Apilia Tantu	P	D1 C			C			
4	Yusuf Ramadhan	L	D1 C1				C1		
5	Priska Latisya	P	D2 B		B				
6	Nur Fadila	P	D2C			C			
7	Fawwad Hidayat	L	D2 C			C			
8	Fayyat Hidayat	L	D2 C			C			
9	Rahmat Hidayat	L	D2 C			C			
10	Alia Safa	P	D2 C1				C1		
11	Rizaldi Aditya	L	D3 B		B				
12	Sigit Ardiansyah	L	D3 B		B				
13	Fatima	P	D3 B		B				
14	Fitri	P	D3 C			C			
15	Cintami Artika	P	D3 C			C			
16	Indy Sania Putri	P	D4 B		B				
17	Moh. Risaldi	L	D4 C			C			
18	Keysia Aprilia	P	D5 B		B				
19	Moh. Rafi Mbono	L	D5 B		B				
20	Kristianus	L	D5 C			C			
21	Moh. Azizul	L	D5 C			C			
22	Abdurrazak	L	D5 C1				C1		
23	Rut Damayanti	P	D6 A	A					
24	Hasan Mustaqim	L	D6 C			C			
25	Dindra Adi	L	D6 C1				C1		
26	Rahma Zamzam	L	VII C1				C1		
27	Fitri	P	VIII C			C			
28	Rizal Gobel	L	VIII C			C			
29	Syahrul Ramadhan	L	VIII C			C			
30	Wahit	L	VIII C1				C1		
31	Alvian	L	IX C			C			
32	Andi Fahri Izul	L	IX C			C			
33	Ahmad Dendy	L	IX C			C			

34	Moh. Syahril	L	IX D					D	
----	--------------	---	------	--	--	--	--	---	--

Keterangan:

- A : Tunanetra
- B : Tunarungu/Wicara
- C : Tunagrahita Rendah
- C1 : Tunagrahita Sedang
- D : Tunadaksa Ringan

Tabel daftar jumlah peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu menunjukkan bahwa anak tunagrahita di Sekolah tersebut ada dua jenis, yakni tunagrahita ringan (C) yang berjumlah 18 anak dan tunagrahita sedang (C1) yang berjumlah 7 anak, jadi keseluruhan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu berjumlah 25 anak.

15. Tenaga Pendidik, Karyawan, dan Status

Tenaga pendidik adalah sesuatu yang harus ada dalam lembaga pendidikan apalagi lembaga pendidikan yang peserta didiknya berkebutuhan khusus Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu adalah sekolah satu atap yang di dalamnya terdapat SDLB, SMPLB dan SMALB yang semua sekolah tersebut di kepalai oleh 1 kepala sekolah. Kemudian keadaan kariawan pendidik, kependidikan sama seperti sekolah pada umumnya, ada perbedaan kariawan tetapi tidak banyak. Adapun keadaan tenaga pendidik, kependidikan dan karyawan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu adalah sebagai berikut:

TABEL VII
DATA KEADAAN PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

No.	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	PNS	Non PNS	Ket.
1	Pendidik/Guru	8	6	-
2	Pegawai Administrasi/Staf TU	-	1	-
3	Pustakawan/Pustakawati	-	-	-
4	Satpam/Security	-	-	-
5	Penjaga Sekolah/ Cleaning Service	-	-	-
6	Tukang Kebun	-	-	-

Suber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Daftar tabel tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu berjumlah 14 tenaga pendidik, 8 tenaga pendidik PNS dan sisanya non PNS atau honorer, kemudian tenaga administrasi 1 orang dan yang lainnya belum ada pegawainya. Jadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tersebut bisa dikatakan masih kekurangan tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan. Jadi masih ada kekurangan karena masih kekurangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang lain.

16. Sarana Prasarana

Saat ini letak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu berada di Jl. Nambo Irg, I, No. I Palu, RT / RW 1 / 1, Desa / Kelurahan Petobo Kecamatan Palu Selatan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Kode Pos 94111, Lintang 0, dan Bujur 119. Kemudian bangunan, ruang dan perangkat yang ada di sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL VIII

DATA RUANG KELAS					
No	Jenis Ruang	Dinding Tembok	Dinding Papan	Ruang Lain	Jumlah
1	Kelas 1 C1	1 Ruang	-	-	
2	Kelas 2 B	1 Ruang	-	-	
3	Kelas 2 C	1 Ruang	-	-	
4	Kelas 3 B	1 Ruang	-	-	
5	Kelas 3 C	1 Ruang	-	-	
6	Kelas 4 B	1 Ruang	-	-	10
7	Kelas 4 C	1 Ruang	-	-	
8	Kelas 5 B	1 Ruang	-	-	
9	Kelas 5 C	1 Ruang	-	-	
10	Kelas 6 A	1 Ruang	-	-	
11	Kelas 6 C		-	-	
12	Kelas 6 C1		-	-	
13	Kelas 7 C1		-	-	
14	Kelas 8 C		-	-	
15	Kelas 9 C		-	-	
16	Kelas 9 D		-	-	

Suber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa ruang kelas yang dibapakai untuk proses belajar mengajar yaitu berjumlah 16 ruang berdinding tembok, dan jenis-jenis ruangnya yaitu kelas 1 C1, kelas 2 B, kelas 2 C, kelas 3 B, kelas 3 C, kelas 4 B, kelas 4 C, kelas 5 B, kelas 5 C, kelas 6 A, kelas 6 C, kelas 6 C1, kelas 7 C1, kelas 8 C, kelas 9 C, dan kelas 9 D, karena di sekolah tersebut peserta didiknya hanya

32 anak maka ruang yang di bapake untuk belajar perkelasnya hanya segelintir anak saja. Di harapkan dengan ruang yang tidak sempit itu proses belajar di kelas berjalan dengan baik sesuai apa yang kita inginkan khususnya pembelajaran PAI, supaya penanaman budi pekerti bisa berjalan dengan baik.

TABEL IX
DATA RUANG LAINNYA

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1	Ruang Kepala sekolah	1	7 x 5 m ²	dinding tembok
2	Ruang Guru	1	8 x 7 m ²	dinding tembok
3	Perpustakaan	-	-	-
4	Laboratorium IPA / Sains	-	-	-
5	Laboratorium Komputer	-	-	-
6	Laboratorium Bahasa	-	-	-
7	Ruang Ketrampilan / Kesenian	-	-	-
8	Ruang BP / BK	-	-	-
10	Ruang UKS / PMR	1	4 x 5 m ²	dinding tembok
11	Ruang Koperasi	-	-	-
12	Ruang Kantin Sekolah	-	-	-
13	Ruang Gudang	1	2 x 3 m ²	dinding tembok
14	Masjid / Mushola	-	-	-
15	TU	1	6 x 5 m ²	dinding tembok
16	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	2 x 2 m ²	dinding tembok
17	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	2 x 2 m ²	dinding tembok
18	Kamar Mandi/WC Peserta didik Laki-	1	2 x 2 m ²	dinding tembok

	laki			
	Kamar Mandi/WC			
19	Peserta didik Perempuan	1	2 x 2 m ²	dinding tembok

Suber data: Ruang Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tanggal 23 April 2020

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa sarana prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tersebut masih belum memadai, ruang perpustakaan yang belum ada menyebabkan anak-anak tunagrahita kesulitan untuk mencari sumber belajar, kemudian masjid yang belum ada sehingga guru harus mencari masjid yang dekat dengan sekolah untuk mempraktekkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan budi pekerti. Oleh karena itu seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti harus mempunyai strategi tertentu untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti.

17. Pihak Pendukung

Beberapa pihak pendukung kelancaran KBM di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu diantaranya :

- a. Dinas pendidikan dan kebudayaan Sulawesi tengah memperhatikan dan mendorong perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu ini.
- b. Komite Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yang membantu dalam membangun dan membentuk kultur pendidikan.
- c. Masyarakat lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yang mendukung aktivitas kegiatan di sekolah ini.

- d. Guru beserta staf tata usaha Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.
- e. Pihak-pihak terkait dengan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

B. Strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, sifatnya harus ada dalam kehidupan baik dalam kehidupan individu, keluarga, ataupun suatu bangsa. Dalam pendidikan guru harus memiliki strategi yang tepat untuk menanamkan budi pekerti yang mulia, yang mampu membuat peserta didik menjadi manusia yang manusiawi, sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain ataupun bagi agama dan bangsa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, Peneliti memperoleh hasil bahwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu telah menerapkan Strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti baik pada saat normal maupun pada saat pandemi COVID 19, salah satunya yaitu strategi *comperative learning*, strategi individu dan strategi pembelajaran afektif. Namun strategi yang

menonjol yang sering digunakan untuk menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita yaitu strategi pembelajaran afektif, yang dimana di dalam strategi pembelajaran afektif ini ada penanaman sikap atau nilai-nilai yang positif pada peserta didik anak tunagrahita, di dalam strategi pembelajaran afektif menekankan nilai dan sikap yang dapat di ukur, nilai yang berhubungan baik dan tidak baik sedangkan sikap berhubungan sopan dan tidak sopan, kemudian strategi ke dua yang menonjol yang sering di gunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu menerapkan strategi pembelajaran individu, yang dimana di dalam strategi pembelajaran individu menekankan nilai dan sikap mandiri dan tanggung jawab. Seperti yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti tersebut menerapkan pembelajaran-pembelajaran yang baik, sebagaimana tingkah laku anak tunagrahita yang kekanak-kanakan daya pikiran yang lambat dan sering lupa, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengatakan bahwa

Mengajar anak tunagrahita di dalam kelas itu butuh kesabaran, karena biasa anak tunagrahita ketika kita mengajarkan pelajaran mereka kesana kemari, maka kita harus menerapkan pembelajaran yang disukai oleh anak tunagrahita dan dalam belajar anak tunagrahita tidak boleh dipaksa, kalau dipaksa mereka malah tidak mau belajar³

Melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti tersebut bahwa pembelajaran akan berjalan dengan baik, karena pembelajaran yang disukai anak tunagrahita akan merangsang anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita akan memiliki budi pekerti yang baik,

³ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

belajar dengan nyaman tidak saling membenci dan marah antara satu sama yang lain di

dalam proses belajar, sehingga akan tertanamkan pada diri anak tunagrahita saling menghargai antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan sesama peserta didik.

Budi pekerti yang lain yang akan tertanamkan ketika guru mengajar dengan kesabaran maka akan terjadi proses mencontoh atau *modeling*, yang dimana dalam proses *modeling* tersebut seorang anak tunagrahita akan mencontoh sikap sabar yang di contohkan oleh gurunya.

Berdasarkan apa yang Peneliti dapatkan dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, Peneliti dapat katakan bahwa teknik *modeling* dalam menanamkan budi pekerti memiliki pengaruh yang tidak kecil, sehingga teknik *modeling* dapat diterapkan dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita.

Berdasarkan apa yang Peneliti peroleh memang sangat sulit untuk menanamkan budi pekerti di sekolah apalagi di sekolah yang berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) apa lagi pada saat pandemi COVID-19. Perkataan tersebut seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, beliau mengungkapkan bahwa “mendidik budi pekerti untuk anak tunagrahita di SLB memang susah, karena

anak tunagrahita biasanya susah diatur, kita sementara mengajar biasanya keluar kesana kemari”⁴. Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh kepala sekolah beliau berpendapat bahwa “tidak gampang mendidik anak tunagrahita, biasanya apa yang disampaikan sekarang, besok lagi biasa mereka lupa ulang apa yang di sampaikan sekarang”.⁵ Begitu sulitnya menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita sehingga seorang guru harus memiliki strategi tertentu untuk mengajarkan budi pekerti kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

Pengamatan dan wawancara lanjutan yang dilakukan Penulis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yaitu menanyakan tentang strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, kemudian hasil yang Penulis dapatkan bahwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu telah menerapkan strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, ada beberapa strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita.

Strategi yang biasa diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti pekerti karena di sekolah tersebut ada dua jenis anak tunagrahita,

⁴ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

⁵ Bapak Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*. Ruang kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, Jalan Nambo lorong, I, No. I. Kelurahan Petobo, 15 Juni 2020.

yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang guru agama Islam menggunakan strategi pembelajaran afektif. Proses strategi pembelajaran afektif memiliki dua teknik dalam belajar yaitu teknik belajar dengan menggunakan pembiasaan dan teknik belajar *modeling*, strategi ke dua yang sering digunakan yaitu strategi pembelajaran individu. Seperti yang biasa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu beliau menggunakan pembelajaran melalui pembinaan yang berupa pembiasaan-pembiasaan, keteladanan, peneguran, menasehati, menjaga kebersihan, pemberian tugas perindividu dan latihan-latihan seperti dilatih bersedekah dan latihan praktik salat.

Pengembangan budi pekerti melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam atau di luar kelas. Pembiasaan di sekolah merubapkan tradisi yang dilakukan sehari-hari karena nilai-nilai budi pekerti tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan-pembiasaan dan pengulangan pembelajaran yang baik, pembiasaan yang dilakukan sebelum belajar yaitu menjaga kebersihan tempat belajar, bersih-bersih halaman sekolah setiap datang di sekolah sebelum apel pagi, kemudian ada pembinaan melafalkan surat-surat pendek di lapangan saat apel pagi dan sebelum belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu :

Cara menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita dengan cara melakukan pembiasaan setiap pagi membersihkan halaman sekolah secara bersama-sama, kemudian apel pagi, di dalam apel pagi kita biasakan juga

melafalkan surat-surat pendek secara berulang-ulang, kalo ada peserta didik yang salah ucap, kita suruh melafalkan lagi surat-surat pendeknya⁶

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh ibu Suminem beliau mengungkapkan bahwa “Anak-anak setiap pagi membersihkan halaman sekolah, kemudian apel pagi, dan pada apel pagi kita biasakan juga melafalkan surat-surat pendek kepada mereka,”⁷ pada saat pandemi COVID-19 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti tetap menggunakan strategi pembelajaran afektif dan strategi individu pada saat menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, seperti apa yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa

Menanamkan budi pekerti anak tunagrahita pada saat situasi dan kondisi saat ini saya biasa mengajar anak-anak di rumah saya, anak-anak datang ke rumah diantar orang tuannya, dan saya tetap menggunakan pembelajaran seperti yang saya lakukan di sekolah, seperti bersih-bersih sebelum belajar, bedanya kalo di sekolah anak-anak membersihkan halaman dan kelas, kalo di rumah begini membersihkan tempat belajar sebelum belajar, saya suruh melafalkan surat-surat pendek, kalo mereka lupa saya suruh ulangi lagi.⁸

Pendapat diatas dapat penulis katakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menggunakan strategi pembelajaran afektif, kenapa saya katakan demikian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam proses mengajarnya lebih menekankan nilai dan sikap pada anak

⁶ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

⁷ Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, Ruang Guru Jalan Belibis, 17 Juni 2020.

⁸ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

tunagrahita, karena strategi pembelajaran afektif banyak melakukan pembelajaran yang berhubungan nilai dan sikap kepada peserta didik. Kemudian dalam belajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melibatkan lingkungan baik lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan rumah ataupun lingkungan masyarakat sekitar. Jadi dapat penulis katakan salah satu faktor yang memengaruhi budi pekerti anak tunagrahita salah satunya bisa dipengaruhi oleh lingkungan meskipun sudah ada sebelumnya perilaku anak tunagrahita dari pembawaan yang sudah ada sejak lahir.

Nilai budi pekerti pada beberapa pendapat di atas adalah anak tunagrahita akan memiliki sikap peduli lingkungan, peduli dengan kitab al-qur'an karena telah membersihkan lingkungan sekolah dan melafalkan surat-surat pendek, kemudian anak tunagrahita akan memiliki sikap gotong royong dan saling membantu antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan sesama peserta didik dikarenakan anak tunagrahita telah sama-sama membersihkan halaman sekolah, kemudian anak tunagrahita akan memiliki sikap saling membantu, saling melengkapi dan saling mengisi karena telah melafalkan surat-surat pendek secara bersama-sama di sebabkan ada yang hafal dan ada yang tidak hafal surat-surat pendek.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah aktifitas harian yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti untuk menanamkan budi pekerti kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. Beberapa pernyataan yang telah Peneliti uraikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti telah menerapkan strategi penanaman budi pekerti yang

berupa pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif, yaitu membiasakan membersihkan halaman sekolah setiap pagi sesampai datang di sekolah dan melafalkan surat-surat pendek setiap apel pagi, karena bersih-bersih merupakan salah satu perilaku yang mulia di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, karena dengan membersihkan lingkungan lama-kelamaan akan timbul rangsangan dan kesadaran pada anak tunagrahita, kemudian akan muncul cinta kepada lingkungan dan secara tidak sadar tertanam pada anak tunagrahita budi pekerti yang mulia, apa lagi hal itu dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan, jika perilaku yang baik dilakukan secara berulang-ulang, maka akan tertanam kepada diri seseorang menjadi budi pekerti yang mulia, karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut dalam kehidupannya, kebersihan merupakan cerminan dari iman, dan orang beriman sudah pasti dia sudah memiliki budi pekerti yang mulia.

Melafalkan surat-surat pendek merupakan kecintaan kita kepada al-qur'an dan kepada Allah Swt., apa lagi hal itu sering dilakukan secara berkelanjutan kepada seseorang, orang yang cinta kepada al-qur'an dan kepada Allah berarti orang tersebut memiliki budi pekerti yang baik di dalam kehidupannya, karena dia sudah bertaqwa menjalankan perintah Allah. Bacaan al-qur'an juga akan membuat seorang anak lebih bersabar terhadap sesuatu yang menimpa dirinya, dengan rutin melafalkan al-qur'an seorang anak akan mudah mengendalikan emosinya sehingga akan menjadi pribadi yang penyabar. Sehingga anak tunagrahita akan memiliki budi pekerti yang mulia. Hal tersebut terlihat oleh

kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan setiap harinya, jika kebiasaan yang dilakukan itu baik maka baiklah budi pekertinya dan sebaliknya.

Pengembangan budi pekerti anak tunagrahita dapat di lakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang , baik bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menimbulkan rangsangan kepada anak tunagrahita, sehingga akan tertanamkan pada diri anak tunagrahita budi pekerti yang baik.

Manfaat lain melafalkan Al-Qur'an dapat mempengaruhi keadaan pikiran seseorang, sehingga membuat rasa tenang dan senang itu ada dalam dirinya, apa lagi hal itu diucapkan secara bersama-sama, dengan begitu seorang anak yang membaca Al-Qur'an dapat mengurangi stres maupun tekanan yang ada pada diri seorang anak, sehingga seorang anak tidak akan berbuat yang buruk yang bisa merugikan dirinya ataupun orang lain, bahkan mereka akan berbuat yang baik-baik.

Beberapa penjelasan di atas dapat penulis katakan bahwa strategi pembelajar afektif memiliki pengaruh yang tidak sedikit untuk menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, bahkan strategi pembelajaran afektif sulit dipisahkan dalam proses penanaman budi pekerti untuk tunagrahita.

Penjelasan yang telah diuraikan diatas akan menjadi penguat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu telah menerapkan strategi pembelajaran afektif yang dimana di

dalam strategi pembelajaran afektif terdapat nilai-nilai positif, sikap dan terdapat pembelajaran melalui teknik pembiasaan dan *modeling*.

Saat mengajar anak tunagrahita mereka tidak boleh dipaksa dalam belajar, jadi harus pelan-pelan dalam menanamkan budi pekerti kepada mereka, seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “mengajar anak tunagrahita itu tidak bisa dipaksa, kalau dia belum mau belajar tidak boleh di paksa, kalo mereka mau bermain biarkan dia bermain dulu”⁹ pendapat tersebut setara dengan pendapat ibu Suminem yaitu salah satu guru kelas beliau berpendapat bahwa “kita tidak bisa memaksa anak tunagrahita belajar, karena memang susah mengajar anak yang begitu”¹⁰ kemudian pendapat

tersebut diperkuat lagi oleh kepala sekolah beliau berpendapat bahwa “mendidik anak tunagrahita harus sabar dan jangan memaksakan dia untuk belajar”¹¹ belajar dengan hati yang senang dan menyenangkan akan tertanam budi pekerti kepada anak tunagrahita nilai dan sikap ikhlas dalam belajar karena tidak ada paksaan dalam belajar. Pendapat di atas dapat penulis katakan bahwa penulis menemukan strategi pembelajaran yang beda dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang normal biasanya, jika mengajar anak yang normal wajar seorang guru memaksa agar anak mau belajar, namun jika mengajar anak yang berkebutuhan khusus atau

⁹ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

¹⁰ Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, rumah ibu suminem Jalan Belibis, 9 Mei 2020.

¹¹ Bapak Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*. Ruang kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, Jalan Nambo lorong, I, No. I. Kelurahan Petobo, 15 Juni 2020.

tunagrahita seorang guru tidak boleh memaksa anak tunagrahita untuk belajar, jika dipaksa mereka malah tidak mau belajar, jadi dibiarkan dulu mereka bermain, jika sudah mau belajar baru seorang guru mengajar pada anak tunagrahita.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti juga melakukan pembiasaan dan pengulangan lagi setelah di luar kelas dilanjutkan lagi melafalkan surat-surat pendek di dalam kelas secara bersama-sama, setelah bersama-sama melafalkan kemudian secara bergiliran melafalkan satu persatu oleh peserta didik seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “setelah melafalkan surat-surat pendek sebelum masuk kelas dan setelah masuk kedalam kelas kadang di ulangi

lagi bersama-sama dan setelah bersama-sama kemudian satu persatu kadang juga tidak karena dilihat kondisinya peserta didik.”¹² Pada saat pandemi COVID-19 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melakukan pembiasaan dengan cara mengulangi lagi jika anak tunagrahita salah dalam melafalkan surat-surat pendek, setelah melafalkan bersama-sama kemudian satu persatu, seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “melafalkan surat-surat pendek secara bersama-sama, setelah bersama-sama kemudian satu persatu, jika anak salah melafalkan surat-surat pendek saya suruh mengulangi lagi sampai mereka lancar dalam

¹² Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

melafalkannya”¹³ pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dapat penulis katakan bahwa strategi yang digunakan dalam proses belajar guru tersebut menggunakan strategi pembelajaran afektif, penulis katakan demikian karena pada strategi pembelajaran afektif terdapat teknik pembiasaan dan di dalam proses mengajar guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembiasaan dengan cara memulai melafalkan surat-surat pendek ketika anak tunagrahita salah dalam melafalkannya.

Pendapat di atas juga dapat penulis katakan bahwa strategi lain dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu guru tersebut menggunakan strategi pembelajaran individu, karena di dalam strategi pembelajaran individu lebih menekankan perbedaan individual peserta didik, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga anak yang lebih tinggi intelektual dan mentalnya tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya rendah dan anak yang intelektual dan mentalnya rendah tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya lebih tinggi.

Beberapa penjelasan di atas dapat penulis katakan bahwa strategi pembelajar individu memiliki pengaruh yang tidak sedikit untuk menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, bahkan strategi pembelajaran individu sulit

¹³ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

dipisahkan dalam proses penanaman budi pekerti untuk tunagrahita. Nilai budi pekerti yang akan tertanam pada anak tunagrahita adalah sikap kompak karena bersama-sama melafalkan surat-surat pendek, kemudian sikap tanggung jawab karena telah diberi tanggung jawab masing-masing.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perbuatan yang diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, apa lagi perbuatan yang mulia yang diulang-ulang maka akan tertanamkan kepada diri anak tunagrahita tersebut menjadi budi pekerti yang baik.

Pembiasaan-pembiasaan lain yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah membersihkan rumah ibadah atau masjid dan praktek-praktek peribadatan di dalam masjid, seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengatakan bahwa “kita setiap hari jum’at bawa anak-anak pergi ke masjid untuk praktek salat, sebelum kita praktek salat kita membersihkan masjid dan halaman masjid terlebih dahulu, kemudian mengajarkan mereka untuk memasukkan uang ke kotak amal”,¹⁴

Ungkapan tersebut diperkuat oleh wakil ketua masjid *Sabilul Khairat* beliau mengungkapkan bahwa “anak-anak SLB belajar praktik salat di masjid ini, karena lalu guru di SLB tersebut meminta izin untuk menggunakan Masjid untuk kegiatan praktek, dan anak-anak SLB membersihkan halaman dan ruangan masjid”¹⁵ kemudian ungkapan tersebut diperkuat lagi oleh operator sekolah beliau mengungkapkan bahwa “anak-anak setiap seminggu sekali dibawa oleh guru

¹⁴ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

¹⁵ Asgar, Wakil Ketua Masjid Sabilul Khairat, *wawancara*, Rumah Wakil Ketua Masjid Sabilul Khairat Kelurahan Petobo 10 Juni 2020.

agama Islam pergi ke masjid untuk praktek salat di masjid dan anak-anak di ajarkan untuk memasukkan uang di kotak amal.”¹⁶ Pada saat pandemi COVID-19 proses

pembelajaran dialihkan di rumah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti atau istilahnya belajar luar jaringan atau luring, seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “bersih-bersih sebelum belajar, anak-anak melakukan praktek salat di rumah karena sekarang tidak belajar di sekolah, setelah belajar anak-anak istirahat dan saya ajarkan untuk berbagi makanan kepada mereka”¹⁷ pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dapat penulis katakan bahwa pembiasaan yang telah diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di sekolah diterapkan juga di rumah, hal itu dilakukan agar anak tunagrahita terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan tidak mudah lupa.

Budi pekerti yang ada pada pendapat di atas adalah sikap peduli lingkungan karena sudah membersihkan lingkungan rumah halaman masjid, sikap gotong royong, saling membantu satu sama lain karena bersama-sama membersihkan lingkungan rumah dan lingkungan masjid, peduli terhadap kewajiban ibadah karena telah melakukan praktek salat, di dalam praktek salat akan muncul sikap kerja sama karena bersama-sama mempraktekkan gerakan

¹⁶ Rizki Andrian, Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, Ruang Operator, 25 April 2020.

¹⁷ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

salat dan yang selanjutnya akan tertanamkan kepada anak tunagrahita sikap ikhlas karena sudah mengambil sebagian

hartanya untuk dimasukkan di kotak amal.

Beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa belajar mempraktikkan kegiatan peribadatan merubupakan hal yang mulia dan harus dilakukan oleh setiap orang yang beragama, apa lagi kegiatan tersebut sering dilakukan oleh seseorang secara rutin, jika seseorang terbiasa melakukan hal-hal yang baik apa lagi berkaitan tentang ibadah maka orang tersebut memiliki akhlak yang baik kepada tuhan nya karena ibadah adalah hubungan antara manusia dengan sang penciptanya atau Allah Swt.

Strategi lain yang di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah strategi keteladanan, yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang baik kepada peserta didik. Strategi keteladanan di terapkan pada saat di dalam kelas dan pada saat di dalam masjid ketika saat mau melakukan praktek salat secara bersama-sama, seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, beliau mengungkapkan bahwa “ketika di dalam kelas biasa kita ceritakan kisah-kisah teladan atau cerita-cerita nabi dan ketika di masjid kita ceritakan juga kisah-kisah teladan sebelum

praktek salat.”¹⁸ Pada saat pandemi COVID-19 menceritakan kisah-kisah teladan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dialihkan di rumah seperti apa yang diungkapkan oleh guru

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “menceritakan kisah-kisah teladan nabi di rumah”¹⁹ dari potongan pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dapat penulis katakan bahwa pembiasaan menceritakan kisah-kisah teladan di sekolah dan di dalam masjid di lakukan juga pada saat COVID-19 di rumah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa cerita kisah-kisah teladan dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat meneladani perilaku-perilaku yang baik dari kisah-kisah yang sudah diceritakan dan tidak meneladani kisah-kisah yang tidak baik. Karena pada hakikatnya apa yang ada di dalam Al-Qur’an tersebut sebagian

adalah kisah-kisah orang terdahulu agar bisa kita ambil hikmahnya sebagai petunjuk dalam menjalani hidup. Keteladanan sama halnya dengan *Story telling*, *Story telling* merubapkan mengajar dengan cara bercerita, bisa menggunakan peraga atau alat yang lainnya, peserta didik diceritakan kisah-kisah yang baik agar peserta didik dapat meneladani atau mengambil hikmah yang baik dari cerita tersebut.

¹⁸ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

¹⁹ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

Strategi keteladanan adalah strategi klasik yang masih di gunakan pada saat ini dan bahkan akan terus menerus digunakan oleh seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri

2 palu pun juga menggunakan hal itu, seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “saya dalam mengajar masih menggunakan strategi lama seperti menceritakan kisah-kisah teladan para nabi”²⁰ hal itu dilakukan karena itu salah satu strategi mengajar agar peserta didik mengambil pelajaran yang baik dari kisah-kisah tersebut dan di harapkan tertanamkan pada diri mereka teladan-teladan yang baik dan bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai budi pekerti yang baik.

Kemudian strategi lain yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti pada saat mengajar adalah dengan menegur dan pemberian nasehat, maksudnya pada saat peserta didik lagi jail atau lagi berbuat salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menegurnya, cara menegurnya bisa dengan kata-kata, dengan bahasa tubuh atau dengan melambaikan tangan, kalau tidak bisa keduanya guru tersebut terkadang mengambil kayu untuk menakut-nakuti peserta didik, seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa

²⁰ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

Saat proses pembelajaran saya biasa menegur peserta didik saat pesertya didik berbuat kesalahan, cara saya menegur bisa dengan kata-kata, dengan bahasa

tubuh, dan kalau tidak didengar biasa saya ambilkan kayu untuk menakut-nakuti mereka padahal tidak untuk dipukulkan tetapi supaya mereka mau memperhatikan saya²¹

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh salah satu guru kelas beliau berpendapat bahwa “anak tunagrahita ditegurinya dengan cara memakai bahasa tubuh”²²

Pada saat menegur menggunakan bahasa tubuh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menggunakan tangannya dengan cara melambailabalkan tangan atau menggunakan anggota tubuh yang lain sampai anak tunagrahita tau dan mengerti apa yang dimaksudkan guru tersebut. Maksud dan tujuannya guru mengambil kayu agar peserta didik atau anak tunagrahita dapat memperhatikan gurunya pada saat menegurnya.

Setelah ditegur kemudian peserta didik di beri nasehat-nasehat. Seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “saat anak tunagrahita berbuat salah atau lagi berkelahi saya menegur dan memberi nasehat-nasehat”²³ Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh ibu Suminem beliau berkata bahwa “anak tunagrahita ditegur dan di beri tahu bahwa

²¹ Ibid.

²² Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, Rumah ibu suminem Jalan Belibis, 9 Mei 2020.

²³ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

perbuatan yang dia lakukan itu tidak baik”²⁴ pemberian nasehat merupakan salah satu cara penanaman budi pekerti, karena di dalam nasehat tersebut guru menjelaskan bahwa ini yang baik dan ini yang tidak baik, agar peserta didik dapat mengerti bahwa perilaku tidak baik itu tidak boleh dilakukan dan perbuatan baik itu sangat mulia, sehingga diharapkan akan tertanamkan pada diri anak tunagrahita budi pekerti yang mulia, dan bermanfaat bagi dirinya, dan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di katakana bahwa strategi penanaman budi pekerti untuk tunagrahita dengan cara menegur dan memberikan nasehat-nasehat kepada anak tunagrahita, karena dengan cara menegur dan memberikan nasehat anak tunagrahita bisa tau mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya, mana yang bagus di lakukan dan mana yang tidak bagus di lakukan.

Ada dua jenis anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, yaitu anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang. Cara menanamkan budi pekertinya ada dua strategi, yaitu strategi kelompok atau *cooperative* dan strategi individu, seperti yang di katakana oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengatakan bahwa

Pada saat belajar di kelas biasa saya kelompokkan kalau ada tiga baris berarti tiga kelompok, saya menulis di papan tulis setelah itu membaca sama-sama

²⁴ Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, rumah ibu suminem Jalan Belibis, 9 Mei 2020.

dan setelah itu membaca sendiri-sendiri. Kalau anak tunagrahita sedang biasanya disenrikan, kemudian saya suruh dia menyalin tulisan yang ada dibuku dan disalin dibukunya²⁵.

Pada saat pandemi COVID-19 pembelajaran di dalam kelas di alihkan di rumah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti beliau berpendapat bahwa “saat anak-anak belajar di rumah biasanya belajar bersama-sama, terkadang juga saya sendiri, saya tulis huru ‘A’ titik-titik di buku habis itu dia tebalkan sampe 5 kali”²⁶ Pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dapat penulis katakan bahwa strategi dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu guru tersebut menggunakan strategi pembelajaran afektif karena di dalam pembelajaran afektif lebih menekankan nilai dan sikap, kemandirian menulis huruf secara individu mengandung nilai dan sikap mandiri dan tanggung jawab. Strategi lain yang digunakan yaitu Strategi pembelajaran individu, karena di dalam strategi pembelajaran individu lebih menekankan perbedaan individual peserta didik,

kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta

²⁵ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

²⁶ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

didik, sehingga anak yang lebih tinggi intelektual dan mentalnya tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya rendah dan anak yang intelektual dan mentalnya rendah tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya lebih tinggi.

Nilai budi pekerti yang akan tertanam pada anak tunagrahita adalah sikap kekompakan dan kerja sama karena telah belajar kelompok, kemudian anak tunagrahita akan mempunyai sikap tanggung jawab karena di pisah perindividu, dia mempunyai tanggung jawan untuk belajar mandiri karena telah diberikan tugas khusus dan harus diselesaikan sendiri.

Cara menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di bedakan ada dua strategi, pertama strategi belajar kelompok yang dilakukan bersama-sama dan strategi belajar individu. Maksud dari belajar besama-sama dan perseorangan jika situasi dan kondisinya mendukung maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti akan menggabung atau belajar berkelompok atau bersama-sama, namun jika situasi dan kondisinya tidak mendukung di karenakan anak tunagrahita sedang lebih lambat berpikirnya dan sering lupa-lupa dari pada anak tunagrahita ringan maka anak tunagrahita sedang akan belajar perindividu atau disendirikan dari anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita sedang kalau tidak di sendirikan dia lebih lambat memahami pelajaran bahkan kadang bermain trus atau berkelahi, seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu “anak tunagrahita sedang biasa saya sendirikan belajarnya, karena kalau tidak begitu

terkadang dia berkelahi atau suka menganggu temannya saat belajar”²⁷ memisahkan dalam belajar antara anak tunagrahita ringan dan sedang adalah strategi yang di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu baik pada saat normal ataupun saat pandemi COVID-19. Pendapat di atas juga dapat penulis katakan bahwa strategi dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu guru tersebut menggunakan strategi pembelajaran individu, karena di dalam strategi pembelajaran individu lebih menekankan perbedaan individual peserta didik, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga anak yang lebih tinggi intelektual dan mentalnya tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya rendah dan anak yang intelektual dan mentalnya rendah tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya lebih tinggi.

Pendapat di atas dapat di katakana bahwa menanamkan budi pekerti anak tunagrahita ringan dan sedang ada dua strategi yang pertama bisa menggunakan strategi pembagian kelompok atau dilakukan secara bersama-sama dan strategi pemisahan antara tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang atau biasa disebut strategi pembelajaran individu atau perseorangan.

²⁷ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

Mengajar di Sekolah Luar Biasa dalam satu kelas maksimal 5 peserta didik seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu beliau berpendapat bahwa “kalau di dalam kelas itu mengajarnya minimal satu orang dan maksimal lima orang karena di SLB memang susah”²⁸ mengajar di sebuah sekolah luar biasa memang tidak boleh banyak-banyak peserta didik dan harus dibatasi perkelasnya, karena begitu susah mengajar anak tunagrahita sehingga harus dibatasi.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan teman-teman guru lainnya di sela-sela waktu tertentu mengajarkan keterampilan kepada anak tunagrahita dan peserta didik lainnya, seperti mendaur ulang barang-barang limbah, seperti batok kelapa, botol plastik dan lain-lain, seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “anak-anak diajarkan keterampilan-keterampilan supaya dia ada bakatnya”²⁹ pendapat tersebut sejalan dengan guru kelas beliau berpendapat bahwa “ada keterampilan yang kita ajarkan kepada anak-anak disini, seperti mengolah batok kelapa, botol bekas dan lain-lain.”³⁰

Belajar keterampilan merupakan melatih diri supaya mempunyai kreatifitas dan *inovasi*, orang yang kreatif dan inovasi merupakan salah satu perbuatan yang baik karena dia mau belajar, dan disitulah anak tunagrahita

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Rizki Andrian, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, wawancara, Ruang Guru, 10 Juni 2020.

tertanamkan budi pekerti yang baik karena dia mempunyai kreatifitas dan inovasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Beberapa pendapat di atas strategi penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita bisa menggunakan pelatihan dan keterampilan, karena dengan pelatihan dan keterampilan anak tunagrahita bisa memiliki bakat yang berguna untuk dirinya dan orang lain, orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain berarti mempunyai budi pekerti yang baik karena bisa berguna dan menolong orang lain.

Strategi yang lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan guru yang lain mencontohkan perilaku yang baik kepada anak tunagrahita, karena pada hakekatnya anak cenderung menirukan perilaku gurunya di sekolah, seperti yang di katakana oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengatakan bahwa “terkadang kita harus berperilaku yang baik jika di

depan mereka, dan jangan di perlihatkan perilaku yang buruk kepada mereka.”³¹

Sejalan dengan hal itu salah satu guru kelas mengatakan bahwa “anak-anak biasa kalau kita pergi praktek salat di masjid di ajarkan beramal dengan cara

³¹ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020

memasukan uang di kotak amal masjid”.³² Hal tersebut dilakukan agar anak tunagrahita mencontoh perbuatan baik yang di ajarkan gurunya dan tidak melihat perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh gurunya, sehingga anak tuna grahita mencontoh perbuatan baiknya saja dan tidak mencontoh perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh gurunya. Uraian tersebut merupakan teknik belajar modeling, teknik belajar modeling bertujuan agar peserta didik mau menirukan hal yang baik yang dilakukan oleh gurunya.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu terdapat srategi dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita, karena di dalam kegiatan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebiasaan hari-hari ataupun kebiasaan mingguan yang telah di lakukan. Begitulah strategi yang di gunakan oleh guru PAI dalam

menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

C. Proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

Berdasarkan apa yang Peneliti peroleh pada saat di lapangan, data yang Peneliti peroleh di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu tentang proses

³² Rizki Andrian, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, wawancara, Ruang Guru, 10 Juni 2020.

penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu adalah sebagai berikut:

Pengembangan budi pekerti anak tunagrahita dapat di lakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang , baik bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan budi pekerti melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam atau di luar kelas.

Kegiatan rutinitas yang berupa pembinaan atau pembiasaan-pembiasaan guru dan tunagrahita setiap pagi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu dan teman-teman guru lainnya menegur anak-anak di sekolah pada saat anak-anak sekolah baru datang di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan teman-teman guru lainnya membimbing anak tunagrahita dan anak-anak lainnya untuk membersihkan halaman sekolah sebelum apel pagi akan dimulai, kemudian setelah lingkungan sekolah sudah bersih baru dimulailah apel pagi, pada saat apel pagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan teman-teman guru lainnya membiasakan anak tunagrahita dan anak-anak yang lain untuk melafalkan surat-surat pendek secara bersama-sama, kalau pengucapannya salah guru tersebut menegur peserta didik dan disuruh mengulainya lagi sambil dibimbing pelan-pelan. seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mmengatakan bahwa:

Cara menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita dengan cara melakukan pembiasaan setiap pagi membersihkan halaman sekolah secara bersama-sama, kemudian apel pagi, di dalam apel pagi kita biasakan juga melafalkan surat-surat pendek secara berulang-ulang, kalo ada peserta didik yang salah ucap, kita suruh melafalkan lagi surat-surat pendeknya³³

Saat situasi pandemi COVID-19 pembelajaran pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah alihkan dan dilakukan juga di rumah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti meskipun tidak sama seperti yang ada di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa

Menanamkan budi pekerti anak tunagrahita pada saat situasi dan kondisi saat ini saya biasa mengajar anak-anak di rumah saya, anak-anak datang ke rumah diantar orang tuannya, dan saya tetap menggunakan pembelajaran seperti yang saya lakukan di sekolah, seperti bersih-bersih sebelum belajar, bedanya kalo di sekolah anak-anak membersihkan halaman dan kelas, kalo di rumah begini membersihkan tempat belajar sebelum belajar, saya suruh melafalkan surat-

surat pendek, kalo mereka lupa saya suruh ulangi lagi³⁴

Proses penanaman budi pekerti disekolah jelas berbeda dengan proses penanaman budi pekerti pada saat pandemi COVID-19, saat disekolah proses penanaman budi pekerti bisa terjadwal akan tetapi pada saat pandemi COVID-19 proses penanaman budi pekerti di rumah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti atau luar jaringan biasa disebut belajar luring belajarnya tidak menentu karena dilihat situasi dan kondisinya.

³³ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

³⁴ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

Budi pekerti yang tertanam pada anak tunagrahita dari beberapa pendapat di atas adalah anak tunagrahita akan memiliki sikap peduli lingkungan, peduli dengan kitab al-qur'an karena telah membersihkan lingkungan sekolah dan melafalkan surat-surat pendek. Kemudian anak tunagrahita akan memiliki sikap gotong royong dan saling membantu antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan sesama peserta didik dikarenakan anak tunagrahita telah sama-sama membersihkan halaman sekolah, kemudian anak tunagrahita akan memiliki sikap saling membantu, saling melengkapi dan saling mengisi karena telah melafalkan surat-surat pendek secara bersama-sama di sebabkan ada yang hafal dan ada yang tidak hafal surat-surat pendek. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekolah merupakan salah satu unsur terpenting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif sehingga mampu memengaruhi perkembangan kepribadian dan budi pekerti anak tunagrahita. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan oleh peserta didik mencerminkan terealisasinya penanaman budi pekerti peduli lingkungan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.

Disisilain Suminem mengungkapkan bahwa “Anak-anak setiap pagi membersihkan halaman sekolah, kemudian apel pagi, dan pada apel pagi kita biasakan juga melafalkan surat-surat pendek kepada mereka.”³⁵ Kegiatan rutinitas tersebut dilakukan agar anak tunagrahita dan anak-anak lainnya terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita memiliki budi pekerti yang mulia, karena kebersihan adalah cerminan hati, kalau anak yang

³⁵ Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, wawancara, Rumah ibu suminem Jalan Belibis, 17 Juni 2020.

suka kebersihan dan itu dilakukan secara rutin, berarti anak tersebut mempunyai budi pekerti yang mulia dikarenakan cinta lingkungan.

Melafalkan surat-surat pendek secara rutin merubapkan kecintaan kita terhadap Al-Qur'an dan terhadap Allah, apa lagi hal itu sering dilakukan secara berkelanjutan kepada seseorang, orang yang cinta kepada Al-Qur'an dan kepada Allah berarti orang tersebut memiliki budi pekerti yang baik di dalam kehidupannya, karena dia sudah bertaqwa menjalankan perintah Allah. Hal tersebut terlihat oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya, jika kebiasaan yang dilakukan itu baik maka baiklah budi pekertinya. Melafalkan Al-Qur'an dapat

mempengaruhi keadaan pikiran seseorang, sehingga membuat rasa tenang dan senang itu ada dalam dirinya, apa lagi hal itu diucapkan secara bersama-sama. Dengan begitu seorang anak yang membaca al-qur'an dapat mengurangi stres maupun tekanan yang ada pada diri seorang anak, sehingga seorang anak tidak akan berbuat yang buruk yang bisa merugikan dirinyaq ataupun orang lain, bahkan akan mereka akan berbuat yang baik-baik.

Bacaan Al-Qur'an juga akan membuat seorang anak lebih bersabar terhadap sesuatu yang menimpa dirinya. Dengan rutin melafalkan Al-Qur'an seorang anak akan mudah mengendalikan emosinya sehingga akan menjadi pribadi yang penyabar. Sehingga anak tunagrahita akan memiliki budi pekerti yang mulia.

Setelah rutinitas setiap pagi bersih-bersih halaman sekolah dan kegiatan melafalkan surat-surat pendek di dalam apel pagi, kegiatan selanjutnya yaitu

masuk kedalam kelas, di dalam kelas biasanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti mengulangi lagi melafalkan surat-surat pendek, tetapi sebelum mengulangi melafalkan surat-surat pendek guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melihat situasi dan kondisi peserta didik terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau berpendapat bahwa “setelah melafalkan surat-surat pendek sebelum masuk kelas dan setelah masuk kedalam kelas kadang di ulangi lagi bersama-sama dan setelah bersama-sama kemudian satu persatu kadang juga tidak karena dilihat kondisinya peserta didik.”³⁶ Saat kondisi pandemi melafalkan surat-surat pendek juga di lakukan yaitu dengan belajar luar jaringan atau luring seperti yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam beliau berpendapat bahwa “melafalkan surat-surat pendek secara bersam-sama, setelah bersama-sama kemudian satu persatu, jika anak salah melafalkan surat-surat pendek saya suruh mengulangi lagi sampai mereka lancar dalam melafalkannya”³⁷ proses penanaman budi pekerti disekolah jelas berbeda dengan proses penanaman budi pekerti pada saat pandemi COVID-19, saat disekolah proses penanaman budi pekerti bisa terjadwal akan tetapi pada saat pandemi COVID-19 proses penanaman budi pekerti di rumah atau luar jaringan biasa disebut belajar luring belajarnya tidak menentu karena dilihat situasi dan kondisinya.

³⁶ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

³⁷ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 05 Agustus 2020.

Budi pekerti yang akan tertanam pada anak tunagrahita adalah sikap kompak karena bersama-sama melafalkan surat-surat pendek, kemudian sikap tanggung jawab karena telah diberi tanggung jawab masing-masing. Perbuatan yang diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, apa lagi perbuatan yang mulia yang diulang-ulang maka akan tertanamkan kepada diri seseorang tersebut menjadi budi pekerti yang

baik pada orang yang melakukannya.

Setiap pendidik pasti mengetahui bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk budi pekerti tertentu pada anak, yang lambat laun budi pekerti itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya di dalam diri anak tunagrahita tertanam budi pekerti yang mulia akibat dari pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti kepada anak tunagrahita.

Kemudian masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak tunagrahita agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan materi saja di dalam kelas ataupun di luar kelas, akan tetapi perlu praktek langsung dan membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat yang baik, dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak tunagrahita cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.

Di dalam kelas dan di dalam masjid guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melakukan strategi keteladanan dengan cara menceritakan kisah-kisah yang baik untuk dicontoh, misalnya kisah-kisah para nabi yang diceritakan kepada anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita bisa mengambil keteladanan yang baik kemudian tertanamkan kepada diri peserta didik budi pekerti yang mulia, seperti yang diungkapkan guru PAI dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “ketika di dalam kelas biasa kita ceritakan kisah-kisah teladan atau cerita-cerita nabi dan ketika di masjid kita ceritakan juga kisah-kisah teladan sebelum praktek salat.”³⁸

Saat pandemi COVID-19 menceritakan kisah-kisah teladan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dialihkan di rumah seperti apa yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “menceritakan kisah-kisah teladan nabi di rumah”³⁹ dari potongan pendapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dapat penulis katakan bahwa pembiasaan menceritakan kisah-kisah teladan di sekolah dan di dalam masjid dilakukan juga pada saat COVID-19 di rumah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, namun pada saat belajar di rumah jadwal mengajarnya tidak menentu seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau berpendapat bahwa

³⁸ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

³⁹ Ibid.

“mengajar anak-anak di rumah waktunya tidak menentu”⁴⁰ proses penanaman budi pekerti disekolah jelas berbeda dengan proses penanaman budi pekerti pada saat pandemi COVID-19, saat disekolah proses penanaman budi pekerti dalam kondisi normal bisa terjadwal dengan baik akan tetapi pada saat pandemi COVID-19 proses penanaman budi pekerti di rumah

atau luar jaringan biasa disebut belajar luring belajarnya tidak menentu karena dilihat situasi dan kondisinya.

Cerita kisah-kisah teladan dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat meneladani perilaku-perilaku yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dari kisah-kisah yang sudah diceritakan, entah cerita cerita, kisah-kisah teladan nabi atau kisah cerita yang lain yang mengandung budi pekerti yang baik. Anak tunagrahita cara berpikirnya seperti anak-anak yang berusia 12 tahun, sangat tepat sekali jika cara mengajar anak tunagrahita dengan cara bercerita, kemudian di dalam cerita tersebut mengandung cerita yang baik dan tidak baik, dari cerita-cerita tersebut dapat Penulis katakan bahwa cara menanamkan budi pekerti kepada anak tunagrahita bisa melalui metode cerita, karena melalui metode cerita diharapkan anak tunagrahita bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut, sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupannya.

Metode cerita memang menyenangkan anak sebagai pendengarnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman

⁴⁰ Ibid.

hidup manusia. Menanamkan budi pekerti anak tunagrahita melalui bercerita sangat bermanfaat, karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak tunagrahita. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan budi pekerti kepada anak tunagrahita, karena menanamkan budi pekerti secara halus dan alat untuk mengkritik yang tidak menyakitkan hati. Sifat kekanak-kanakan tunagrahita yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, sehingga akan terbentuk perilaku yang halus dan baik.

Ketika di dalam atau di luar kelas pada saat mengajar terkadang anak tunagrahita berbuat yang tidak baik, namun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melakukan peneguran, maksudnya pada saat peserta didik lagi jail atau lagi berbuat salah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menegurnya, cara menegurnya bisa dengan kata-kata, dengan bahasa tubuh atau dengan melambaikan tangan, kalau tidak bisa keduanya guru tersebut terkadang mengambil kayu untuk menakut-nakuti peserta didik, seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa

Saat proses pembelajaran saya biasa menegur peserta didik saat pesertya didik berbuat kesalahan, cara saya menegur bisa dengan kata-kata, dengan bahasa tubuh, dan kalau tidak didengar biasa saya ambilkan kayu untuk menakut-nakuti mereka padahal tidak untuk dipukulkan tetapi supaya mereka mau memperhatikan saya⁴¹

⁴¹ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

Pendapat tersebut dipekuat lagi oleh salah satu guru kelas beliau berpendapat bahwa “anak tunagrahita ditegurnya dengan cara memakai bahasa tubuh”⁴² pada saat

menegur menggunakan bahasa tubuh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menggunakan tangannya dengan cara melambai-lambaikan tangan atau menggunakan anggota tubuh yang lain sampai anak tunagrahita tau apa yang dimaksud guru tersebut. Maksud dan tujuannya guru mengambil kayu agar peserta didik atau anak tunagrahita dapat memperhatikan gurunya pada saat menegurnya, setelah ditegur kemudian peserta didik di beri nasehat-nasehat agar anak tunagrahita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mereka di harapkan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya dan tidak melakukan hal yang

tidak baik agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “saat anak tunagrahita berbuat salah atau lagi berkelahi saya menegur dan memberi nasehat-nasehat”⁴³ Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh ibu Suminem beliau berkata bahwa “anak tunagrahita ditegur dan di beri tahu bahwa perbuatan yang dia lakukan itu tidak baik”⁴⁴

⁴² Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, rumah ibu suminem Jalan Belibis, 9 Mei 2020.

⁴³ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

⁴⁴ Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, rumah ibu suminem Jalan Belibis, 9 Mei 2020.

Pemberian nasehat merubupakan salah satu cara penanaman budi pekerti, karena di dalam nasehat tersebut guru menjelaskan bahwa ini yang baik dan ini yang tidak baik, agar peserta didik dapat mengerti bahwa perilaku tidak baik itu tidak boleh

dilakukan dan perbuatan baik itu sangat mulia, sehingga diharapkan akan tertanamkan pada diri anak tunagrahita budi pekerti yang mulia, karena nasehat adalah suatu petunjuk yang memuat pelajaran terpetik yang baik dari si petutur yang bisa dijadikan sebagai bahan dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita.

Saat mengajar ada dua jenis anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, yaitu anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang. Cara menanamkan budi pekertinya ada dua strategi, yaitu strategi kelompok atau belajar bersama-sama dan strategi individu, seperti yang di katakana oleh guru pendidikan

agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengatakan bahwa

Pada saat belajar di kelas biasa saya kelompokkan kalau ada tiga baris berarti tiga kelompok, saya menulis di papan tulis setelah itu membaca sama-sama dan setelah itu membaca sendiri-sendiri. Kalau anak tunagrahita sedang biasanya disendirikan, kemudian saya suruh dia menyalin tulisan yang ada dibuku dan disalin dibukunya⁴⁵.

Pada saat pandemi COVID-19 proses belajar dialihkan di rumah biasa disebut belajar luar jaringan atau luring, pembelajaran bersama-sama dan

⁴⁵ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

perindividu dilakukan dengan cara seorang menulis titik-titik huruf 'A' kemudian anak tunagrahita menebalkan titik-titik tersebut sampai 5 kali, seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa "saat anak-anak belajar di rumah biasanya belajar bersama-sama, terkadang juga saya sendiriks, saya tulis huru 'A' titik-titik di buku habis itu dia tebalkan sampe 5 kali"⁴⁶

Cara menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di bedakan ada dua strategi, pertama strategi belajar kelompok belajar secara bersama-sama dan strategi belajar individu, atau biasa disebut strategi pembelajaran *individual* atau perseorangan.

Maksud dari belajar bersama-sama dan perseorangan jika situasi dan kondisinya mendukung maka guru PAI akan menggabung atau belajar berkelompok, namun jika situasi dan kondisinya tidak mendukung di karenakan anak tunagrahita sedang lebih lambat berpikirnya dan sering lupa-lupa dari pada anak tunagrahita ringan maka anak tunagrahita sedang akan belajar perindividu atau disendirikan dari anak tunagrahita ringan. Nilai budi pekerti yang akan tertanam pada anak tunagrahita adalah sikap kekompakan dan kerja sama karena telah belajar kelompok, kemudian anak tunagrahita akan mempunyai sikap tanggung jawab karena di pisah perindividu, dia mempunyai tanggung jawan untuk belajar mandiri karena telah diberikan tugas khusus dan harus diselesaikan sendiri.

⁴⁶ Ibid.

Terkadang anak tunagrahita sedang kalau tidak di sendirikan dia lebih lambat memahami pelajaran bahkan kadang bermain trus atau berkelahi, seperti yang

diungkapkan guru PAI dan budi pekerti yaitu “anak tunagrahita sedang biasa saya sendirikan belajarnya, karena kalau tidak begitu terkadang dia berkelahi atau suka menganggu temannya saat belajar”⁴⁷ memisahkan dalam belajar antara anak tunagrahita ringan dan sedang adalah proses yang di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu baik pada saat normal ataupun saat pandemi COVID-19.

Pendapat di atas juga dapat penulis katakan bahwa proses dalam menanamkan budi pekerti untuk anak tunagrahita yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yaitu guru tersebut memberikan tugas perindividu, dikarenakan adanya perbedaan individual peserta didik, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga anak yang lebih tinggi intelektual dan mentalnya tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya rendah dan anak yang intelektual dan mentalnya rendah tidak harus mengikuti anak yang daya intelektual dan mentalnya lebih tinggi.

⁴⁷ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

Selain pembiasaan-pembiasaan hari-hari ada juga pembiasaan mingguan, yaitu bersih-bersih halaman masjid, ruangan masjid *Sabilul Khairat*, menceritakan kisah-kisah teladan di masjid dan praktek salat di masjid setelah menceritakan kisah-kisah teladan, seperti yang diungkapkan guru agama Islam dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “kita setiap hari jum’at bawa anak-anak pergi ke masjid untuk praktek salat, sebelum kita praktek salat kita membersihkan masjid dan halaman masjid terlebih dahulu, kemudian mengajarkan mereka untuk memasukkan uang ke kotak amal”,⁴⁸ ungkapan tersebut diperkuat oleh wakil ketua masjid *Sabilul Khairat* beliau mengungkapkan bahwa “anak-anak SLB belajar praktik salat di masjid ini, karena lalu guru di SLB tersebut meminta izin untuk menggunakan Masjid untuk kegiatan praktek, dan anak-anak SLB membersihkan halaman dan dan ruangan masjid”⁴⁹ kemudian ungkapan tersebut diperkuat lagi oleh operator sekolah beliau mengungkapkan bahwa “anak-anak setiap seminggu sekali dibawa oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti pergi ke masjid untuk praktek salat di masjid dan anak-anak di ajarkan untuk memasukkan uang di kotak amal.”⁵⁰

⁴⁸ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

⁴⁹ Asgar, Wakil Ketua Masjid Sabilul Khairat, *wawancara*, Rumah Wakil Ketua Masjid Sabilul Khairat Kelurahan Petobo 10 Juni 2020.

⁵⁰ Rizki Andrian, Operator Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, Ruang Operator, 23 April 2020.

Budi pekerti yang ada pada pendapat yang telah diuraikan adalah sikap peduli lingkungan karena sudah membersihkan lingkungan halaman masjid, sikap gotong

royong, saling membantu satu sama lain karena bersama-sama membersihkan lingkungan masjid, peduli terhadap kewajiban ibadah karena telah melakukan praktek salat, di dalam praktek salat akan muncul sikap kerja sama karena bersama-sama mempraktekkan gerakan salat dan yang selanjutnya akan tertanamkan kepada anak tunagrahita sikap ikhlas karena sudah mengambil sebagian hartanya untuk dimasukkan di kotak amal.

Belajar mempraktikkan kegiatan peribadatan merubapkan hal yang mulia dan harus dilakukan oleh setiap orang yang beragama, apa lagi kegiatan tersebut sering dilakukan oleh seseorang secara rutin, jika seseorang terbiasa melakukan hal-hal yang baik apa lagi berkaitan tentang ibadah maka orang tersebut memiliki akhlak yang baik kepada tuhan nya karena ibadah adalah hubungan antara manusia dengan sang penciptanya atau Allah Swt.

Proses pembelajaran dengan cara memasukkan uang di kotak amal akan menciptakan sikap peduli anak tunagrahita terhadap masjid atau kepada seseorang, saat seorang anak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan disekitarnya dan

mempunyai rasa ikhlas dalam beramal, maka secara otomatis seorang anak tersebut akan mempunyai budi pekerti yang mulia, apalagi perbuatan tersebut sering di

lakukan oleh anak tunagrahita maka secara spontan anak tunagrahita akan melakukan hal yang sama ketika mereka memiliki kesempatan yang sama, yaitu ketika di lingkungan masjid ataupun di luar masjid.

Proses penanaman budi pekerti yang lain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan teman-teman guru lainnya di sela-sela waktu tertentu mengajarkan keterampilan kepada anak tunagrahita dan peserta didik lainnya, seperti mendaur ulang barang-barang limbah, seperti batok kelapa, botol plastik dan lain-lain, seperti yang di ungkapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa “anak-anak di ajarkan keterampilan-keterampilan supaya dia ada bakatnya”⁵¹ pendapat tersebut sejalan dengan guru kelas beliau berpendapat bahwa “ada keterampilan yang kita ajarkan kepada anak-anak disini, seperti mengolah batok kelapa, botol bekas dan lain-lain”⁵², belajar keterampilan merubapkan melatih diri supaya mempunyai kreatifitas dan inovasi, orang yang kreatif dan inovasi merubapkan salah satu perbuatan yang baik karena dia mau belajar, dan disitulah anak tunagrahita tertanamkan budi pekerti yang baik karena dia mempunyai kreatifitas dan *inovasi* yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kemudian pada hari-hari tertentu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan guru-guru yang lain mencontohkan perilaku yang baik kepada anak tunagrahita, misalnya guru mengambil sampah di halaman, guru juga

⁵¹ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020

⁵² Rizki Andrian, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, Ruang Guru, 10 Juni 2020.

melafalkan surat-surat pendek pada saat apel pagi dan lain-lain sebagainya, hal itu dilakukan agar

anak tunagrahita bisa mencontoh perbuatan baik yang mereka lakukan, karena pada hakekatnya anak cenderung menirukan perilaku gurunya di sekolah, seperti yang di katakana oleh guru PAI dan budi pekerti beliau mengatakan bahwa “terkadang kita harus berperilaku yang baik jika di depan mereka, dan jangan di perlihatkan perilaku yang buruk kepada mereka.”⁵³ Sejalan dengan hal itu salah satu guru kelas mengatakan bahwa “anak-anak biasa kalau kita pergi praktek salat di masjid di ajarkan beramal dengan cara memasukan uang di kotak amal masjid”.⁵⁴ Perilaku tersebut dilakukan agar anak tunagrahita mencontoh perbuatan baik yang di contohkan oleh gurunya, dan tidak melihat perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh gurunya, sehingga anak tunagrahita mencontoh perbuatan baiknya saja dan tidak mencontoh perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh gurunya.

Beberapa proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita di atas yang telah diuraikan ada satu proses pembelajaran yang jarang dilakukan oleh seorang guru dalam penanaman budi pekerti anak normal lainnya, yaitu saat mengajar anak

⁵³ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu. *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020

⁵⁴ Rizki Andrian, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, Ruang Guru, 10 Juni 2020.

tunagrahita mereka tidak boleh dipaksa dalam belajar, jadi harus pelan-pelan dalam menanamkan budi pekerti kepada mereka, seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti beliau mengungkapkan bahwa

“mengajar anak tunagrahita itu tidak bisa dipaksa, kalau dia belum mau belajar tidak boleh di paksa, kalo mereka mau bermain biarkan dia bermain dulu”⁵⁵ pendapat tersebut setara dengan pendapat ibu Suminem yaitu salah satu guru kelas beliau berpendapat bahwa “kita tidak bisa memaksa anak tunagrahita belajar, karena memang susah mengajar anak yang begitu”⁵⁶ kemudian pendapat tersebut diperkuat lagi oleh kepala sekolah beliau berpendapat bahwa “mendidik anak tunagrahita harus sabar dan jangan memaksakan dia untuk belajar”⁵⁷ belajar dengan hati yang senang dan menyenangkan akan tertanam budi pekerti kepada anak tunagrahita nilai dan sikap ikhlas dalam belajar karena tidak ada paksaan dalam belajar.

Dapat penulis katakan bahwa dalam Penelitian ini penulis menemu proses pembelajaran penanaman budi pekerti bahwa menanamkan budi pekerti untuk anak tuna grahita dalam belajar mereka tidak boleh dipaksa dalam belajar, jika anak tunagrahita belum mau belajar dan ingin bermain dulu di anjurkan jangan

⁵⁵ Tjinoria, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu . *wawancara*. Rumah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelurahan Petobo 23 April 2020.

⁵⁶ Suminem, Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*, rumah ibu suminem Jalan Belibis, 9 Mei 2020.

⁵⁷ Bapak Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, *wawancara*. Ruang kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, Jalan Nambo lorong, I, No. I. Kelurahan Petobo, 15 Juni 2020.

memaksa anak tunagrahita untuk belajar, karena jika dipaksa bisa jadi anak malah lebih susah untuk di ajak belajar, jika dia sudah mau diajak belajar baru belajar.

Beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu terdapat strategi dan proses guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, karena di dalam kegiatan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebiasaan hari-hari ataupun kebiasaan mingguan yang telah dilakukan, mulai di dalam kelas, di luar kelas, di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Begitulah rangkaian proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu, mulai dari kegiatan harian, mingguan, kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas, hal itu dilakukan dengan harapan agar anak tunagrahita memiliki budi pekerti yang mulia, sehingga dapat berguna, bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka Penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu pada masa normal ataupun pada masa pandemi COVID-19 menggunakan belajar luar jaringan (*luring*) dengan strategi pembelajaran afektif melalui teknik pembiasaan dan *modeling*. Adapun strategi lain untuk tunagrahita ringan dan untuk tunagrahita sedang menggunakan strategi individu atau perseorangan.

2. Proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai dan sikap yang baik, seperti dibiasakan menjaga kebersihan, melafalkan surat-surat pendek, praktek ibadah salat, dibiasakan bersedekah, menceritakan kisah-kisah teladan di dalam dan di luar kelas, guru memberikan contoh yang baik kepada anak tunagrahita, guru menegur dan memberikan nasehat yang baik ketika anak tunagrahita berbuat salah. Proses selanjutnya yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti memberikan tugas satu persatu kepada anak tunagrahita ringan dan sedang.

B. Implikasi

Beberapa kesimpulan di atas, Penulis merumuskan implikasi penelitian, yaitu:

1. Sebaik apapun suatu lembaga pendidikan apabila strategi dan proses penanaman budi pekertinya tidak baik pasti akan menciptakan moral peserta didik yang buruk. Oleh karena itu, sebaiknya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dan umumnya pihak sekolah agar lebih baik lagi dalam menerapkan strategi dan proses penanaman budi pekerti untuk tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, supaya menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia agar sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional.

2. Sebaiknya pihak guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti agar lebih kreatif lagi dalam menerapkan strategi dan proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, supaya strategi dan proses dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi dirinya, orang lain, agama dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjon. J.R.. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Cet.1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Agustinova Eko Danu. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. 'Yogyakarta: Calpulis. 2015'.
- Ahmadi Rulan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- Amrih Agung Gunawan dkk. *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di SLB Kota Bandung*. Vol. 4 No. 1 'Januari 2017'. 59 <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/484> 'Diakses 14 Desember 2019'.
- Anitah Sri. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan : UNIVERSITAS TERBUKA. 2017.
- Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran. dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet.4 ; jokjakarta. KATAHATI AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- Baso Ahmad. *Islam Nusantara*. Cet.1. Jakarta: Pusta Afid. 2015.
- Bungin Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 8; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Chakim Lukman. *Akidah Akhlak*. Cet. 1; Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jedral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015.
- _____. *Akidah Akhlak*. 'Cet. 1; Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jedral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014'.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. 'Cet.3; Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012'.
- Dayu Pratyahara. *Mendidik Anak ADHD 'Attention Deficit Hyperactivity Disorder' Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Jokjakarta: Kradenan RT. 10 RW. 69 Maguwoharjo. 2014.

- Darwis Muhammad Dasopang. *Balajar dan Pembelajaran*. Vol. 03 No. 2 Desember '2017'. 337. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945> 'diakses 27 Desember 2019'
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Karya Utama. 2005. Eliyanto. Pendidikan Nilai dalam Budi Pekerti. Vol. 2 No. 1. '2018'. 124. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/41>. 'diakses 1 Januari 2020'.
- Erika Widya Rohmatrismaysi. Harmanto. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Siswa Di SLB Cendekia Kabuh Jombang*. Volume 05 Nomor 01 '2017'. 166 – 180. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/18298> 'di akses 4 mei 2020'
- Erawati Imas. dkk. *Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian Reward*. Vol. 1 No. 4 '2019'. 715-723. <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/239> 'di akses 26 Januari 2020'.
- Fadjryana Siti Fitroh dkk. *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2 '2015'. 97. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/2606> 'diakses 11 Januari 2020'
- Fadlilah Siti. *Strategi Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang*. 'Semarang: UIN WALI SONGO. 2017'. <http://eprints.walisongo.ac.id/8379/> 'di akses 26 Januari 2020'
- Gunawan Heri. *Tawadhu. Taat. Qana'ah dan Saabar*. Cet.1; Bandung: Ma'krifat. 2009.
- Hafidhuddin Didin. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet.1 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Hakib Iwan. *Implementasi Teori Belajar Robert Gagne Dalam Pembelajaran Konsep Matematika* '2016'. 20. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/53042280/IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR ROBERT GAGNE DALAM PEMBELAJARAN KONSEP MATEMATIKA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/53042280/IMPLEMENTASI_TEORI_BELAJAR_ROBERT_GAGNE_DALAM_PEMBELAJARAN_KONSEP_MATEMATIKA). 'di akses 13 Januari 2020'
- Hendracipta Nana. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Yang Menggunakan Strategi Inkuiri Dengan Strategi Ekspositori*. Volume 3 Nomer 1 '2017'

35. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/1137/2689>
'di akses 11 Januari 2020'

Hidayat Nur. *Akhlaq Tasawuf*. Cet.1; Yogyakarta: Ombak. 2013.

Ibrahim T. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Cet. 1; PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009.

Indria Venny Ekowati dkk. *Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura – Sukawati*. Vol. 8. No. 1. '2018' 135.
<http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/104>
'diakses 17 Desember 2019'.

Janet Herly Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Vol. 4 No. 2, (2018), 189-190,
<http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/67> (diakses 12 Agustus 2020)

Siti Khosiah Rochmah, Rika Sa'diyah, *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan*, vol. 2, no 01, (2017), 36,
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/270> (diakses 6 Agustus 2020)

Lisnawaty Sri Dewi. *Keunggulan Metode Story Telling Dalam Membentuk Kualitas Karakter Dan Moral Mahasiswa*. Vol. 1. No. 1 '2020'. 39-47.
<http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/8> 'di akses 11 Januari 2020'

Maiwanly Yagung dkk. *Peran Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Tinjauan Aliran Konvergensi*. 2. <https://osf.io/preprints/3x45v/> 'diakses 14 Januari 2020'

Manan Syaepul. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Vol. 15 No. 1. '2017'. 51.
http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_Manan_1.pdf 'di akses 1 februari 2020'.

Masjid. Abdul. Andayani. Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Milka *Kontribusi Teori Belajar Gagne Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik*. Vol. 3 No. 2. '2014'. 601.

<http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/download/180/153>
'di akses 13 Januari 2020'.

M. Aphroditta. *Panduan Lengkap Orang tua dan Guru untuk Anak Disgrafia 'Kesulitan Menulis'*. Cet.2 ;Jokjakarta: JAVALITERA Kradenan RT. 10 RW. 69 Maguwuharjo. 2013'. 45-46.

Muhammad Mawardi Amin. *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*. 'Yogyakarta: CALPULIS. 2016'.

Mustafa Hasan. *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Vol. 7. No. 2 (2011). 146.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/download/410/394> (diakses 16 Januari 2020)

Mularsih Heni. *Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul*. Volume 9 Nomer 1 '2007'. 2 <http://repository.untar.ac.id/7551/> 'diakses 11 Januari 2020

Munir Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. 'Yogyakarta : PT Pustaka Instan Madani. Anggota Ikapi. 2010'.

Nata Abuddin. *Perpektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Cet.1; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2009.

_____. *Ahlak Tasawuf*. Cet.9; Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.

_____. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Cet.13; Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.

Narbuko Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. 'Cet. 15; Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2016'.

Nur Fitriani Alifah, *Pengembangan Strategi Afektif*, Vol. V, No. 1, '2019', 72,
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587>

Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Cet. 3;Jokjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ' Jakarta : BALAI PUSTAKA. 2005'.

Rahman Abdur. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet.1; Jakarta: PT Raja Granfindo Persada. 2004.

Rahman Mhd. Habibu. *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Vol. 1 Issue 2. Desember '2019'. 44

- <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5459> ‘di akses 7 Juni 2020’
- Rochyadi E.. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. ‘2012’ 3.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf.
 ‘diakses 12 Januari 2020’
- Rohman Abdul. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*. Vol. 6 No. 1. ‘2012’ 165.
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462> ‘di akses 1 februari 2020’.
- Ruslan. *Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut*. Vol. 1. No. 1. ‘2016’. 70.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/431> . ‘di akses 11 Januari 2020’.
- Rustina. *Keluarga dalam Kajian Sosiologi*. Vol. 6 No. 2 ‘2014’. 302.
<https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf> ‘diakses 2 februari 2020’
- Sabrin Ahmad . *strategi belajar mengajar dan micro teaching* ‘Ciputat: PT CIPUTAT PRESS 2007’. 30.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran*. Cet.10; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013.
- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan*. Cet.8; Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011.
- Satria Ade. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 Sampai 5 Melalui Media Flash Card Bagi Siswa Tunagrahita Sedang* . Volume 1 Nomer 3 ‘2013’. 16
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/1124> ‘diakses 12 Januari 2020’
- Setiawan Eko. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. Vol. 5 No. 1 ‘2017’. 46.
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1252> ‘di akses 30 April 2020’.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. ‘Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015’.
- Somantri Sutjihati i. **Psikologi Anak Luar biasa**. ‘Bandung: Refika Aditama. 2006’.103

- Soendari Tjutju & Muhdar Mahmud. *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa*. 2
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Artikel/Artikel_SPK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Artikel/Artikel_SPK.pdf) ‘di akses 11 Januari 2020’
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.20; Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suswandari Meidawati. *Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik*. Vol. 1 No. 1. ‘2017’. 34.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/14> ‘di akses 1 februari 2020’.
- Suprihatiningrum Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jokjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Cet.1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Widiyati Wiwik. *Belajar Dan Pembelajaranperspektif Teori Kognitivisme* (2014). 177-178.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/viewFile/521/404> (di akses 15 Januari 2020)
- Zuriah. Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*. Cet.2; Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008.
- Zurqoni. *Menakar Ahklak Siswa*. Cet.2; Jokjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Pak Amir selaku Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara bersama Salah seorang peserta didik di SMA Negeri 6 Palu



Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Palu



Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Palu



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NOMOR: 162 TAHUN 2019

**TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
IAIN PALU**

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BATI-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister;
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
13. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsiyyah pada Program Magister;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. **Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd**
 2. **Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.**
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : **Edy Sutejo**
- Nomor Induk : 02.11.09.18.037
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Tesis : **Strategi Penanaman Budi Pekerti untuk Tunagrahita pada Mata Pelajaran PAI di SLB Negeri 2 Palu**
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 25 September 2019

Direktur
Prof. Dr. Rusti, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP.19720523199903 1 007

Tembusan:

Masing-masing yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 150/In.13/D/PP.00.9/04/2020 Palu, 16 April 2020
Sifat : -
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Yth. **Kepala Sekolah Luar Biasa**
SLB Negeri 2 Palu

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Edy Sutejo
NIM : 02.11.09.18.037
Tempat/Tgl Lahir : Tinombala, 05 November 1995
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)

Bermaksud melakukan Izin Penelitian Tesis dengan judul **“Strategi Guru dalam Penanaman Budi Pekerti untuk Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.**

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc
NIP.19720523 199903 1 007



Gambar 1.1: Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Rumah Guru PAI Jalan Kebun Sari Kelurahan Petobo 23 April 2020.



Gambar 1.2: Wawancara Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Ruang Kepala Sekolah Jalan Nambo Kelurahan Petobo 15 Juni 2020.



Gambar 1.3: Wawancara Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Ruang Guru Jalan Nambo 17 Juni 2020



Gambar 1.4: Wawancara Guru Kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Ruang Guru Jalan Nambo 10 Juni 2020



Gambar 1.5: Wawancara Petugas yang Membantu Pengairan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Kebun Sari Kelurahan Petobo 11 Juni 2020.



Gambar 1.6: Wawancara Wakil Ketua Masjid Sabilul Khairat di Sekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Nambo Kelurahan Petobo 10 Juni 2020.



Gambar 1.7, 1.8: Pengambilan Data-data Sekolah Luar Biaswa (SLB) Negeri 2 Palu Bersama Operator di Ruang Operator 23 Mei 2020.



Gambar 1.9, 1.10: Masjid di Sekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Jalan Nambo Kelurahan Petobo.



Gambar 1.11, 1.12: Proses Pembelajaran di Kelas C Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu dan di rumah



Gambar 1.13, 1.14: Kegiatan Bersih-bersih di Halaman Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu



Gambar 1.15, 1.16: Kegiatan Bersih-bersih di Masjid Dekat Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu Masjid Sabilul Khairat



Gambar 1.17, 1.18, 1.19: Keterampilan Pengelolaan Limbah Plastik, Limbah Kertas dan Limbah BataK Kelapa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu



Gambar 1.20: Kantor Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu



Gambar 1.21, 1.22, 1.23: Ruang Belajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu



Gambar 1.24. 1.25. : Pembinaan melafalkan surat-surat pendek pas apel pagi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

KARTU KONTROL
KEGIATAN SEMINAR MAHASISWA PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NO	TANGGAL	TEMA SEMINAR	NARASUMBER	TANDA TANGAN	KET
1	25- Juli-2019	Analisis Implementasi Kawinkamari dan Kompleksi Hukum Islam Tinggapan Masyarakat	ETMA wulandari		AS
2	31- Maret-2020	Model Relanunon Budista Diefegius Perito diulik di MIAN I dan MHNZBNU	Haris Azmi Zanti		PAI
3	06- April-2020	Meangngkatan Motivasi Belajar siswa pada mafa Polom PAI	Ali		PAI
4	08- April-2020	Rayn kepemimpinan kepala mgufrosih dlu mgufrosih mku	M. Nolon Harobin		PAI
5	08- April-2020	Pertumbuhan unndal spiritual pesonda dudu paica gupuh	Muh Abdui Rorog		PAI
6	16- April-2020	Pertumbuhan halim dlu monustee Perkeno Cerai Ogof di Paia	Al-Hamid. Kolumedan		AS
7	17- April-2020	Poligami dlu tofay Al miBbah kortu Qufresh Sibaib	Syamsudin		AS
8	17- April-2020	Amuzis pender forwop wali Nibab Polom Kompleksi	Fidi Pa Sjod Sude		AS
9	06- Juni-2020	Model Penetapan Budaya Fefegius buai Pesatodike Sakti PAI Pro Mogmho			PAI
10	08- Juni-2020	Implementasi pendelekan sgu PAI Polom pancegaher Nur Alita			PAI

Mengetahui:
Direktur,

Ketua Prodi

Palu,
Mahasiswa Ybs.

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

Dr. Ahmad Sutejo, M.Pd.
NIP. 19881217 1997125 1003

EDY SUTEJO
NIM 02.11.0918.037

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu

2. Observasi keadaan guru dan staf di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu
3. Observasi keadaan peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu
4. Observasi keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu
5. Observasi Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu
6. Observasi strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu.
7. Observasi proses penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri 2 Palu
8. Observasi lingkungan disekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri 2 Palu
9. Observasi Masjid disekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri 2 Palu

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu

1. Bagaimana historis berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
2. Apa visi dan misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
3. Bagaimana keadaan guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
6. Bagaimana strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
7. Bagaimana proses strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?

B. Guru PAI di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
3. Apakah ada praktek salat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
4. Apakah masih banyak peserta didik yang lambat masuk sekolah?
5. Apakah masih banyak peserta didik yang pulang sebelum waktunya?
6. Apakah ada nasehat di dalam pembelajaran pelajaran?
7. Apakah ada baca do'a sebelum dan sesudah pelajaran?

C. Operator di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu

1. Bagaimana keadaan guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana keadaan peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
4. Bagaimana strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
5. Bagaimana proses strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?

D. Guru-guru kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?
2. Bagaimana proses strategi guru dalam penanaman budi pekerti pada mata pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?

E. Warga di Sekitar Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Palu.

1. Bagaimana pembinaan keagamaan dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?

2. Bagaimana kegiatan keagamaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu?

F. Petugas di Masjid Sabilul Khairat

1. Bagaimana kegiatan keagamaan anak-anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Masjid Sabilul Khairat?

2. Bagaimana penanaman budi pekerti guru agama Islam kepada anak-anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu di Masjid Sabilul Khairat?



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edy Sutejo Semester : 3 (Tiga)
NIM : 02.11.09.18037 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
T.T.L : Iinombala, 05-11-1995 Program : Magister (S2)
Alamat : Jln. Kalora No. HP : 0831 3322 0610

Judul :

- 25/09/2019
1. Strategi Penanaman budi pekerti untuk Tunagrahita pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri 2 Palu
 2. Pembinaan PAI bagi Tunagrahita di SLB Negeri 2 Palu
 3. UPAYA CURU PAI dalam membanguh suasana religius di SLB Negeri 2 Palu

Palu, 25-09-2019
Mahasiswa,

Edy Sutejo
NIM. 02.11.09.18037

Telah disetujui judul Tesis dengan catatan:



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN KOTA PALU
SLB NEGERI 2 PALU



Alamat : Jl. Nambo Lrg. 1 Nomor 1 Kel. Petobo Kec. Palu Selatan
Email : slbn2.palu@gmail.com

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 045.2/182/421.8/Pend/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLB Negeri 2 Palu menerangkan bahwa :

Nama : Edy Sutejo
NIM : 02.11.09.18.037
Tempat Tanggal Lahir : Tinombala, 05 November 1995
Semester : IV (empat)
Program Studi : Pendidika Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Palu

Bahawa benar mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian atau observasi untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul "**Strategi Guru dalam Penanaman Budi Pekerti untuk Anak Tunagrahita pada mata Pelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 15 Juni 2020
Kepala SLB Negeri 2 Palu

H. SUKIMAN, S.Pd., M.Pd
NIP. 19640529 198603 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 142 /In.13/D/PP.00.9/04/2020
Lamp. : 1 eks (SK & Proposal)
Perihal : **Undangan Tim Penguji Seminar Proposal Tesis**

Kepada Yth.
Dewan Penguji Seminar Proposal Tesis
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Proposal Tesis** Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Palu, 19 APRIL 2020
Direktur
PASCASARJANA
IAIN PALU
Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
197205231999031007

Catatan: (Bagi kandidat magister)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Mengundang Minimal 5 orang mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu untuk hadir dalam ujian yang dimaksud
- * Peserta Ujian Menyiapkan Konsumsi bagi Tim Penguji dan Mahasiswa yang Hadir dalam Proses Ujian

Tembusan;

1. Rektor IAIN Palu
2. Masing-Masing Kandidat Magister



PASCASARJANA IAIN PALU
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR 066 TAHUN 2020

TENTANG
TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (S2) IAIN PALU
TAHUN 2020

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka pelaksanaan Ujian Proposal Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu Tahun 2019, dipandang perlu menunjuk Tim Penguji.
 - Bahwa tim penguji yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor: 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palu (Lembaran Negara Republik Indonesia 2013 Nomor 121);
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.II/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu Tahun 2010
 - Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI'1-PT/Ak – XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magister
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015
 - Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu No. 335/In.KP.07.6/05/2018 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Palu;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU TENTANG TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) TAHUN 2020
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Proposal Tesis mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Kedua : Tim Penguji bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana IAIN Palu.
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun 2020.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Ujian Proposal Tesis mahasiswa yang bersangkutan selesai.
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 07 APRIL 2020



- Tembusan:
- Rektor IAIN Palu
 - Yang Bersangkutan

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

TENTANG

TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU TAHUN 2020

NOMOR : 866 TAHUN 2020

TANGGAL : 07 APRIL 2020

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama						
1	02.11.09.18.037	EDY SUTEJO	STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN BUDI PEKERTI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 PALU	Ketua	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	Kamis, 9 April 2020 13.00 - 14.30	AS	R. Kuliah Pascasarjana
				Pembimbing I	Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd			
				Pembimbing, II	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.			
				Penguji Utama	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.			



07 April 2020

Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

205231999031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية قلو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460756 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : *2604* /In.13/D/PP.00.9/07 /2020
Lamp. : 1 eks (SK & Tesis)
Perihal : Undangan Tim Penguji Seminar Hasil Tesis

Kepada Yth.
Dewan Penguji Seminar Hasil Tesis
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka Ujian Hasil Tesis mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 27 Juli 2020
Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 197205231999031007

Catatan: (Bagi kandidat magister)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kerasa Bersih (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Mengundang Minimal 5 orang mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu untuk hadir dalam ujian yang dimaksud.
- * Peserta Ujian Menyalakan Koneksi bagi Tim Penguji dan Mahasiswa yang Hadir dalam Proses Ujian

Tembusan:

1. Rektor IAIN Palu
2. Masing-Masing Kandidat Magister



PASCASARJANA IAIN PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 140/TAHUN 2020

TENTANG
PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU
TAHUN 2020

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Ujian Seminar HASIL Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu Tahun 2020 dipandang perlu untuk menunjuk Tim Penguji
b. Bahwa Tim Penguji yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat dan mampu melaksanakan tugas-tugas dimaksud;
c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palu (Lembaran Negara Republik Indonesia 3013 Nomor 121);
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 92 Tahun 1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palu;
5. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu tahun 2010;
6. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 193/SK/BAI'I-PT/Ak-XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magiste;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 Tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021;
9. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu No. 335/In.KP.07.6/05/2018 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Palu;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU TENTANG TIM PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU TAHUN 2020
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Seminar HASIL Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
- Kedua : Tim Penguji merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana IAIN Palu;
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palu Tahun 2020;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian tesis mahasiswa yang bersangkutan selesai;
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya;

Palu, 27 JULI 2020

Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag.M.Soc.Sc.
Nip. 197205231999031007

Tembusan:
Rektor IAIN Palu

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

TENTANG
TIM PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU TAHUN 2020
NOMOR : 140 TAHUN 2020
TANGGAL : 27 JULI 2020

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama						
1	02.11.09.18.037	EDY SUTEJO	STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN BUDI PEKERTI UNTUK ANAK TUNA GRAHITA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 PALU	Ketua	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	Senin, 03 Agustus 2020 14.00 - 16.00	PAI	R. Kuliah Pasca Sarjana/ Online
				Pembimbing I	Dr. Rustina, S. Ag., M.Pd.			
				Pembimbing II	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.			
				Penguji Utama I	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.			
				Penguji Utama II	Dr. Fatimah Saguni, M.Si.			

Palu, 27 Juli 2020
Direktur,



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 197205231999031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460796 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 38 /In.13/D/PP.00.9/08/2020
Lamp. : 1 eks (SK & Tesis)
Perihal : Undangan Tim Penguji Seminar TUTUP Tesis

Kepada Yth.
Dewan Penguji Seminar TUTUP Tesis
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

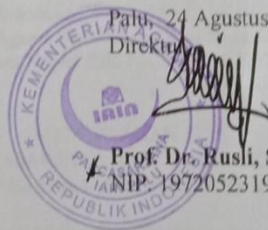
Dalam rangka **Ujian Seminar TUTUP Tesis** Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 24 Agustus 2020

Direktur



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 197205231999031007

Catatan: (Bagi Kandidat Magister)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Mengundang Minimal 5 orang mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu untuk hadir dalam ujian yang dimaksud
- * Peserta Ujian Menyiapkan Konsumsi bagi Tim Penguji dan Mahasiswa yang Hadir dalam Proses Ujian

Tembusan;

1. Rektor IAIN Palu
2. Masing-Masing Kandidat Magister



PASCASARJANA IAIN PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 162 TAHUN 2020

TENTANG
PENGUJI TESIS (TUTUP)
MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU
TAHUN 2020

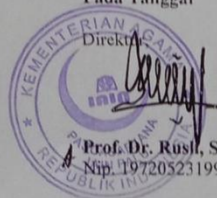
DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Ujian Tesis (Proposal/Tutup) mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu Tahun 2020 dipandang perlu untuk menunjuk Tim Penguji
- b. Bahwa Tim Penguji yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat dan mampu melaksanakan tugas-tugas dimaksud;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palu (Lembaran Negara Republik Indonesia 3013 Nomor 121);
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 92 Tahun 1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palu;
5. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu tahun 2010;
6. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 193/SK/BAI*1-PT/Ak-XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magiste;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 Tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021;
9. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu No. 335/In.KP.07.6/05/2018 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Palu;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU TENTANG TIM PENGUJI TESIS (TUTUP) MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU TAHUN 2020**
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
- Kedua : Tim Penguji merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana IAIN Palu;
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palu Tahun 2020;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian tesis mahasiswa yang bersangkutan selesai;
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 24 Agustus 2020



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
Nip. 19720523199903 1 007

Tembusan:
Rektor IAIN Palu

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

TENTANG
TIM PENGUJI SEMINAR TUTUP TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU TAHUN 2020
NOMOR : 162 TAHUN 2020
TANGGAL : 24 AGUSTUS 2020

No	NIM	Nama	Judul	Tim Penguji				Hari Tanggal	Prodi	Ruang
				Ketua	Pembimbing I	Pembimbing II	Penguji Utama I			
1	02.11.09.18.037	EDY SUTEJO	STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN BUDI PEKERTI UNTUK ANAK TUNA GRAHITA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAD) DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 PALU	Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.	Dr. Rustina, S.Ag, M.Pd.	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag, M.Si.	Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.	Dr. Fatimah Saguni, M.Si.	Jum'at, 28 Agustus 2020 09.00 - 11.00	PAI (S2) R. Kuliah Pasca Sarjana

Palu, 24 Agustus 2020

Direktur



Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc. Sc.
NIP. 197205231999031007



PASCASARJANA
IAIN PALU



BUKU KONSULTASI
BIMBINGAN TESIS

BUKU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS



NAMA MAHASISWA : Edy sutejo
NIM : 02.11.09.18037
PROGRAM STUDI : pendidikan Agama Islam

PROGRAM MAGISTER (S2)

PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
Jl Diponegoro No. 23 Kota Palu Sulawesi Tengah Telp. 0451-460165
Website : www.pps.iainpalu.ac.id, email: pasca@iainpalu.ac.id

**BUKU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU**

Nama : Edy Sutejo
NIM : 02.11.09.18037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat dan No-HP : Jl. Kalora
Judul Tesis : Strategi penanaman budi pekerti
untuk tunagrahita pada mata
pelajaran PAI di SLB Negeri
2 Palu
Pembimbing I : Dr. Rustira, S.Ag., M.Pd
Pembimbing II : Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.
Batas Akhir Masa Studi :



Palu, 12 Februari 2020
Ketua Prodi S2 PAI / AS



[Signature]
Dr. H. Hamad Syahid, M.Pd
NIP. 19881217 10994031 003

ETIKA MAHASISWA PROGRAM MAGISTER (S2) IAIN DATOKARAMA PALU

1. Beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
2. Menempatkan kepentingan Negara dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok.
3. Bertingkah laku ramah, sopan santun dan menjaga harkat martabat diri sendiri dan orang lain.
4. Berpenampilan sopan dan rapi.
5. Memiliki integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi sesuai tujuan program pascasarjana IAIN Palu menjadi Akademisi, Praktisi, dan Peneliti dibidang Pendidikan Agama Islam dan Akhwalus Syahsiah.
6. Menghargai dan menghormati orang lain tanpa diskriminatif
7. Ketika mengerjakan Tesis :
 - a. Jujur dan mematuhi etika ilmiah dalam penulisan dan penyajian Tesis
 - b. Menjunjung tinggi kejujuran dan menghindari hal-hal yang bersifat gratifikasi, suap kepada Pembimbing I dan II, dosen penguji ataupun pegawai
 - c. Mengikuti proses bimbingan dengan tepat waktu, sungguh-sungguh demi meningkatkan ilmu pengetahuan dalam proses bimbingan Tesis.
 - d. Tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang, fasilitas lainnya, benda, makanan, minuman, menjanjikan imbal jasa atau bentuk-bentuk lain kepada Pembimbing I dan II, dosen penguji maupun pegawai dengan tujuan untuk mempengaruhi proses bimbingan dan ujian akhir/promosi.
 - e. Memastikan Tesis yang akan diujikan pada seminar hasil dan tutup telah melalui software pengecekan plagiasi/cheker plagiarisme (Turnitin).
8. Ketika berkomunikasi dengan dosen melalui telepon genggam:
 - a. Perhatikan waktu berbicara (SMS, Whatsapp, FB, Instagram, Line, dll). Pilihlah waktu yang tepat pada hari kerja (paling lambat pukul 20.30 WIB), atau dengan mengkomunikasikan waktu yang tepat dengan Dosen, Penguji, Pembimbing I dan Pembimbing II selama masa bimbingan.
 - b. Gunakan bahasa yang santun, formal, mudah dimengerti dan menggunakan tanda baca yang tepat, guna menghindari kesalah pahaman. Hindari menyingkat kata seperti dmn, yg, otw, dll.
 - c. Awali dengan mengucapkan salam, seperti assalamualaikum, selamat pagi / siang atau sore
 - d. Sebutkan identitas diri anda diawal pembicaraan/pesan singkat, karena dosen tidak menyimpan semua nomor telepon mahasiswa. Sebutkan nama, mahasiswa program Magister (S2) Pascasarjana IAIN Palu, angkatan berapa, dan group anda.
 - e. Jelaskan keperluan anda dengan singkat.
 - f. Ucapkan terimakasih pada akhir pesan singkat.
 - g. Bila anda membuat janji dengan dosen, anda wajib menepati janji tersebut.
 - h. Jika anda ingin membagikan nomor telepon dosen pada seseorang, mintakan izin pada dosen tersebut untuk menghargai privasinya.

KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU

No.	Kegiatan	Tanggal Masuk	Tanggal Selesai	Ket.
1.	Mengajukan Judul			
2.	Menetapkan Pembimbing			
3.	Mengajukan Proposal			
4.	Merevisi Proposal			
5.	Memeriksa tesis ke Pembimbing dan prodi			
6.	Merevisi Tesis			
7.	Memeriksa dan merevisi Abstrak			
8.	Melakukan Cheker Plagiarism			
9.	Meminta Pengesahan			
10.	Mendaftar Ujian Tesis *)			
11.	Menempuh Ujian Tesis			
12.	Merevisi Tesis			

*) Syarat: Sudah lulus ujian Kualifikasi

Syarat ujian kualifikasi:

1. Semua teori sudah ditempuh;
2. Tidak ada nilai kurang dari C;
3. Nilai C (C+) paling banyak 1 (satu);
4. IPK \geq 2,75

KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER (S2) IAIN PALU

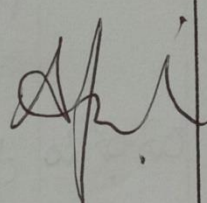
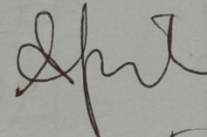
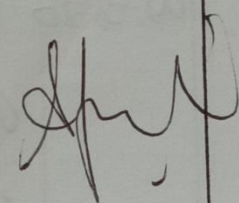
Nama : Edy Sutejo
NIM : 02.11.09.18037
Judul Tesis : Strategi Penanaman Budi Pekerti
untuk Tunagrahita Pada mata
Pelajaran PAI di SIB Negeri 2 Palu

URAIAN PERBAIKAN	Paraf Pembimbing	
	I	II

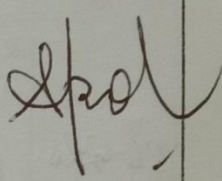
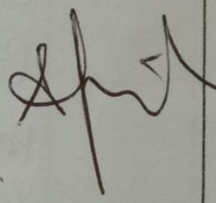
Kelengkapan administrasi :

1. Persetujuan usulan judul
2. Daftar Cek bersih judul
3. Surat kesediaan sebagai pembimbing
4. Fotocopy SPP
5. Lembar Draft SK Pembimbing Tesis yang telah ditanda tangani pembimbing I, II.

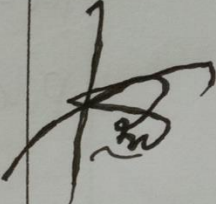
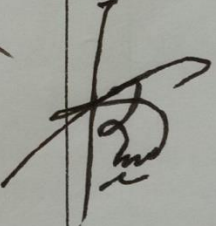
KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
12-02-20	Mencari 8/10 jurnal tentang budi pekerti tuna grahita kemudian dibuatkan tabel (Judul, hasil penelitian, persamaan / perbedaannya)	
26-02-20	memperbaiki penulisan pada proposal tesis	
02-03-20	Penulisan Terjemah Al-Quran 6 ketikan untuk suris baru Perbaiki semua Bahan ketikan pd Alinie awal paragraf. 6 ketikan Bedakan ketikan pada Terjemahan Al-Quran dgn ketik awal paragraf di perbaiki pemusan masalah	

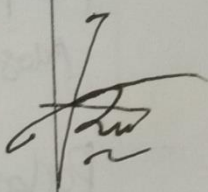
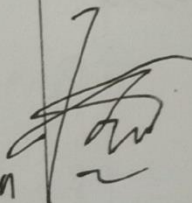
**KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU**

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
02-03-20	Data dari pustaka diperbaiki diperbaiki kembali teknik penulisan terutama p	
09-03-20	Perbaikan Abstrak atau perjemahan dalam M-Asian- judul di perpanjang singkatan juga	

**KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU**

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
12-03-20	Memperbaiki Rumusan Masalah Perbaiki BAB I dan memilih judul	
13-03-20	Daftar isi diperbaiki	
	Penelitian relevan pada uraian diperbaiki	

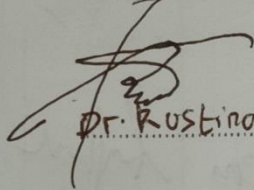
**KEGIATAN BIMBINGAN TESIS
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER IAIN PALU**

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
31-03-20	Perbaiki kerangka Pikir	
3-04-20	Disempurnakan BAB IV dan ✓	

CEK LIST PEMERIKSAAN

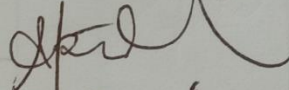
- Kepatuhan atas tata cara penulisan tesis sesuai pedoman penulisan tesis
- Menggunakan minimal 35 referensi yang terkait judul tesis dan 50 % jurnal Internasional dan nasional bereputasi
- Mengikuti Bimbingan dengan baik

Pembimbing I



Dr. Rustina, S.Hg., M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Sti Dewi Lisrawati, SAg.
M.Si.

See 109-3-20

Kelengkapan Administrasi :

1. Kartu kontrol ujian (telah mengikuti minimal 10 x seminar hasil tesis)
2. Foto copy SPP
3. SK Penentuan Pembimbing I, II dan Penguji
4. Persetujuan Pembimbing I, II
5. Blanko Format Sidang ujian yang telah ditanda tangani pembimbing I,II
6. Menyediakan 5 fotocopy proposal yang dijilid dengan baik untuk para pembimbing dan minimal 15 fotocopy proposal penelitian untuk peserta.
7. Undangan ujian dan fotocopy proposal sudah harus disampaikan pada dosen pembimbing dan penguji minimal 7 hari sebelum ujian.

Pada hari Ujian :

1. Hadir minimal 15 menit sebelum waktu yang telah ditetapkan
2. Menentukan 3 mahasiswa sebagai pembanding ujian.
3. Menghadirkan minimal 10 orang mahasiswa Prodi sebagai peserta
4. Mempersiapkan presentasi dengan menggunakan power point / alat peraga lain yang dipandang perlu.



PROGRAM MAGISTER (S2)

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Jl. Diponegoro No. 23 Palu, Sulawesi Tengah
Telp: (0451) 460798, 462380 | Fax: (0451) 460165
Website: www.pps.iainpalu.ac.id, email: pasca@iainpalu.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis:

Nama : Edy Sutejo
TTL : Tinombala, 05 November 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kalora

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Sunarto
TTL : Boyolali, 06 Juni 1971
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
2. Ibu
Nama : Painem
TTL : Banyuwangi, 03 Januari 1971
Pekerjaan : URT
Agama : Islam

C. Latar Belakang Pendidikan Penulis

1. MIN Mautong Tamat Tahun 2008
2. MTs Tinombala Tamat Tahun 2011
3. MAN Tomini Tamat Tahun 2014
4. S1 IAIN Palu Tamat Tahun 2018

D. Pengalaman Organisasi Penulis

1. SEMA FTIK IAIN PALU (Anggota komisi bidang kemahasiswaan) 2015/2016
2. DEMA IAIN PALU (Menteri Pendidikan) 2016/2017
3. KOPMA IAIN PALU (Anggota) 2014
4. Ikatan Alumni MAN Tomini (Anggota) 2014-Sekarang
5. Semangat Muda Anak Rakyat (Anggota) 2015-Sekarang

6. Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa/Permuja Sulteng (Anggota) 2018-
Sekarang